Geguritan
Ratmajawijaya

Nengah Medera
Nazir Thoir

rektorat
layaan

partemen Pendidikan dan Kebudayaan

GEGURITAN
RATMAJAWIJAYA

PPS/BI/7/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

GEGURITAN RATMAJAWIJAYA

Alih aksara dan Alih bahasa
NENGAH MEDERA
NAZIR THOIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali yang

berasal dari Pustaka Lontar, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Puh Durma 9
2. Puh Pangkur 16
3. Puh Maskumambang 32
4. Puh Durma 35
5. Puh Sinom 42
6. Puh Dangdanggula 58
7. Puh Pangkur 67
8. Puh Sinom 74
9. Puh Durma 83
10. Puh Sinom 110
11. Puh Durma 139
12. Puh Pangkur 162

PUH DURMA

Awignam Astu	Semoga Selamat
1. Duk kacerita Raden Ratmajawijaya, kautus mandutain, praputrine samiyan, nyusup menjajah desa, sawatara kalih sasih, mangke wus napak, di Biokbor nagari.	Diceritakan pada waktu Raden Ratmaja dan Raden Wijaya, diutus untuk menyelidiki, para putri, menjelajahi desa, kurang lebih selama dua bulan, diceritakan sudah sampai, di daerah Biokbor.
2. Yan takocap nagaran raksasa bangga, I Bubaka adipati, jani sedek luas, mangendon nanggang yuda, marahing puser nagari, to kerana sumia, raksasa pada ngiring.	Disebutkan daerah itu kerajaan raksasa, rajanya bernama I Bubaka, saat itu sedang bepergian, pergi berperang mendatangi pusat kerajaan (kota), itu-yang menyebabkan sepi, semua raksasa mengikutinya.
3. Ne kadawuh ngijeng kalintanging yatna, marondo sai-sai, gredu bilang dangka, iduta kalih yatna, negak asalin rupe, Ki Raden Wijaya, mandadi namuk asri.	Yang ditugaskan menjaga istana sangat waspada, setiap saat mengadakan perondaan ke setiap gardu (penjagaan) kedua orang utusan sangat hati-hati, duduk berganti rupa, Ki Raden Wijaya menjadi seekor nyamuk.
4. Ndan Raden Ratmaja asalin bawa,	Demikian pula Raden Ratmaja berganti rupa,

RADEN WIKATMAJA DAN R. WIJAYA
MENGUBAH DIRI MENJADI SEEKOR LALAT DAN
NYAMUK SEDANG MENGINTIP PEMBICARAAN
TENTARA RAKSASA TENTANG PUTRI YANG
DITAWAN.

mangdadi laler gelis,
miber-miber ngasab,
mangungsi pondok tuak,
matinggah sada di samping,
bengong mangawas,
raksasa tuara uning.

menjadi seekor lalat,
terbang berkeliling,
menuju pondok tempat
minum tuak (sejenis
minuman keras),
hinggap agak di pinggir,
termenung memperhatikan,
raksasa tidak mengetahuinya.

5. Dening motah ngaepin ebat-ebatan,
ada maboreh getih,
len dabdaban basang,
rame mapapunyahan,
pesu munyi tan pasruti,
mangalem awak,
teguh sakti prajurit.

Karena sedang lahap
menghadapi masakan,
ada yang berparam darah,
dan makan usus,
ramai mabuk-mabukan,
berkata tidak disadari,
memuji diri-sendiri,
mengatakan diri prajurit yang
kuat dan sakti.

6. Ada nimbal mangalem-alem gustinnya,
tuara ada nandingin,
sri raja diraja,
ngasorang jagat raya,
ratu pada mangili,
takut matangah,
hana ngaturang urip.

Yang lain berkata memuji-
muji rajanya,
tidak ada yang menandingi,
menjadi raja diraja,
mengalahkan dunia,
semua raja takut,
berhadapan dengannya,
ada pula yang menyerahkan
diri.

7. Buin nimbal ne punyah kedek mangakak,
taag-taag mamunyi,
kapo beli jumah,
katuduh neraksa praja,
maronda sai makemit,
yan beli luas,
pedes maan pakolih.

Ada lagi yang sedang mabuk
menyahuti sambil tertawa
terbahak-bahak,
bersedehak sambil berkata,
"Kebetulan saya di rumah,
disuruh menjaga kerajaan,
setiap saat menjaga dan
meronda,
jika kakak ikut pergi,
tentu mendapat hasil.

8. Kebo sampi jajarahan lakar
ebat,
ada nyedat nakonin,
beli nah tuturang,
pang tiang pedas nawang,
keranane sai makemit,
ka taman sekar,
i punyah manyaurin.

Kerbau sapi rampasan untuk
diolah",
ada yang bertanya,
"Kaka coba ceritakan,
supaya saya jelas mengetahui,
apa sebabnya selalu berjaga,
ke taman bunga",
yang mabuk menjawab.

9. Nah ne kene padingehang
apang tatas,
parikandan nyama sami,
beli mangorahang,
duke mangendon yuda,
ida Sri Rajadipati,
gongser makrigan,
ngebug Kancana puri.

"Ya begini dengarkanlah
supaya jelas,
tentang hal ikhwalnya semua,
kakak sekarang
memberitahukan,
pada waktu berperang,
raja kita,
dengan cepat mengalahkan,
menyerang istana Kencana.

10. Tuara lama mayuda ta
agretekan,
satmaka ngepel nasi,
asopan kuangan,
ṣajaba sahalam-alam,
sang ratu prasida mati,
ditu ka jarah,
sang raja putri kalih.

Tidak lama berperang hanya
segebrakan,
seperti mengepal nasi saja,
satu suap kekurangan,
selain yang diampuni,
raja berhasil dibunuh,
saat itu dirampas,
dua orang raja putri.

11. Ayu-ayu tan pendah lwir
ratih kembar,
ada seber nyautin,
sing ke kangge garwa,
ring Sri Rajadiraja,
ada adeng ia mamunyi,
anak pratijinya,
Sri raksasa dipati.

Sangat cantik seperti Dewi
Ratih yang kembar",
ada lagi yang lain berkata,
"Apakah tidak dijadikan
permaisuri,
oleh raja kita (Sri raja diraja),
ada yang lain berkata pelan,
"Orang bijaksana raja kita
raja raksasa.

12. Lamon tonden kalah ne
petang nagara,

Sebelum kalah empat negara,
Gagelang,

Gagelang Singosari, Janggala Mamenang, tuara kaalap garwa, awanan sang putri kalih, mejang di taman, kanggen suta sajati.	Singasari, Janggala dan Mamenang, tidak akan dipakai permaisuri, itulah sebabnya kedua orang putri itu, ditempatkan di taman dijadikan sebagai anak kandung".
13. Raden kalih midenger receping cita, makebur saling tolih, nyujur taman sekar ngiber ngasab saksama, wus rauh ring taman sari, ngaranjing mantukan, tuara ada anak uning.	Kedua utusan mendengar dengan baik-baik, lalu terbang saling toleh, menuju taman bunga, terbang berkeliling sebentar, telah sampai di taman bunga, masuk ke dalam rumah, tidak ada yang mengetahui.
14. Di natahe pangayah tebeng mangambyar, tan deh warapsari, jalma saseliran tuara ada bakat ceda, patuh mara menek kelih, tan sah marekan, ring anak Agung kalih.	Di halaman para pelayan penuh berkeliaran, bagaikan bidadari, orang pilihan, tidak ada cacat celanya, sama semua baru meningkat dewasa, yang menjadi pelayan, sang putri keduanya.
15. Buin ada putri kembar taterian, sang kreta nagari, masih jajarahan, patuh lagut kaserah, ring sang katwang ing apsari, tan len I Mirah I Kanong minakadi.	Ada lagi putri kembar, sungguh putri kerajaan, yang juga hasil rampasan, mentang-mentang diserahkan oleh raja, tidak lain yang bernama I Mirah dan I Kanong.
16. Teka ngumbun I Kanong ajak I Mirah, lara bara prihati,	Sangat bersedih I Kanong dan I Mirah, sangat sedih dan susah,

oseking werdaya, rengu-renguning ulat amangun prapanca hati, susah nire mahanggaweragan kingki ng.	terasa sesak ulu hatinya, pandangannya sayu, membangkitkan rasa sedih yang melihat, kesusahannya, membuat dirinya bersedih.
17. Raden kalih masiluman raris nampekang, di tampule mangepil, nginger mangawasang, samangde pedas pisan, I Kanong ngandika aris, sada nesekang, bi aturah iang ngipi.	Raden keduanya berganti rupa dan mendekat, tinggal bersembunyi di balik tiang, untuk dapat memperhatikan, supaya jelas sekali, I Kanong berkata pelan, agak mendekat "Ya tu Mirah saya mimpi.
18. Ibu ada anak lingsir pisan, nuturin ngantiang mulih, kocap lakar enggal, nanging sing ada karuan, kewala ngorahang mulih, enggalan tiang, makesiab dadi ngendusin.	Tadi malam ada seorang yang sangat tua, bercerita mengajak pulang, katanya akan segera, tetapi tidak jelas, hanya mengatakan pulang, akhirnya saya, terkejut dan terjaga".
19. Mulu rempuh I Mirah masaut getar, titiang taler mangipi, anak bagus pisan, gebwag ngangken menyama, kalih mangajakin mulih, tur ka Koripan, I Kanong manyautin.	Dengan lesu I Mirah berkata jelas, "Saya juga mimpi, ada pemuda tampan sekali, mengaku saudara, dan mengajak pulang, terus ke Koripan", I Kanong menjawab.
20. Tain pedem tan nyandang pacang resepang, Raden Ratmaja kalih, lan Raden Wijaya, pada motret saksana,	"Hiasan tidur (mimpi) tidak patut dipercayai benar", Raden Ratmaja berdua, dengan Raden Wijaya, dengan segera memotret,

wus dadi mibering wijati,
angawang-awang,
tan pendah luir dadali.

akhirnya setelah jadi mereka
terbang ke angkasa,
melayang-layang di angkasa,
tidak ubahnya seperti burung.

21. Sampun adoh polahing duta
ngambara,
meh prapta ring wanadri,
pasraman pawitra,
madan gunung Aledam,
nirmala pawitra asri,
unggwan sang tapa,
para sulinggih luih.

Setelah jauh sang utusan
mengembara,
sampailah mereka di hutan
yang lebat,
suatu tempat yang suci
(sakti),
bernama gunung Alelam,
tempat yang bersih (suci)
sakti dan indah,
tempat para pertapa dan
orang-orang suci yang mulia.

22. Raden kalih tumedek raris
ararian,
ri soring kayu jati,
alinggihing sila,
tala alus arata,
sang kalih angulih-ulih,
Raden Ratmaja kenyem
mamunyi aris.

Mereka berdua turun dan
beristirahat,
di bawah pohon jati,
duduk di atas batu yang
datar (rata) dan halus,
mereka berpikir-pikir
(membayangkan),
sambil tersenyum Raden
Ratmaja berkata pelan.

23. Jani sida mara dadua ban
makatang,
jalan togasang buin,
mangdene nyidayang,
Raden Wijaya nimbal,
nunas ja aturang rihin,
mangdene dangan,
pungkur wawanin malih.

"Sekarang telah berhasil dua
orang kita dapatkan,
mari kita lanjutkan lagi
(penyelidikan),
supaya berhasil",
Raden Wijaya berkata,
"Lebih baik disampaikan
dulu (pada raja),
supaya lebih gampang,
kemudian kita lanjutkan
lagi".

24. Raden Ratmaja ngandika,
saha semita,
munyine rum amanis,
yan paksa mulih mangelaut,
sing nya pelih dabdaban,
dening mula,
pakayunan cokor ratu,
daropon pacang ageang,
ne asia malu alih.

Raden Ratmaja berkata,
dengan tersenyum
perkataannya lemah lembut,
"Jika sekarang kita langsung pulang,
apakah tidak keliru dan lebih baik pelan-pelan,
karena memang,
kehendak junjungan kita,
jangan kita tergesa-gesa,
kita cari dulu yang sembilan orang".

25. Jani suba madabdaban,
pacang miber,
sang kalih unabung gelis,
pakebure lali lauduh reh tuara karuan patas,
ada ngenah,
desa sawat sada langu,
sang kalih dogas ngangsehang,
meh prapta ring Crenggan giri.

Mereka telah bersiap-siap,
dan segera mereka terbang membubung tinggi,
mereka terbang dengan santai dan pelan karena tidak jelas tempat yang akan dituju,
ada kelihatan,
samar-samar sebuah desa sangat jauh,
mereka mempercepat terbangnya,
akhirnya sampai di gunung Srengga.

26. Tumuli raris tumedak,
labda karya,
di danu Serenggawati,
nemonin pahaci ditu,
wong desa pada teka,
dulur-dulur,
upacara mangaba babanten liu,
mareren pada mangambyar,
di sisin danune kangin.

Lalu mereka turun,
perjalanan berhasil sampai di danau Srenggawati,
bertemu dengan orang yang sedang melakukan upacara di sana,
orang-orang desa semua datang,
beriring-iringan membawa sajen yang banyak,

orang-orang itu beristirahat
duduk terpencar,
di tepi danau sebelah timur.

27. Rame ia mararawosan,
manuturang tingkahe nene
nguni,
duk Anak Agunge nuduk,
pra putrine asia,
kocap dini,
paican ida hyang tuduh,
Raden Ratmaja Wijaya,
pedas ban dane miragi.

Ramai mereka berbincang-
bincang,
menceritakan keadaan yang
dulu,
ketika raja memungut,
sembilan orang putri,
katanya di sini,
atas karunia Tuhan,
Raden Ratmaja Wijaya,
sangat jelas mendengar
pembicaraan itu.

28. Mambur raris manggana,
mangawasang,
sane pacang tedunin,
ri saksana saget rauh,
di nagara tumedak,
mapawasan,
di batan bancingah agung,
tuara ada anak nawang,
pratingkahing jein sakti.

Akhirnya mereka terbang lagi
ke angkasa,
melihat-lihat tempat yang
akan mereka terjuni,
dengan segera mereka sampai,
di kota (istana),
lalu mereka turun melakukan
penyelidikan,
di bawah (sebelah) halaman
istana,
tidak ada orang mengetahui,
perbuatan dari jim yang sakti
ini. (Raden Ratmaja dan
Raden Wijaya).

29. Di puri jani ucapang,
para putri,
dingaryan egar sami,
mapayas pada mabriuk,
ayat jaga kesengan,
I Dewa Agung,
Istri Daha sane mungguh,
pramuka katawanging raras,
sararas teka mantesi.

Sekarang diceritakan di
istana,
para putri sangat gembira
bersama-sama mereka berhias,
bersiap-siap hendak dipanggil
menghadap,
Dewa Agung Istri (Putri).
Daha yang diceritakan,
terkemuka karena

kecantikannya,
segala tindak lakunya pantas.

30. Baya sang hyang Semara,
kadya aminde,
rat upasing wong sabumi,
langening pasir muang
gunung,
kawes tan wanya atanggal,
pamupulan,
manis mahombak juruh,
sapari polah rinang,
kayun mangandika aris.

Bahaya dewa Asmara,
bagaikan menghancurkan
dunia meracuni orang
sedunia,
mempesonakan samudra dan
gunung,
takluk tidak berani
berhadapan,
kumpulan,
daripada manis yang
berombak gula (sangat manis
dan cantik),
segala tingkah lakunya
memikat,
tersenyum dan berkata
perlahan.

31. Nyen iba panjak betenan,
kema becat,
agung atua tedikin,
saget teka Anak Aung,
ne nemnem mabarangan,
suba mahias,
papatuhan pada anut,
makamben batik alelam,
bangsa aji selae ringgit.

"Supa pelayan yang ada di
bawah,
cepatlah ke sana panggil para
putri", akhirnya datang para
putri,
enam orang bersama-sama,
sudah berhias,
seragam semua pantas,
berkain batik indah,
yang berharga 25 ringgit.

32. Mapopekek sutra gadang,
masengkuwub,
gagulung dadu alim,
ebone miyik mangalub,
suba mausap ambar,
lengis harum,
aratus dedes tinggalun,
pada tong kat kenehang,
patuh tur magelang batis.

Berikat pinggang (setagen)
sutra hijau,
dengan penutup kepala
berwarna dadu,
baunya harum semerbak,
semua memakai bedak,
minyak wangi,
yang dicampur *dedes*
tinggalun (nama sejenis

wangi-wangian), sulit untuk membedakan semuanya memakai gelang kaki.

33. I Rerep sane inucap,
mapesengan,
Anak Agung Rai,
srenggara amuluh,
rempuh raga meros
ngalunggang,
jeriji rurus,
cacingake ngecor juruh,
pamulune gading nyalang,
sararas teka ngrimangi.

I Rerep sekarang disebutkan,
yang bernama (alias) Anak Agung Rai,
berwajah cantik,
lemah gemulai ramping semampai,
jari-jarinya lentik,
pandangan matanya manis,
kulitnya kuning langsat dan bersih,
segala tingkah lakunya memikat hati.

34. Semalih nene alitan,
Anak Agung,
Made papasih reres,
punika kasumbung jegeg,
manis srenggara,
raga genjing,
pamulune nyandat lumlum,
kemikane lages getar,
rasa ngesor madu gendis.

Legi yang lebih kecil,
bernama Anak Agung Made,
yang sangat menawan hati,
ini yang terkenal cantik,
manis seperti madu,
perawakan cantik,
kulit kuning halus,
jika berkata bibirnya lemes memikat dan suaranya merdu,
seperti kalah manisnya madu dan gula.

**35. Ne patpat masih sawawa,
pade manis srenggara
rameng budi,
asin anggawe kung lulut,
ayu bu sara nyingang,
matereh-tereh,
kenyem mangandika alus,
mai ke pada enggalang,
jalan maperembug jani.**

Yang empat orang juga tidak jauh berbeda wajahnya,
semua cantik dan manis
berbudi luhur,
pantas membuat seorang pemuda jatuh cinta,
sangat cantik bagaikan kembang yang baru mekar,
tersenyum berkata perlahan,
"Mari kita cepat-cepat,
berbincang-bincang.

36. I Rerep getar nyeborang,
ayua nguda,
dereng angan masuri,
ayu makenyem materuh madu,
yang anak nganti,
ida Anak Agung,
Ayu Rai madadauh,
iba panjak betenan,
keme becat ngalih suri.

I Rerep dengan merdu menegur,
"Ayu kenapa belum menyisir rambut!",
Ayu tersenyum manis seperti disiram madu,
"Saya masih menunggu tuan putri",
Ayu Rai lalu memanggil,
pelayan yang ada di halaman dan berkata,
"Pergilah segera ambilkan saya sisir".

37. Manyumbah I Mayararas,
Mayaraga,
kalawan Mayaragmi,
I.Mayawati madulur,
bangun ajaka patpat,
ada ngaba pasuruan nampa sangku,
Ayu tumuli mahias tadarep katon linuih.

Menyembah I Mayararas,
Mayaraga dan Mayaragmi,
disertai Mayawati,
bangun berempat,
ada yang membawa alat-alat perhiasan,
Ayu mulai berhias,
jika berhadap-hadapan kelihatan sangat cantik.

38. Mawastra batik alelam,
rebong nyonyah,
kapala bangsa alim,
papekek suba mapaut,
sutra jenar elowan,
masangkuwub,
gagulung dadune terus,
mangilo naptap srinata,
alise mabengan luncip.

Berkain batik indah,
bersanggul,
dengan kepala seperti orang-orang lain,
ikat pinggang yang cocok,
sutra putih *clowan* (nama jenis sutra),
dengan kain pengikat kepala,
berwarna dadu polos,
ekor rambut di depan telinga (srinata) rata indah,
dan alis matanya lancip.

39. Macacunduk sroni tatar,
lan kacita,
acar angawir-awir,

Berkain penutup dada kain seroni yang indah,
dan cita,

lwir muksah tungtunging
dulu,
wiakti tan paupama,
baya sang hyang,
Smaradayita tumurun,
iniringing panca kanya,
dewati amindeng bumi.

berselendang terjurai,
seperti silau mata
memandang,
sungguh sulit mencari
perumpamaannya,
bahaya sang hyang Semara
yang turun (melihat) diikuti
oleh lima orang gadis,
bagaikan dewi yang
menjelma ke bumi.

40. Sira ksana saget teka,
ne dadua,
mabarengan mamargi,
agung ne kasub kasumbung,
saksat hyang Girisuta,
amurkawi,
wong lara kabanda lulut,
menggep tan popamreng
raras,
tan pendah putri ing tulis.

Beliau dengan segera datang,
yang dua orang,
bersama-sama berjalan,
putri raja yang sangat
termashur,
bagaikan dewi Girisuta,
menggemaskan
(memarahkan),
orang yang sakit cinta,
sangat serasi sulit mencari
perumpamaan tingkah
lakunya,
bagaikan seorang putri yang
disebut-sebut dalam cerita.

41. Buin atua ne kaucap,
paling menggep,
nanging kakwekan manis,
raras mangun kung lulut,
lwir langening sesangka,
anemangi wong brantaka
kaurak ulangun,
pada tong bakat ngenehang,
misti menguwugang gumi.

Lagu putri yang diceritakan,
paling pantas,
dan segalanya serba manis,
segala tingkah lakunya
membuat seorang pemuda
jatuh cinta,
seperti sengaja membuat
orang terpesona,
membayang-bayangi orang
yang hancur terpesona,
tidak dapat memikirkan,
seperti hendak
menghancurkan dunia.

42. I Galuh Daha tedunan,
mabriuk,
ariis da sami ngiring,
di natah ida malungguh,
parekan mwang pangayah,
atap ngambyar,
lwir panyerahing sarwa
santun,
ayu enyar membah gula,
Agung nggih pinehin
mangkin.

Galuh Daha turun,
serentak,
adik-adik beliau mengikuti,
beliau duduk di halaman,
para abdi dan pelayan,
penuh duduk berkeliling,
seperti sengaja
mempersembahkan
bunga-bungaan
(penghormatan),
cantik mulus manis seperti
madu,
"Tuan Putri silahkan
pikirkan sekarang".

43. Dadi dereng pada teka,
pacang alih keken merika
duunin,
Agung nimbal adeng alus,
sing nya iwang dabdaban,
mirib ngambul,
becikan antosang dumun,
mamatuh ajak makejang,
ucapang dutane kalih.

Tetapi belum semua datang,
akan dicari,
bagaimana apakah kita
datangi ke sana",
Agung berkata pelan dan
halus,
"Apakah tidak lebih baik
pelan-pelan saja,
barangkali ngambek,
lebih baik ditunggu dulu",
semua setuju,
kembali diceritakan dua
orang utusan.

44. Makebur ka jero pisan,
dadi nyinyik,
buyung sing anak uning,
matinggah di duur batu,
di patigan campaka,
para putri,
rame ngerawes saling
tambung,
ngelengkarang gae upaya,
ri saksama saget prapti.

Terus terbang masuk ke
istana,
merobah diri menjadi *nyinyit*
(muring = sejenis nyamuk
kecil),
dan lalat tidak ada orang
mengetahui,
hinggap di atas batu,
di pertigaan dekat pohon
cempaka,

para putri,
ramai berbicara saling
sambung,
memikirkan membuat daya
upaya,
saat itu ada orang datang.

45. Sang prabu Srengga nagara,
akalihan,
panganjur para kili,
sang prabu bingar materuh,
malinggih sada nampekang,
saha semita,
wacana amuluh rempuh,
ginanti ingucap-ucap,
ampura da salah tampi.

Raja Srengganagara,
berdua,
diikuti para pelayan,
rang raja berwajah cerah,
duduk agak dekat,
dengan tersenyum,
perkataannya sangat halus,
bergantian,
diajak bicara,
"Maafkan jangan salah terima.

46. Ne ida ajak makejang,
palilayang,
tan saking bapa lalis,
mapan ida las lajupang,
keramaning manusa,
suba nyandang,
pinganan suba matemu,
pilih ada icen dewa,
ngawerdiang pacang ngenti.

Ini kamu semua,
senangkanlah hatimu,
bukan karena Bapak
memaksa,
supaya atas kerelaanmu,
sebagai seorang manusia,
sudah pantas,
bersuami,
mudah-mudahan ada karunia
Tuhan,
memberikan penyelesaian.

47. Gumine dini makejang,
ida ngelah,
bareng-bareng puponin,
magilir mangadeg ratu,
apang eda kadung pegat,
bapa tua,
reh nyandang ninggal
nagantun,
mangungsi ka gunung alas,
nguptiang sane luih.

Negara ini,
kamu semua yang punya,
bersama-sama pelihara,
bergilir menjadi raja,
supaya jangan sampai
terputus (persaudaraan)
Bapak sudah tua,
sudah masanya
meninggalkan kerajaan,
menuju ke hutan gunung,
berbuat kebajikan.

48. To kerana bapa ngageyang,
pacang ngundang,
para ratu mangde mai,
Ayu Mepes banya matur,
buka maembah gula,
titiang taler prasangga
mainab lucu,
nawegang mapinunas,
undang ne petang nagari.

Itulah sebabnya Bapak
berkemas-kemas,
untuk mengundang,
raja-raja supaya datang
ke mari",
Ayu hormat berkata,
bagaikan tersirat gula
perkataannya,
"Hamba juga,
memberanikan diri
barangkali sangat lucu,
kami mohon,
hendaknya undang juga
yang empat negara.

49. Gagelang kalih Koripan,
Singhasari,
makadi nya Kadiri,
praputri sami mabriyuk,
pacebur saling timbal,
mandawegang,
nunas ne petang nagantun,
sang brabu caneg mirengang,
ban ejohe tan sinipi.

Gagelang dan Koripan,
Singashari,
beserta Kadiri",
para putri serentak,
berkata saling sahuti,
memohonkan agar yang
empat negara tadi (diundang),
sang raja merasa berat
mendengar,
karena sangat jauh
tempatnya.

50. Pramiswari nimbal getar,
ngarih-arih,
wacana arum manis,
da salah tampi Nak Agung,
nak ampurayang pisan,
mula keto,
tingkahe mangdadi ratu,
wibawa katwanging sarat,
nusantara pada hering.

Permaisuri menyahut dengan
jelas,
halus,
perkataannya sangat manis,
"Jangan salah terima
rakanda prabu,
maafkanlah,
memang harus demikian,
tata cara orang menjadi
raja,
menunjukkan kewibawaan
kepada dunia, seluruh
Nusantara tunduk.

51. Tur ngelah panak utama,
gunamauta,
jegeg tan pendah ratih,
mula ento kanggon tiru,
ngawangunang sewambara,
dadi nguntuk,
Agung Mepes matur alus,
inggih yan wantah nyidayang,
rawuh ne petang nagari.

Dan mempunyai putri
utama,
bertabiat mulia,
cantik seperti Dewi Ratih,
Memang ini yang patut
dipakai contoh,
mengadakan sayembara,
jadi benar" (perkataan
anakda). Agung hormat
berkata halus,
"Ya jika sekiranya bisa,
sampai pada empat negara
raja".

52. Pramiswari aseng semita,
matur aris,
kakaji sapunapi,
sida ke antuk mangeruruh,
sane petang nagara,
mangde gelis kenyem sang
prabu masaur,
ah nguda twara nyidayang,
margi mulih malu jani.

Permaisuri tersenyum,
lalu berkata,
"Kakanda bagaimana,
apakah dapat oleh kakanda
mencari,
yang empat negara itu,
supaya segera",
tersenyum raja berkata,
"Ah kenapa tidak bisa,
marilah kita pulang
sekarang".

53. Raris budal sagerehan,
para putri,
enu rames ngulih-ulih,
pada ngati-ati mantuk,
ada nulame dewa,
len to ada,
masasangi jime laut,
becat motret manulisang,
satingkah prakara sami.

Lalu segera beliau pulang,
para putri,
masih ramai
berbincang-bincang,
semua berharap akan dapat
pulang,
ada yang memanggil Tuhan,
dan ada lagi yang berkaul,
pada waktu itu kedua orang
jim,
segera memotret dan
menulis,
semua perbuatan para putri
itu.

54. Tuara ada kecag amedang,
gelis mambar,
miber-miber ring wiyati,
ndatan kawarna ring henu,
yang pirang-pirang dina,
Raden Suryadinata konkon sampun,
angadang aneng ambara,
mangde ka Koripan ngeraris.

Sedikit pun tidak ada yang ditinggalkan,
lalu segera mereka terbang,
terbang berkeliling di angkasa,
tidak diceritakan dalam perjalanan entah sudah berapa hari,
Raden Suryadinata,
sudah disuruh menjaga di angkasa,
supaya langsung ke Koripan.

55. Henengang malu kang duta,
di Koripan,
pacang ucapang jani,
sanagara oneg amung,
ramia asukan-sukan,
cokor ratu,
di kamantrian wus anut,
raja putra pada ledang,
tuara ada bani nguwit.

Kita biarkan dulu yang diutus,
di Koripan sekarang diceritakan,
keseluruhan negara telah umum,
ramai bersenang-senang
raja di istana juga ikut gembira, raja putra juga sangat senang,
tiada seorang pun berani mengganggu.

56. I Sepeng I Smarabawa,
mimian-imian,
nabuh gamelan sai,
dening anak mula cumpu,
ngawangun igel-igelan,
I Dewa Agung,
Gede masih pada anut,
karana adung mabarangan,
tan pasah sadina ratri.

I Sepeng I Smarabawa,
menghibur,
sering memukul gamelan (tabuh-tabuhan),
karena memang orangnya terkenal,
membina tari-tarian,
I Dewa Agung Gde,
juga menyetujui,
sehingga cocok keduanya,
tidak pernah berpisah siang dan malam.

57. Koratu ngledangin manah,
makadinya,

Raja sangat menyenangkan hati,

raja putrine sami,
tan pasah sahingga-hingguh,
sai nglanglang kalangwan,
mapikat maboros manyajah gunung,
ngintarang I Patih Rata,
mamaleka alas gandi.

seperti putri-putri semua,
tidak pernah pisah dalam segala hal,
sering menghibur diri,
menangkap burung,
berburu mendaki gunung,
dipimpin oleh Patih Rata,
menyelusup hutan Gandi.

58. Kamarong karendang nangka,
ditu ngenah,
kageman nyama sami,
ngasubang ngalem ngajum,
henengang nyaritayang,
dening lama jani kocap sedek mantuk,
di Batawi ratu Ngurah,
di Smaralaya nemonin.

Kamarong,
Karendang,
nangka (nama tumbuh-tumbuhan),
di sana kelihatan,
kegunaannya,
semua,
seperti memuji-muji dan menyombongkan,
tidak diceritakan lagi,
karena sudah lama,
diceritakan sekarang sedang pulang di Betawi,
Ratu Ngurah bertemu di Smaralaya.

59. Jag teka dutane dadua,
babar ngeranjit,
tuara ada anak uning,
koratu sedek malungguh,
di lambene ngaraga,
Patih Rata anangkil
makumpul-kumpul,
koratu bu mara nyingak,
kadi kaudanan manik.

Datanglah utusan keduanya,
dengan diam-diam,
tidak ada orang mengetahui,
raja sedang duduk,
sendirian di serambi istana,
Patih Rata menghadap
bersama-sama,
ketika raja melihat,
beliau sangat senang.

60. Rahaden kalih munggahan,
cokor ratu, ledange tan sinipi,
kenyem mangandika alus,
sapunapi nyidayang,
Raden kalih manyumbah

Kedua utusan naik ke serambi,
raja,
sangat senang,
tersenyum dan berkata halus,

munyine alus, ratu sampun sinamian, rain koratu kapanggih.	"Bagaimana berhasilkah?" kedua utusan menyembah berkata hormat, "Tuanku sudah semua adik tuanku dijumpai".
61. Saget I Camcio teka, mwang I Koden, I Wandras minakadi, I dok teka maberiuk, suba ipun masalaman Cokor ratu, ngandika Dok. kema malu, I Cepug alih enggalang, I Dok nyumbah lut mamargi.	Akhirnya I Camcio datang, dan I Koden, beserta I Wandras, I Dok juga ikut bersama, setelah mereka bersalaman, raja berkata, "Dok pergilah dulu, segera panggil I Cepug!", I Dok menyembah lalu pergi.
62. Tu Ngurah ayat mamargi, ka nagara, parekan suba titib, ngilo mahutang cacunduk, ne dadua tuara pasah, saget teka I Dok nyumbah matur alus, daraka nyokor idewa, ngutus titiang mangaturin.	Ratu Ngurah akan berjalan, ke istana, rakyat telah bersiap dengan tertib, beliau hendak menghadap, seketika datang I Dok menyembah dan berkata halus, "Kakak paduka tuanku, menyuruh hamba menghadap".
63. Tu Ngurah nolih ne dadua, buung luas, kesengan ka Batawi, nongos ida da ja milu, raris ida mamarga, I Dok ngiring, asaksana suba rauh, mangeraris ida munggahan, mandesek rahaden Kalih.	Ratu Ngurah menoleh yang dua orang, tidak jadi pergi, karena dipanggil ke Betawi, "Tinggallah anda tidak usah ikut", lalu beliau berjalan, diikuti oleh I Dok, sekejap mata telah sampai, lalu beliau naik ke istana, dekat dengan kedua Raden (Wiratmaja dan Wijaya).

64. Ngandika nulad perana,
sipi-sipi,
utang titiang matindih,
beli nuduk jalma lacur,
lara kapelan-pelan,
raden kalih mahatur munyine
alus,
tan wenten nyandang
panjanggang,
ratu sampun keni sami.

Berkata sangat menghibakan
hati,
memilukan hati,
"Utang hamba sangat besar,
kanda memungut orang hina,
menderita",
Kedua Raden itu berkata
suaranya halus,
"Tidak usah dipanjangkan,
kita semua telah memaklumi.

65. Puput suba mapidarta,
saha polah,
telas kaatur sami,
I Dok I Cambio sampun,
mawangsit manyawi Sang
Kacitragolanga,
tan kocap wus puput,
raden kalih suba melesat,
Kacitragolanga gelis.

Setelah selesai pembicaraan,
serta keadaannya,
sudah disampaikan semua,
I Dok I Camcio juga sudah
disuruh memberitahukan,
ke Citragolanga,
diceritakan telah selesai,
kedua Raden itu telah pergi,
dengan segera ke
Citragolanga.

66. Koratu ajak tu Ngurah,
marma-marma,
ngaksi polah ne sami,
ginanti-ganti sinambut,
sayan kangening cita,
dadi paling,
mamunyi mangajak suwung,
potrete budang-badingang,
ukut-ukut papasihin.

Raja dengan Ratu Ngurah,
seketika,
melihat tingkah lakunya
semua bergantian disambut,
makin terharu hati beliau,
akhirnya bingung,
berkata sendirian,
gambarnya dilihat-lihat,
dipegang dan diajak bicara.

67. Duh mas mirah arin
ningwang,
sipi-sipi,
laranta mangke yayi,
ingundangang para ratu,
ginawe swayembara,
duh katuwon,
tan sihing widine huyung,

"Aduh adinda emas
permataku,
sangatlah berat,
penderitaanku sekarang,
diundangkan para raja,
disayembarakan,
aduh keterlaluan,
tidak sedikit pun dikasihani

paran temah tamas ingwang, amanggih lara mar hati.	Tuhan, bagaimana jadinya aku ini, selalu menemui kesedihan dan sakit hati.
68. Uling cerik lara bara, lud mabelasan, mejoh-ejohan gumi, kudu ada anak muduk, buin ngawe duk kita, bas kalebih, tuara nawang anak lacur, tani nawang rama renanya, mabelas uli cerik.	Dari kecil sangat sengsara ditambah lagi berpisah, berjauh-jauhan negara, bersukur ada orang memungut, tetapi juga membuat sakit hati, terlalu berlebihan, tidak tahu orang miskin, lagi pula tidak mengenal ayah ibu, berpisah sejak kecil".
69. Tu Ngurah manyesel raga, pegat-pegat, waspara we mijil, apa baya sangkan nemu, satata kasangsaran, kudu idup, duhkita mawuwuh-wuwuh, tuara nawang meme bapa, beraya tong sahe maakuin.	Ratu Ngurah menyesali dirinya, terputus-putus (menghibakan), sampai beliau menangis, apa yang menyebabkan, selalu menemui penderitaan, daripada hidup, selalu ditimpa kesedihan, tidak mengetahui orang tua, keluarga tidak ada yang dekat.
70. Koratu mendep kampegan, mamirengang, tu Ngurah ngasih-asih, polane ingerang tutup, sayan metengi cita, sakewala, toyan aksi membah motu, nepenin potrete onya, lebur tong bakat ingetin.	Raja diam merasa pilu, mendengar, Ratu Ngurah menyesali diri, terasa gelap pikiran beliau, makin tergugah hati, beliau, hanya air mata beliau meleleh ke luar, menimpa gambar (foto),

	sehingga gambar itu hancur tidak dapat dikenali lagi.
71. Sayan ngarauhang sungkawa, tuara eling, teken mamangkon tulis, sok toyan aksi rauh, lwir lwahing Magamapa, sayan peteng dadi atemahan kantu, polah nyag makambangan, makremban toyan aksi.	Makin mendatangkan kesedihan, tidak ingat, bahwa sedang memangku gambar, air mata beliau terus meleleh, bagaikan air sungai Magamapa, makin gelap (pikiran) akhirnya seperti mengantuk, rasanya hancur seperti di awang-awang, bergelimangan air mata.

PUH MAS KUMAMBANG

72. Ratu Ngurah manangis nagih tulungin, ngelut sambil ngojah, pati rata gelu sami, menekan pada rantaban.	Ratu Ngurah menangis minta ditolong, memeluk sambil menggerak-gerakkan badannya, semua dipanggil, lalu menyerobot semua naik ke rumah.
73. Gumalot gustine ngelalepe gading, nyerit matoloran, geger wonging Mayasrenggi, tu Ngurah niba kantaka.	Mengerumuni rajanya yang lemas wajahnya kekuning-kuningan semua menjerit kaget, panik orang-orang Mayasrengga, Tu Ngurah sekira meninggal dunia.
74. Tu De Oka tu De rai saget	Datanglah Tu De Oka dan

prapti,
ngamer sang kantaka,
masih tuara kanen eling,
pati rata mabiayunan.

Tu De Rai (Tu singkatan
dari ratu),
menggoyang-goyangkan
yang meninggal,
juga tidak mau sadar,
akhirnya semua panik.

75. Pada tuara nawang kanda
nang abesik,
sok mabaan ganal,
nagih mai pacang ngiring,
praya nya mamuk-amukan.

Semua tidak bisa berkata
apa-apa seperti orang
membawa beban
(perasaannya) pada hal
sebenarnya tidak membawa
beban,
minta ikut serta,
maksudnya hendak
mengamuk.

76. Paran te yan cepet pada
mangambangi,
ada kabalakang,
ngengkebang kadutan gelis,
pati rata kroda makerak.

Syukur semua cepat bisa
dihalangi,
ada yang lari ke
belakang dengan segera
menyembunyikan keris,
semua marah membentak
tidak menentu.

77. Matrayuan rasa
manguwugang gumi,
ne dadua malesat,
I Garong ajak I Garit,
malaib ngangseh ka nagara.

Berhamburan seperti hendak
menghancurkan dunia,
ada dua orang lari,
I Gareng dan I Garit,
lari sekuat-kuatnya ke istana.

78. Raden kalih nyagjag gelis ka
Batawi,
asaksana teka,
kagiat kawengan tan sipi,
jag munggah negak
nampekang.

Kedua Raden akhirnya
segera ke Batawi,
dengan cepat telah sampai,
sangat terkejut dan
bimbang, lalu naik duduk
mendekat.

79. Ngepus hati ature mangasih

Berkata menyedihkan hati

asih,
ratusgustin titiang,
sampunang bas banget lali,
kayune pineh-pinehang.

dan penuh kasihan,
"Tuanku junjungan terlalu
terbawa perasaan,
ingat-ingatlah kembali
pikiran tuan".

80. Sang kantaka udami
mangelilir kalih,
mara mangaliab,
angaksi rahaden kalih,
kor ratu adeng ngandika.

Yang meninggal terus
dihujani oleh keduanya,
baru agak bergerak melihat
sang Raden keduanya,
lalu dengan pelan raja
berkata.

81. Duh ampura titiang lintang
hina budi, liniputing lara,
kang pola tan hana kari,
lebur ajur tan paseta.

"Duh maafkan saya berbudi
hina,
sedang dirundung derita
tidak ada pikiran,
hancur lebur tak berbisa".

82. Raden kalih matur munyine
manis,
ratu palilayang,
tatas jaga keni sami,
pan sampun sat munggwing
tangan.

Kadua Raden berkata dengan
manis,
"Tuanku baik-baiklah
berpikir,
tentu semua (putri) akan
kita dapatkan kembali,
karena seolah-olah sudah
berada di tangan.

83. Sane mangkin titiang
nawegang mapamit,
mantuk madabdabang,
mukseng palinggihan gelis,
tuara ada anak nawang.

Sekarang hamba mohon diri,
akan pulang bersiap-siap",
lalu hilang (pagi) dengan
kendaraannya,
tidak seorang pun yang
mengetahuinya.

84. I Camcio nesekang matur
pakeling,
I Dok nu betenan,
mangelemper batek ne sedih,
patih Rata suba sasah.

I Camcio mendekat dan
mengingatkan raja,
I Dok masih di halaman,
menghibur semua yang sedih,
Patih Rata sudah hadir.

85. Kacerita I Gareng bareng
I Garik,
ngeling ngarab-arab,
suba teked di nagari,
babar ngelaut ka mantrian.

Diceritakan I Gareng dan
I Garik,
menangis tersedu-sedu,
sudah sampai di istana (kota),
langsung mereka pergi ke
mantrian (ruang tempat para
mentri raja).

86. Sayan seru elinge nagih
tulungin,
merika enggal-enggal,
kor ratu jani tulungin,
sampun pada durmanggala.

Makin keras tangisnya minta
tolong, untuk datang dengan
segera,
tuanku tolonglah,
semua telah hadir.

PUH DURMA

87. Dadi gelu Dewa Agung Putra
mamirengang,
marma gantun gelis,
kodal gangsaran,
lali karo lancingan,
parekan roban ngiring,
ada ngenggalang,
cepet malaib ka rangki.

Terharu Dewa Agung Putra
mendengarkan,
segera beliau pergi ke istana,
bergegas ke luar,
lupa dengan ujung kain yang
dipakai,
para pelayan mengikuti,
ada yang tergesa-gesa,
lari ke dalam rumah.

88. Nguningayang suba ipun
mapidarta,
ida Anak Agung sami,
gewar jaga kodal,
I Gareng suba melesat,
ka Smarabawa mangeranjing,
mamunyi engsal, tulungin
merika mangkin.

Memberitahukan bahwa dia
sudah dapat bicara,
semua keluarga raja,
panik hendak ke luar,
I Gareng sudah pergi,
masuk ke Smarabawa,
berkata panik,
"Tolonglah ke sana sekarang.

89. Cokor ratu sampun seda jaka
dadua,
darika liu gati,

Raja telake meninggal
berdua,
di sana banyak sekali,

ngeling jak makejang, Dewa Agung Gde kagiat, matangi ngeraris mamargi, I Gareng becat, ka Sumenep mangeranjing.	semua menangis", Dewa Agung Gde terkejut, bangun dan terus berjalan, I Gareng segera, lari ke Sumenep.
90. Sengal-sengal ngeling I Bung nyamprak, apa keranane ngeling, I Gareng manimbal, kor ratu ko seda, I Bungbang gelu tan sipi, buin matasang, ipun tan karuan munyi.	Tersendat-sendat dia menangis ditegur oleh I Bung, "Apa sebabnya kamu menangis", I Gareng menjawab, "Raja telah meninggal", I Bungbung ikut menangis dengan keras, sambil memperhatikan, dia tidak ikut menangis dengan keras, sambil memperhatikan, dia tidak bisa berkata apa-apa.
91. Nyumingkinang ngeling lut ngarab-arab, sasambatan nda lidi, dija alih tiang, kor ratu kal tanem ane tatelu jejeh ngijik, muda idepan pesu saling langkungin.	Tangisnya makin menjadi-jadi, sambil bersambat putus-putus, "Di mana hamba cari lagi, tuanku akan dikubur", yang tiga orang panik dan takut, orang muda, keluar saling dahului.
92. I Dewa Agung Aji kagyat bu manyingak, gelis ida nakenin, Trup ada ada, I Trup midartayang, buka ature I Garit, I Dewa Agung nimbal, enggal malu jajagin.	I Dewa Agung Aji sangat terkejut melihat, segera beliau menegur, "Trup ada apa?", I Trup lalu bercerita, seperti yang disampaikan oleh I Garit, I Dewa Agung menjawab, "Cepatlah tolong".

93. Lut malaib ne tatelu
ngajabayang,
I Dewa Agung Aji raris
kuodal nauhang,
masuang palinggihan,
ayat jaga ngalunganin,
ka Mayasrengga,
tuara liu mangiring.

Lalu lari yang tiga orang ke
luar,
kemudian I Dewa Agung Aji,
keluar memanggil,
mengeluarkan kendaraan,
maksud beliau akan pergi
juga,
ke Mayasrengga,
tidak banyak yang mengikuti.

94. Tan carita panyagjag sareng
sinamian,
kor ratu enu malinggih,
di amben masundang,
lemet madapa laywan,
wenesing warna ngirimangi,
balutning netra,
mangun prapancangati.

Tidak diceritakan kehadiran
semuanya,
raja masih duduk,
di serambi ditopang dari
belakang,
lemah badannya seperti
mayat,
wajahnya juga pucat,
matanya tertutup,
membuat hati terharu.

95. Ratu Ngurah mangu
malinggih ring dagan,
I capa mangepetin,
di natahe atap,
titib teked ka jaba,
pandaning ngemu prihati,
sampun tan soba,
karanging Mayaserenggi.

Ratu Ngurah termenung
duduk di tangga rumah,
I Capa ikut berjejer,
di halaman penuh,
sampai di luar,
semua merasa sedih,
tidak seperti biasa lagi,
daerah Mayasrenggi.

96. Asaksana rauh I Dewa Agung
Putra,
gagangsaran tan sipi,
manunggang kereta,
tedun raris mantukan,
suba rauh di Batawi,
babar munggahan,
syuh rasaning hati.

Segera datang I Dewa Agung
Putra,
dengan tergesa-gesa,
naik kereta,
baru turun terus masuk ke
rumah,
sudah sampai di Betawi,
langsung naik ke serambi,
sangat gusar hatinya.

97. Bu manyingak kor ratu
madapa laywan,
kecud maresmes gading,
malinggih nampekang,
laut mangambil tangan,
ngandika masemu tangis,
bih nah tegtegang,
kenehe hiang liatin.

Baru melihat raja lemah
seperti mayat,
pucat dan
kekuning-kuningan,
beliau duduk mendekat,
lalu mengambil tangannya,
berkata hampir menangis,
"Wah tenangkanlah,
hati lihatlah saya.

98. Eda nyen engsap ida tekening
ubaya,
hiang sing taen bani,
pageh manindihang,
pitwinya bulanan,
awake ngalahin mulih,
tuara kiselan,
nyeleg di uken hati.

Janganlah anda lupa dengan
perjanjian,
saya tidak pernah berani,
tetap setia,
walaupun berbulan-bulan,
saya meninggalkan pulang,
tidak pernah lupa,
tetap diingat di dalam hati".

99. Cokor ratu matangi sada
ngeramang,
pungun-pungun tan sipi,
buka di pangipian,
mirengang munyi sawat,
ngalaib ngandika aris,
nah suud nyundang,
I Pasek isil gelis.

Cokor Ratu (raja) membuka
mata perlahan,
merasa sangat aneh,
seperti dalam mimpi,
seolah-olah mendengar
perkataan dari jauh,
bergerak lalu berkata
perlahan-lahan,
"Ya lepaskanlah jangan
ditopang lagi",
I Pasek segera melepaskan.

100. Lut magabiag mangaksi
I Dewa Agung,
putrako ratu managlangin,
lima ngelut bancang,
mamunyi sada sawat,
bih mai nah desekin,
apang tegtegan keneh tiang
agigis.

Seketika melihat I Dewa
Agung,
raja putra mendekati,
tangannya memeluk
pinggang,
berkata kurang jelas (jauh),
"Ya kemarilah dekat-dekat,
supaya lebih tenang pikiran
saya.

101. Kali kenken teka nyen olas
nudtudang,
I Dewa Agung Putra ngaksi
paringete,
membah ngaritis di lalata,
ngambil tanggun wastra gelis,
nultul mangusap,
sararas amantesi.

Jam berapa datang,
siapa yang memberitahu?",
I Dewa Agung Putra,
melihat keringat,
mengalir di dahinya,
lalu mengambil ujung kain,
menyeka dan mengusap,
semuanya serba pantas.

102. Asaksana saget rauh
mageredegan,
nak agung-agung sami,
I Dewa Agung tiga,
gangsar saling paliwat,
mara rauh di Betawi,
katur ajinda,
ring jaba sane mangkin.

Seketika sudah berdatangan,
keluarga raja semua,
I Dewa Agung ketiganya,
cepat saling dahului,
baru datang di Betawi,
dikatakan ayahnda,
sedang berada di luar.

103. I Sumantri i bandesa
mangaturang,
kampuh papekek gelis,
I Dewa Agung Putra,
ngampuh raris tedunan,
di natahe sareng sami,
rauh ajinda,
gongsor munggah malinggih.

Mantri dan bendesa
menyampaikan,
kain selimut dan ikat
pinggang, I Dewa Agung
Putra,
berpakaian lalu turun ke
halaman,
semua di halaman,
datanglah ayahda,
semua naik duduk.

104. Marma-marma sarwi
ngembeng toyandriya,
ngandika arum manis,
ginanti ingucap,
jani kenken senggangan,
tegtegang liatin,
apa alihang gaenang uwa
tagihin.

Termangu-mangu air
matanya berlinang-linang,
berkata dengan halus,
"Lain sekarang dibicarakan,
bagaimana keadaannya,
tenangkanlah hatimu,
pandanglah bapak,
apa yang diminta atau
dibuatkan mintalah pada
bapak".

105. Raja Putra saur manuk saling timbal, daging nakenang sami, kawiting panungkan, kor ratu matur banban, ngaturang ring ulunati, panakit titiang, gelis gewar sami.	Raja putra berkata serentak, semua menanyakan, asal usul kejadian, raja berkata pelan, mengatakan sakitnya di hulu hati, akhirnya semua sudah panik.
106. Kalih ipun parekan cokor idewa, I Cepug lintang ganjih, ngeton sakit sungkan, ipun raris ruyuwang, ngarereh balian patepetin, rame matimbal, ngerawos saling tambungin.	Lagi pula itu hamba tuanku I Cepug, sangat takut melihat orang sakit, lalu dia tergesa-gesa, mencari dukun untuk menolong, ramai saling sahuti, pembicaraan saling sambung.
107. I Dewa Agung Putra cesta matolihan, i Sumantri kaaksi, gelis ipun nyagjag, I Dewa Agung mandauhang, keretane pesuang jani, pacang palinggian, I Balat ngusirin.	I Dewa Agung Putra segera menoleh, melihat mentri, lalu segera si mentri mendekat, I Dewa Agung menyuruh, mengeluarkan kereta, untuk pengangkutan, I Balat sebagai kusir.
108. Empes nyumbah i sumantri mangdauhang, mesuang kereta gelis, kuni sang anglawad, adulur-dulur gangsar, makadi para sulinggih, muang para manca, distrik kuta nagari.	Sangat hormat mentri menyembah dan menyuruh, dengan segera mengeluarkan kereta, adapun yang melawat, beriring-iringan dengan cepat, seperti para pendeta, para manca, distrik kota.
109. I Camcio puput suba	I Camcio sudah selesai

mandabdabang,
sasangunan lan kopi,
kempu pangwedangan,
wastra suban aturan,
makadi I Dewa Aji,
anak-anaknda tan kocap
usan ngopi.

mempersiapkan,
jajan dan kopi,
tempat kopi,
semua telah dihidangkan
seperti Dewa Agung Aji,
beserta putra-putranya,
diceritakan sudah selesai
minum kopi.

110. Suba sanja I Dewa Agung
Aji ngandika,
uwa jani ngantiang mulih,
yan sida mangentah,
tunden mulih nudtudang ne
cerik-cerike dini,
inepin yare,
ipun enu sakit.

Setelah sore I Dewa Agung
Aji berkata,
"Bapak (uwa) mau pulang,
kalau lagi kumat,
suruhlah memberi tahu di
rumah kamu anak-anak
semua,
menginaplah karena adikmu
masih sakit".

111. Saur sembah anakda
sinamian, kodal I Dewa
Agung Aji,
wus rauh ring jaba,
caneg raris ngandika,
ne apa nyalempah dini,
kabina-bina I Capa matur aris.

Menyembah anakda semua,
I Dewa Agung Aji lalu ke luar,
berhenti lalu berkata,
"Apa ini menghadang di sini",
terbata-bata I Capa berkata.

112. Ratu Dewa Agung mèlor jaga
palinggihan,
I Dewa Agung munggah,
raris pramanca,
padanda sami munggah,
ka kereta pade ledange,
tan sipi mararawosan,
dimelore sareng sami.

"Ratu Dewa Agung ini *molor*
(kereta kuda) untuk
kendaraan",
I Dewa Agung naik,
para manca dan pendeta
semua naik,
kereta dengan senangnya,
di dalam kereta ramai
bercakap-cakap.

113. Patih Rata ngusirin
nabdabang kuda,
laju pamargine mangkin,

Patih Rata yang mengusiri
menarik kuda pelan-pelan,
sekarang kereta telah lari

ngeser luir pawana,
tuara ada ajam,
suba napak di nagari,
batan bancingah,
mararian tedun sami.

dengan kencang,
mendesir seperti pawana
(kendaraan dewa),
tidak ada satu jam,
sudah sampai di kerajaan,
di halaman istana berhenti
turun semua.

114. Tan cerita suba rauh di
nagara,
di Mayasrengga jani,
balikin ucapang,
kor ratu ratu Ngurah tan
pendah kadi asuji,
panjrahning sinaam linawad
riris alit.

Tidak diceritakan sekarang
telah sampai di istana,
di Mayasrenggi sekarang,
kembali diceritakan,
Ratu Ngurah,
tidak ubahnya seperti
mempesonakan,
seperti daun yang ditimpa
hujan gerimis kecil.

PUH SINOM

115. Mirib tuara laad sungkan,
ledange tan sipi-sipi,
sawatara tigang dina,
kor ratu sungkan kapati,
praputra menggah sami,
makadinya I Dewa Agung,
kari ring Mayasrengga,
oreg uniang dina ratri,
Cokor ratu,
ngledangin mungpung nu
jumah.

Seperti tidak pernah sakit,
beliau sangat gembira,
kurang lebih tiga hari,
raja sakit keras,
para putra telah datang
semua,
seperti I Dewa Agung,
tinggal di Mayasrengga,
ramai dan berkumpul siang
malam,
sangat senang karena semua
masih di rumah.

116. Sahi luas makalanguan,
matirta yatra makadi,
raja putra tuara belas,
sawatara pitung ratri,
mantuk I Dewa Agung sami

Sering pergi menghibur diri,
seperti mengadakan
perjalanan suci,
raja putra tidak pernah
berpisah,

kor ratu milu,
henengang nyaritayang,
di Giliemas balikin,
maparembug mangigumang
ngae upaya.

kurang lebih tujuh malam,
pulanglah I Dewa Agung,
semua raja putra ikut,
kita biarkan dulu sampai di
sini,
sekarang kembali ke Gilimas
di sana sedang
bermusyawarah untuk
membuat daya upaya.

117. Rahaden Suryadinata,
ngasengin praratu jiin,
Rahaden Jayamanggalapati,
Raden Ambarahngerin,
punika sami kasengin,
Rahaden Jayadiprabu,
Raden Wiraratmaja,
Raden Wijaya tan kari,
kapi ajeng pramuka watek
jiin tua.

Raden Suryadinata,
memanggil raja jim,
Raden Tayamanggalapati,
Raden Ambarahagrim,
itu semua dipanggil,
Rahaden Jayadiprabu,
Raden Wiraratmaja,
Raden Wijaya tidak
ketinggalan,
yang di depan para tokoh
jim tua.

118. Prawira gagah prakosa,
sasaran gandarwa pati,
katuduh ngerahayuang jagat,
patsasur bacakan sami,
Raden Suryadipati,
ngandika mardawa marum,
ne nyamane makejang keneh
inulirang jani,
mangde payu,
kor ratu mamarga.

Perwira dan gagah perkasa,
berasal dari raja gandarwa
(dewa),
diperintahkan untuk
membahagiakan dunia,
tiga puluh lima orang jumlah
semuanya,
Raden Suryadipati,
berkata sopan dan halus,
"Saudara-saudaraku semua,
pikirkanlah sekarang,
supaya jadi,
raja berangkat.

119. Pitui teka pangundang,
di kapan ida manggihin,
wireh ida suba ilang,
to pada keneh-kenehin,

Walaupun ada undangan
datang,
kapan lagi beliau bisa
bertemu,

samangde landuh gati,
tuara ada pacalan ipun,
nyidayang saking lanjar,
sang putri bakatang sami,
to pinehang ajak nyamane.

karena beliau (putri) telah
hilang,
hal itu hendaknya dipikirkan,
supaya lancar,
tidak ada halangannya,
dapat berhasil dengan
baik-baik,
menemukan putri semua,
ini yang hendaknya
dipikirkan bersama".

120. Rahaden Windawijaya,
macebur matur ngembakin,
yan munggwing paman
titiang sang Panca Pandawa
iring,
jag ida mangerauhin,
nyidayang punika tiru,
Raden Ambaranata,
manimbal mamunyi aris,
nika patut nging wenten
akal-akalan.

Raden Windawijaya,
segera berkata menyanggupi,
jika seumpamanya kita ini
Panca Pandawa,
langsung mendatangi
(tempat putri),
bisa ini kita tiru,
Raden Ambaranata,
menjawab dengan pelan,
"Itu benar,
tetapi harus memakai daya
upaya.

121. Panah kaanggen pratyaksa,
niki yan babar ranjingin,
sing nya te jeneng katulak,
Rahaden Baginda Ali,
ceber munyine ngatih,
lampias papesone rempuh,
mangkin ngarya upaya,
margiang pangelamar gelis,
Raden Wira,
atmaja cepet manimbal.

Panah dipakai mengawasi,
jika langsung kita datangi,
apakah tidak ditolak nanti,"
Raden Baginda Ali,
berkata dengan suara jelas,
lancar dan tegas,
"Sekarang kita buat upaya,
utus seorang untuk
melakukan lamaran,"
Raden Wiratmaja,
segera menjawab.

122. Patut yan pade katulak,
ganal tingkahe tan tampi,
irika raris cadangang,
sanjata gebug siatin,

"Benar itu,
jika seandainya ditolak,
jelas tidak diterima,
saat itu kita tantang,

rebut sang raja putri,
mabriuk sami mamatut,
Raden Suryadinata,
mangdika arum manis,
nah dabdabang,
pesuang pacang pengelamar.

dengan senjata kita perangi,
rebut para putri",
semua menyahut menyetujui,
Raden Suryadinata,
berkata lemah lembut,
"Kalau begitu bersiap-siaplah
kita tugaskan untuk
melamar."

123. Sakalih ne pacang luas,
pat pat kadauh mamargi,
Rahaden Wiratmaja,
lan Raden Baginda Ali,
Raden Ambarahagrim,
lan Raden Windadihabrum,
wus puput saprakara,
lempiran surat mas adi,
ingulesan,
jenar umunggwing nanampan.

Dan yang ditugaskan pergi
(melamar),
ditugaskan empat orang,
Raden Wiratmaja,
dan Raden Baginda Ali,
Raden Ambarahagrim,
dan Raden Windadihabrum,
setelah selesai persiapan
semua,
lampirkan surat emas dan
sebagainya,
dibungkus dengan sutra
indah.

124. Sang kalih sampun pininta,
maka tungguling praciri,
raja putra ing Mamenang,
kalih Gagelang nagari,
pangelamar sarwa luih,
rena-reni sampun puput,
kang duta angambara,
matututan siu diri,
kenenga-kena di Koripan
buin ucapang.

Kedua mereka telah diminta,
sebagai pertanda,
raja putra di Mamenang,
dan raja Gagelang,
lamaran dengan segala yang
mulia-mulia,
segala sesuatunya telah siap,
yang diutus telah terbang,
dengan pengikut seribu orang,
kita tinggalkan dulu,
diceritakan lagi si Koripan.

125. Koratu di Mayasrengga,
lintang pakobeting redi,
peteng hingan dauh tiga,
ka Smaralaya mangalih,
tu Ngurah lut mamargi,

Paraputri di Mayasrengga,
sangat gelisah dalam hatinya,
malam sekitar jam tiga,
pergi ke Smaralaya,
mencari Tu Ngurah lalu

pakakalihan manyujur,
ngungsi ka pura Taman,
praya mahyang hyang
mabakti,
sepi suung,
kori makancing makejang.

berjalan,
hanya berdua pergi,
menuju *pura* (tempat
sembahyang) Taman,
untuk sembahyang dan
berdoa,
sangat sunyi,
pintu pura semua terkunci.

126. Mandeg di jabayan pura,
manangis nulame Widi,
kangen nyelsel suba-suba,
tu Ngurah mahatur raris,
nunas mangkin,
mangeraris ka Giliemas,
ker ratu ngandika ṇden,
pinehang bas durgama,
lintang wisti,
yadin sida teked ka
Srengganagara.

Berhenti di halaman pura,
menangis memanggil-manggil
Tuhan,
merasa sedih menyesali yang
sudah-sudah,
Tu Ngurah lalu berkata,
"Lebih baik sekarang saja
langsung,
ke Giliemas,
tuan putri berkata,
"Jangan,
saya pikir terlalu berbahaya,
dan sangat ragu,
walaupun bisa sampai di
Srengganagara.

127. Pada ngaku raja putra,
Gagelang miwah Kadiri,
sing nyate mawuwuh jengah,
nyen shem pacang ngugenin,
tuara ada praciri,
kewala mangaku-aku,
pedas jeneng katulak,
yadin ne sadiayang alih,
ah tong duga ipun nyak
ngakuin nyama.

Kita semua akan mengaku
raja putra,
Gagelang dan Kadiri,
apakah tidak akan
menambah malu,
siapa yang percaya,
karena tidak ada bukti-bukti
(tanda-tanda),
hanya mengaku-ngaku,
pasti akan ditolak,
walaupun yang akan kita tuju,
tidak mungkin dia mau
mengaku saudara.

128. Dadi kangen maselselan,

Makin sedih hatinya dan

manangis mulame Widi,
baya apa sidi makrana,
sangkan titiang manepukin,
lara bara tan sinipi,
kapelan-pelan satwuk,
mawuwuh bin ngedenang,
duhkita ngebekin gumi,
ah tong mampuh pisan gemes
ja matiang.

menyesali diri,
menangis sambil
menyebut-nyebut Tuhan,
"Apakah yang menyebabkan,
saya harus menemui,
penderitaan yang tiada
hentinya,
perlahan-lahan dan
terus-menerus,
makin bertambah besar
(penderitaan),
kesedihan memenuhi dunia,
sungguh tidak tahan lebih
baik bunuh saja.

129. Kudu idup kasangsaran,
satata buntang-banting,
Jeg jalan dini pragatang,
apang pisan-pisan mati,
tuara ada kenehin,
I Cepug adeng umatur ngiring
ka Srenggapura,
irika genahe becik,
mangde puput,
sampunang malih matulak.

Daripada hidup menanggung
sengsara,
selalu jatuh dalam
penderitaan Pu,
lebih baik kita akhiri hidup
ini di sini,
supaya kita mati saja,
tidak ada yang dipikirkan
lagi,"
I Cepug perlahan berkata,
"Marilah ke Srenggapura,
di sana tempat yang baik,
supaya selesai,
dan jangan kembali lagi."

130. Saling gelut ajak dadua,
mapuntel saling tangis,
jag ada sabda karenga,
uh nguda managih mati,
sida sakeneh cai,
nyamane sida katepuk,
ne tampi kadutan,
kor ratu mangambil gelis,
sareng kalih mabakti
mangawang-awang.

Berpelukan keduanya,
sama-sama menangis,
mendadak terdengar suara
"Oh mengapa minta mati,
berhasil apa yang kamu
kehendaki,
kamu akan kembali bertemu
dengan saudara-saudaramu,
ini terimalah keris ini",
segera keris itu diambil,
lalu keduanya menyembah
ke angkasa.

131. Ne jani suba nyidayang,
ledange tan sipi-sipi,
lara rapuh buka sampat,
seseking ati wus henti,
amaya-maya keris,
sawatara dauh pitu,
mantuk ka Mayasrengga,
ka tengah telaga
mangeranjing,
tan carita,
mami semeng ucapang.

Sekarang telah berhasil,
mereka sangat senang,
kesedihan lenyap seperti
disapu bersih,
rasa sesak di dada telah
lenyap,
mendapat keris sakti,
kira-kira jam tujuh,
pulang ke Mayasrengga,
lalu menuju ke telaga,
tidak diceritakan lagi,
diceritakan keesokan
harinya.

132. Cokor ratu suba mahias,
ayat juga ka nagari,
kenyem raris mangandika,
amaryan paraning aksi,
kema pada esehin,
ibane pang patuh,
mumpung eme dini pada,
jalan laut mapamit mulih,
pada kendel,
mapayas mangatag timpal.

Putri raja telah berhias,
maksudnya akan ke istana,
sambil tersenyum berkata,
mempesonakan mata
memandang,
"Pergilah kalian berganti
pakaian,
supaya seragam,
berhubung semua masih di
sini,
marilah kita mohon diri
untuk pulang,"
semua girang,
berhias serentak dengan
kawan-kawannya.

133. Kor ratu malih ngandika,
alon-alon nongos dini,
hiang mulih ka Madura,
meh jeneng tong tulak buin,
ne dadua ngunduk ngeling,
mendep tuara pesu atur,
yeh mata patambuas koratu
sayan nyugjugin,
mangde pesu,
munyin nyane maka dadua.

Tuan putri berkata lagi,
"Baik-baik tinggal di sini,
saya pulang ke Madura,
barangkali tidak kembali lagi,
yang dua orang menunduk
dan menangis,
diam tidak dapat
berkata-kata,
air matanya keluar,
tuan putri mencari-cari,

supaya keluar bicaranya,
berdua.

134. Loh Ade dadi nungkasang,
mahatur sambilang ngeling,
patut wantah kawiaktian,
koratu nanda mabresil,
lintang tan weruhing becik,
mangde ke jagi mangikut,
I Pasek adeng nimbal,
titiang mula nista bauting,
patut nyandang,
koratu jaga mangutang.

Luh Ade menjawab,
berkata sambil menangis,
"Benarlah sesungguhnya,
tuan putri mendenda dan
pergi,
karena tidak tahu kebaikan,
bermaksud untuk ikut,"
I Pasek pelan menyahuti,
"Saya memang orang hina
dan miskin,
pantaslah tuan putri
meninggalkan".

135. Koratu nyenyer manyingak,
maka dadua makasihin,
kalangan I Gareng teka,
matakon sada ngajengit,
kenapa pamekele ngeling,
kudiange teken koratu,
I Pasek nagih ninjak,
koratu becat ngaukin,
Gareng Garit,
ne malu pada paekang

Tuan putri kasihan melihat,
keduanya dihibur,
sampai datang si Gareng,
bertanya mulutnya agak
mencibir,
"Kenapa *pamekel*
(bangsawan) menangis,
diapakan oleh tuan putri",
I Pasek mau menendang,
tuan putri cepat memanggil
"Gareng Garit kemari
dekat di sini.

136. Nongos-nongos iba jumah,
ijengin umahe dini,
anak kai ngantia luas,
tagihang awake pipis,
I Gareng manganggutin,
koratu ledange puput,
ngandika kema enggal,
Nak Agung Ngurah aturin,
lut malaib,
I Garit ka Smaralaya.

Tinggallah kamu di rumah,
tunggulah rumah di sini,
saya akan pergi,
mintalah uang",
I Gareng mengangguk,
putri sangat senang,
berkata,
"Cepatlah ke sana,
beri tahu Nak Agung
Ngurah,

lalu berlari I Garit ke
Smaralaya.

137. Tu Ngurah suba suud mahias,
ebone miyik ngedanin,
ne dadua tuara da pasah,
malinggih di amben loji,
ngilo pada macremitan,
suh mautang cacunduk,
naptap nimba mabengad
tajeb ngesorang srewiti,
angdadi kung,
sasolah asung prapanca.

Tu Ngurah sudah selesai
berhias,
baunya harus menggiurkan,
yang dua orang tidak
berpisah,
duduk di serambi balai *loji*
(nama balai),
bercermin menghias diri,
resah seperti berhutang
pertemuan,
memandang membayangkan
bayangan,
tajam mengalahkan Srawiti,
menjadi muda,
segala berbuatan pantas dan
menarik hati.

138. I Garit teka merengang,
tu Ngurah kenyem ngulapin,
I Garit nyagjag nesekang,
ica pakenyem nakonin,
apa sih ada Garit,
engsap kipek-kipek matur,
kene koratu busan,
kema Nak Agung aturin,
enggal-enggal,
I Pasek kedek nakonang.

I Garit datang tergagap,
Tu Ngurah tersenyum
melambaikan tangan
memanggil,
I Garit lari mendekat,
tertawa dan tersenyum
bertanya,
"Ada apa Garit?",
Garit lupa sambil menoleh
ke kiri dan ke kanan
berkata,
"Begini tuan putri tadi,
pergilah beri tahu Nak Agung,
cepat-cepat,
"I Pasek tertawa
menanyakan.

139. Bih Koratu ida dija,
nyen ditu ada mangiring,
I Garit masaut tawah,

"Bah, *Cokor ratu* (yang
mulia) beliau di mana,
siapa yang menemani di

Kele oka derika ngeling,
Kele Anom mangeling,
Tu Ngurah ngandika,
aruh ngraos ajak babedan,
jalan pada ka Batawi,
lut mamargi,
suba rauh di Payunan.

sana?",
I Garit menjawab agak aneh,
"*Mekele* (orang bangsawan)
Oka di sana menangis,
Mekele Anom juga
menangis",
Tu Ngurah berkata,
"Wah, berbicara dengan
orang *mengong*,
mari kita semua ke Betawi",
lalu semua berangkat,
diceritakan sudah sampai
di Payuman.

140. Patih Rata tebeng ngambiar,
sebenge bingar tan sipi,
ne dadua ya nguntuk semang,
mata balut amantesi,
nanging mapayas masih,
koratu nyenyer manulu,
rauh Nak Agung Ngurah,
mamitang lugra mangeraris,
ida munggah malinggih sada
nampekang.

Patih Rata tegap
menghadang,
wajahnya gembira,
yang dua orang menunduk
sedih,
matanya agak mengantuk
kelihatan pantas,
tetapi mereka berhias juga,
Cokor ratu lalu melihat,
Anak Agung Ngurah datang,
permisi dan terus berjalan
beliau naik dan duduk
mendekat.

141. Pug kene pakenah tiang,
nah ida pada ngenehin,
ngaturang pangundang jumah,
ya nagih wekasang mai,
maan tongos mapamit,
molah to anggo panantu,
nyagjagin i utusan,
Tu Ngurah maatur aris,
ratu patut,
iring mangkin ka nagara.

"Pug, begini pikiran saya,
saudara-saudara juga ikut
memikirkan,
menyerahkan undangan di
rumah,
harus dimintakan penjelasan
ke mari,
ada kesempatan mohon diri,
lebih baik itu dipakai
alasan",
datang utusan,
Tu Ngurah lalu berkata,

"Tuanku benar,
mari kita sekarang ke istana".

142. Koratu raris kaodal,
maberiuk mangiring sami,
tan sah n manunggang kereta,
ngeser tan pendah luir angin,
saksana saget prapti,
ring nagara sampun tedun,
di Sumenep ucapang,
Dewa Agung Aji katangkil,
ring bundere,
alinggih atata-tata.

Beliau semua lalu keluar,
semua mengikuti,
segera naik kereta,
laju (jalan kereta) seperti angin,
segera telah sampai,
semua sudah turun di istana,
diceritakan sekarang di Sumenep,
Dewa Agung Aji sedang dihadap,
di balai penghadapan,
duduk dengan tertib sesuai dengan tata cara istana.

143. Pramanca muang baudanda,
makadi para sulinggih,
Cokorda puri kanginan,
I Gusti Ngurah tan kari,
parekan roban titib,
jeg ebo miyik mangalub,
tangkilan sami mrengang,
nyadengang cacingak lineli,
saget rauh,
Koratu bareng tu Ngurah.

Para manca dan *baudanda* (nama pangkat),
seperti para pendeta,
Cokorda (gelar raja) istana di timur (kanginan) I Gusti Ngurah tidak masih,
para pelayan semua tertib,
tiba-tiba tercium bau yang sangat harum,
yang menghadap semua memalingkan muka tercengang,
sambil mengawasi,
tiba-tiba datang yang mulia bersama Tu Ngurah.

144. I Dewa Agung caneg manyingak,
tumben mabarangan nangkil
kenyem raris mangandika,
nah enggal menekan mai,
maberiuk nyumbah sami,

I Dewa Agung heran melihat,
tumben bersama-sama menghadap,
beliau tersenyum lalu berkata,
"Marilah segera naik",
serentak mereka menyembah,

mamitang lugra malungguh,
I Dewa Agung buin ngandika,
teka pindaning agati,
mai koratu manyumbah.

permisi dan duduk,
I Dewa Agung berkata lagi,
"Ada apakah tumben datang"
beliau lalu menyembah.

145. Ratu titiang nguningayang,
utusan pangundang wiakti,
saking nagara Srenggapura,
sane mangkin ipun kari,
ring Madura nagari,
ratu titiang kenken ipun,
jaga matur ngalarapang,
swakaryan ipune wiakti,
jagi nuhur,
Cokor idewa samian.

"Tuanku hamba
memberitahukan,
tentang utusan yang
mengundang,
dari negara Srenggapura,
sekarang dia masih ada,
di kerajaan Madura,
tuanku bagaimana dia,
akan menghadap untuk
memberitahukan,
tentang pekerjaannya,
akan mohon (mengundang),
tuanku semua.

146. Kocap ngawangun
sewambara,
madrue pianak luh sami,
asia ratu punika,
kundangang praratu
mangkin,
rupane kocap becik,
I Dewa Agung ngandika
alus,
ban kajohan nagara,
teka emeng ngwang ngenehin,
pedas lacur,
ia mai munden mangundang.

Kabarnya di sana akan
mengadakan sayembara,
karena mempunyai anak putri
semua,
sembilan orang jumlahnya
tuanku,
semua raja diundang,
rupa putri itu sangat
cantik-cantik",
I Dewa Agung berkata halus
"Negara itu terlalu jauh,
sulit bagi saya memikirkan,
sungguh malang,
dia kemari membawa
undangan".

147. Korda Rai matur getar,
becikan ipun isengin,
mangda ipun uning kabar,
I Dewa Agung ngandika aris,
nah kema alih,

Cokorda Rai berkata tegas,
"Lebih baik mereka dipanggil
saja,
supaya dia tahu beritanya",
I Dewa Agung berkata pelan,

cerik-cerike pada laut,
I Gior lan I Bubat,
I Getar makejang alih,
da De Oka,
mpes ngiring pakayunan.

"Panggillah I Neor,
anak-anak juga,
I Gior dan I Bubat,
I Geter semua panggil",
beliau De Oka segera
menurut perintah.

148. Nrojog laut ka mantian,
ngaturin I Dewa Agung sami,
kenjekan ditu,
makejang,
suba mapidarta gelis,
ka Semarbawa ngaranjing,
I Dewa Agung Gde
malungguh,
I Trup nguningayang,
kadauh pacang ngaturin,
I Dewa Agung,
tedun raris mamarga.

Langsung menuju ke
Mantrian (tempat para
mentri),
memberitahukan I Dewa
Agung (keluarga raja) semua,
kebetulan ada di sana semua,
segera menyampaikan
perintah raja,
lalu masuk ke Smarabawa
(nama suatu bangunan),
I Dewa Agung Gde sedang
duduk,
I Trup menyampaikan,
disuruh memanggil,
I Dewa Agung turun terus
berjalan.

149. Macunduk di jaba tengah,
rakanda raris mamargi,
suba rauh di Payuman,
kadauh munggahan gelis,
nyembah sami malinggih,
ajinda ngandika alus,
ene ada pangundang,
uli di Srengganagari,
di Madura,
kocap ya nagih wekasang.

Bertemu di halaman tengah,
kakaknya lalu berjalan,
sudah sampai di Payunan,
dipersilakan naik,
menyembah lalu semua
duduk,
ayahnda lalu berkata,
"Ini ada undangan,
dari negara (kerajaan)
Srengga,
di Madura,
katanya supaya bisa dihadiri".

150. Ngantiang ngwangun
sewambara,
mangundang praratu jani,

Di sana akan diadakan
sayembara,
dengan mengundang para raja,

ira teka lebih parap,
ban ejohe tan sinipi,
buin mabia pati,
tan saka ring banyak takut,
reh tuara nawang payar,
anakda empas tutur bakti,
Dewa Agung,
Lanang matur getar.

kita akan datang mendahului,
karena sangat jauh,
lagi pula sangat berbahaya,
bukan karena kita takut,
karena tidak tahu persoalan",
anakda berkata dengan
hormatnya,
Dewa Agung Lanang
(laki-laki) yang berkata
dengan tegas.

151. Makadi durung ngantenang,
parupayan raja putri,
yan becik yan dasa malu,
ngudiang lagas nganjut urip,
praputra saur paksi,
maceber pada mamatut,
I Dewa Agung Gde nimbal,
moyanin rawose sami,
ah tong duga,
ngundangang wong dasa mala.

"Seperti belum melihat,
wajah dari raja putri,
apakah cantik ataukah cacat,
kenapa kita begitu saja mau
mengadu nyawa,"
para putra menjawab
serentak,
berkata semua membenarkan,
I Dewa Agung Gde berkata,
tidak membenarkan
pembicaraan mereka,
"Ah masakan mengundang
untuk orang yang cacat".

152. Dadi rames saling timbal,
sotaning angulih-ulih I Dewa
Agung Aji ngandika,
parah kenken baan cai,
jani pacang ngitungin,
samangdenya side payu,
mai pacang mangundang,
koratu maatur raris,
ratu Dewa Agung,
dangan yan manahang
titiang.

Akhirnya pembicaraan saling
sambung semua
menerka-nerka,
I Dewa Agung Aji berkata,
"Terserah padamu semua,
bagaimana caranya
memikirkan,
supaya bisa jadi,
datang ke mari mengundang",
Cokor ratu (raja muda) lalu
berkata,
"Tuanku Dewa Agung,
saya pikir itu tidak sulit.

153. Ratu titiang mandawegang,

Maafkan saya tuanku,

mapamit jaga nyagjagin,
mantuk ngaryanang lengkara,
tambet titiang ngemanahin,
samangde silib simpir,
I Dewa Agung Aji masaur,
to beneh pisan-pisan,
wang atempwanin cai,
mangde patut,
apang da manggawe jengah.

saya mohon diri untuk segera
pulang membuat surat,
secara bodoh saya
memikirkan supaya
benar-benar tidak kentara",
I Dewa Agung Aji menjawab,
"Itu benar sekali,
saya menyerahkan padamu,
supaya baik,
agar tidak membuat malu".

154. Paceber saling timbal,
mesuang upaya sandi,
makadi nya Gusti Ngurah,
reh pati amangku bumi,
mula tetep ring niti,
kemet babaose puput,
watara dauh lima,
I Dewa Agung Aji ngluari,
raja putra,
mantuk tangkilane bubar.

Semua berkata saling
sambung,
sama-sama mengeluarkan
daya upaya yang baik,
seperti Gusti Ngurah,
karena beliau memang
pemimpin dunia,
tetap melaksanakan tuntunan
politik kebijaksanaan,
akhirnya pembicaraan selesai,
kira-kira jam lima,
I Dewa Agung Aji keluar,
raja putra juga pulang,
permusyawarahan bubar.

155. Koratu ka bala kapal,
tu Ngurah mabriuk ngiring,
I Dewa Agung ka Smarabawa,
sumelang pacang mapamit,
nu nganti kal tegakin,
I Dewa Agung Gde mangu,
tuara mangelah kanda,
merem kumerebing gaguling,
sapangwedang,
ngayunang luput makejang.

Raja putra menuju balai
kapal,
Tu Ngurah serentak
mengikuti,
I Dewa Agung Smarabawa,
sengaja untuk mohon diri,
tinggal menunggu kendaraan,
I Dewa Agung Gde
termenung,
tidak bisa berkata apa-apa,
tidur bertindih bantal guling,
lamanya sebatas waktu
minum kopi,

memikirkan telah selesai
semua.

156. Makadi I Dewa Agung
Lanang,
tan pasah I Dewa Agung Rai,
rame ngrawos saling timbal,
tan len sane kabawosin,
rawose ituni,
pada ulat tani cumpu,
kedeng jaile pragat,
tuara ada bakat pilihin,
Anak Agung,
bau sekarang matur getar.

Seperti I Dewa Agung
Lanang,
ikut juga I Dewa Agung Rai,
ramai berbicara saling
sambung,
tidak lain yang dibicarakan,
pembicaraan yang tadi,
semua berpura-pura tidak
mau,
karena memang sedang
masanya senang main-main,
tidak ada yang dapat dipilih,
Anak Agung baru sekarang
berkata dengan jelas.

157. Nggih takeh ajak makejang,
kenken sih jenenga jani,
parekan cokor idewa,
beli parah ulat gati,
pedas pacang kari,
ngading kaundangan teka,
nyumpu I Dog adeng
manimbal,
anak mula-mula kalis,
kadung buruh,
I Pepeg masaut getar.

"Ya kalau kita kira-kirakan
bersama,
bagaimana sekarang,
para abdi tuanku,
kakak yakin,
pasti tinggal,
ditinggalkan menghadiri
undangan,
akhirnya mau (senang),"
I Dok pelan-pelan menjawab,
"Menang semua gampang,
biasa menang dalam aduan,"
I Pegeg berkata.

158. Yan tiang jenenga luas,
liunan mabekel isin,
ditusinge manyidayang,
akudang jengah tepukin,
I Benceng menyautin,
pakalisin teked ditu,
ada masih cagerang,
bajang bagus bangsa luih,

"Kalau saya kira-kira yang
pergi,
terlalu banyak malu,
kalau tidak berhasil,
sungguh sangat malu",
I Bencang menyahut,
"Gagah-gagahan saja sampai
di sana,

dadi kedek,
I Betah adeng manimbal.

karena ada yang kita
andalkan,
I Betah pelan-pelan
menyahut.

159. Toya tirta manuduhang,
sara karmane ri nguni,
di tong dadi ulah kelidang,
I Kesieg kenyem mamunyi,
sada masawang jail,
nanging pacuaban menabuh,
yan pade yang kema,
jeneng demenan mabalih,
I Dewa Agung,
Rai mingis ngandika.

"Air suci yang telah
mentakdirkan,
tergantung pada *karma*
(perbuatan) kita dahulu,
kalau sama sekali tidak bisa
dihindari,"
I Kesieg tersenyum dan
berkata,
agak bersenda gurau,
tetapi dengan lancar berkata,
"Kalau umpamanya saya ke
sana mungkin lebih senang
menonton,"
Dewa Agung Rai berkata.

160. To te ngudiang tawah-tawah,
managih kema mabalih,
awak delap kaundangan,
pacang maedengin putri,
ditu laut apikin,
tangkepe apang paut,
rarasang mangde melah,
I Dewa Agung Putra kenying,
mangandika,
mirib ngasor dangdang gula.

"Kenapa aneh-aneh,
mau ke sana menonton,
kita sengaja diundang,
akan memperlihatkan diri
pada para putri,
di sana kita harus perhatikan
(agar baik),
gaya supaya serasi,
wibawa supaya baik",
I Dewa Agung Putra
tersenyum berkata,
barangkali mengalahkan
manisnya gula.

PUH DANGDANG GULA

161. Arah titiang emeng gati,
marma dahat,

Saya sungguh pesimis sekali,
sangat berat,

tiang mangenehang,
teken para putrine,
pacang pesu manyeluksuk,
pati saeb ngawas ngaliatin,
ne bakal anggon somah,
tusing ke ia ibuk,
makadine lancita,
pacang mapas,
para ratu pada padengkil,
pangakkak karuna kara.

bagi saya memikirkan,
terhadap para putri itu,
akan mau keluar,
untuk memperhatikan dan
melihat-lihat,
yang akan dijadikan suami,
apakah dia tidak bingung,
seperti enggan,
akan berhadapan,
para raja yang berkata
keras-keras,
tertawa bangga dan sangat
angkuh".

162. I Dewa Agung Rai matur
aris,
nguda kenten,
yan manahang titiang,
antuk kalintang jerihe,
I Dewa Agung Lanang
nembung,
teka bani titiang nidengin,
yan twara ada gagatran,
teleb pacang nyumpu,
kaundangang para nata,
to di kapan,
payu ngundang teked mai,
I Kesieg manyeberang.

I Dewa Agung Rai lalu
berkata,
"Kenapa begitu,
kalau menurut pikiran saya,
itu hanyalah karena pikiran
kalah sebelum bertanding",
I Dewa Agung Lanang
berkata menentang,
"Berani saya membantah,
kalau tidak ada berarti
(undangan) sangat
mengharapkan,
kehadiran para raja,
kapan lagi,
jadi mengundang sampai
ke mari,"
I Kesieg seketika berkata.

163. Nyen si iba panjak cerik
alih,
beli parah,
ka Sumenep enggal,
I Yastra kalis tangkepe,
nyumbah majalan laut,
asaksana saget mawali,
empes manyumbah

"Siapa yang kaucari pelayan
kecil,
kakak pasti,
segera ke Sumenep,"
I Yastra bersikap tenang,
menyembah lalu berjalan,
segera kembali lagi,
dengan sujud menyembah

ngaturang, kocap cokor ratu, ida sirep wau pisan, raja putra, meberiuk sami mapamit, liu ngelah panalar.	dan mengatakan, raja baru saja tidur, para raja putra, serentak pergi mohon diri, masing-masing dengan pikirannya.
164. Suba peteng angan dauh kalih, cokor ratu, mara mangaliab, nakenang patih Ratane, I Trup adeng matur, ipun kari sami iriki, koratu adeng nimbal, tunden mulih malu, panga pada madabdaban, reh dadakan, pajalane ngantiang mulih, I Trup mandauhang.	Setelah malam kira-kira jam dua, raja baru terjaga, menanyakan Patih Rata, I Trup pelan-pelan berkata, "Mereka semua masih di sini", raja berkata lagi, "Suruh mereka pulang dulu, supaya semua bersiap-siap, karena mendadak, perjalanan pulang", I Trup menyampaikan.
165. Patih Rata maberiuk budal sami, gagangsaran, legan nyane liwat, tan kocap ia di margine, I Dewa Agung kang winuwus, inguh bungsang mineh diredi, pedas tong dadi jepat, bane mula buduh, tuara nawang durga baya, I Dewa Agung, aketo mineh diridi, saksana ka'bale emas.	Patih Rata serentak pulang semua, dengan cepat, hatinya sangat senang, tidak diceritakan mereka di jalan, diceritakan sekarang I Dewa Agung, bingung gelisah berpikir dalam hati, tentu tidak dapat dihalangi, karena memang tergila-gila, tidak memikirkan bahaya, I Dewa Agung, demikian berpikir dalam hati, lalu segera beliau ke balai emas.
166. Gebiug merem di ranjange sarwi,	Lalu menjatuhkan diri tidur di ranjang,

nawang tingal,
tan len I Kecial,
mangiring twara belase,
I Dewa Agung ngandika
alus,
Cial becat iba matelik,
ka Sumenep pedasang,
ene ke ia ditu,
I Kecial mepes,
nyumbah,
lut majalan,
ngeranjing ka bale besi,
koratu bu mara manyingak.

yang mengetahui
keadaannya,
tidak lain hanya I Kecial,
yang selalu mendampingi
tidak pernah berpisah,
I Dewa Agung berkata halus,
"Cial cepatlah kamu
menyelidiki,
ke Sumenep selidiki supaya
jelas,
apakah masih dia di sana
I Kecial dengan sujud
menyembah,
lalu berjalan,
masuk ke balai besi,
raja seketika melihat.

167. Teka kesiar kenyem ngandika
aris,
membah gula,
bih gustine dija,
I Cial adeng ature,
Ida rain cokor ratu,
sane wau ring bale rukmi,
nyen sih ditu ajaka,
ratu suung gampung,
ne mangkin pilih ngaraga,
ring ambene,
enden malu matitip tulis,
kor ratu raris nyurat.

Lalu tersenyum dan berkata,
sangat manis,
"Bah di mana junjunganmu",
I Cial pelan berkata,
beliau adik paduka,
tadi di balai emas,"
"Dengan siapa tadi dia di
sana?".
"Tuanku sangat sunyi di sana,
beliau sendirian,
di serambi",
"Tunggu dulu aku menitip
surat,"
raja lalu menulis surat.

168. Munyin tulis lenyuh manis,
ngalap jiwa,
menak agung sayang,
ampura panjak idane,
tan saking ipun lucu,
mangesengin nagung mariki,
ah won pisan-pisan,
pengludin inguh,

Kata-kata dalam surat sangat
manis,
mempesonakan,
bangsawan besar yang
tersayang,
maafkan hamba tuan,
bukan karena lucu,
memanggil Anak Agung

aketo pamunyin surat,
ne aturang,
I Cail manampi tulis,
majalan gagangsaran.

ke mari,
ah, payah sekali,
lagi pula sedang bingung,
demikian bunyi surat,
"Ini sampaikan",
I Cial menerima surat,
segera dia berjalan.

169. Mara teka di bale mas
kenjing,
mangaturang,
I Dewa Agung Putra,
wus puput mawos surate,
kenyem ngandika alus,
becat sabuk jemakang kai,
raris ida tedunan,
I Kecial nutug,
suba manikul babasa,
sada gangsar,
I Dewa Agung suba
ngeranjing,
gelis ka bale kapal.

Baru sampai di balai emas
dia tersenyum,
menyampaikan (surat),
I Dewa Agung Putra,
sudah selesai membaca surat
itu,
tersenyum dan berkata halus,
"Ambilkan aku ikat pinggang
segera",
lalu beliau turun ke halaman,
I Kecial mengikuti,
memikul *babasa* (tempat
sirih) agak cepat,
I Dewa Agung sudah masuk,
ke balai kapal.

170. Cokoratu nyenyer matruh
gendis,
bu manyingak,
I Dewa Agung Putra,
magebiug lut disisine,
sotaning jayeng pangerus,
pascat waged metu-metu sih,
ngalap manik ing werdaya,
sarwia ngurut-urut,
nesek pipi mangandika,
bih awake,
nyayangang ja yang jani,
nah aku tatuian.

Baginda tersenyum manis,
baru melihat,
I Dewa Agung Putra,
lalu tidur di sisinya sebagai
orang turunan kesatria
(memang dalam peperangan)
bijaksana saling
kasih-mengasihi,
dari permata hati,
lalu mengelus-elus,
mendekati pipi dan berkata,
"Bah, anda,
sayangilah saya ini,
karena saya
bersungguh-sungguh".

171. Koratu kenyem nimbal aris,
membah gula,
menak agung sayang,
nguda tan sengka kayane,
reh suba onya katur,
apa pacang anggon ngentinin,
ne tuun suba pragat,
metel nungked terus,
teked ka sapta patala,
sane ngurda,
dudug tong bakat kenehin,
ngaliwat bhur bwah swah.

Baginda tersenyum dan
berkata,
sangat manisnya,
"Bangsawan besar tersayang,
kenapa masih ragu-ragu
pikirannya,
semua sudah diserahkan,
apa yang dipakai
mengganti yang ke bawah
juga sudah semua,
sudah tembus,
sampai ke Saptapatala
(lapisan tanah di bawah),
yang ke atas,
jauh tinggi tak dapat
dipikirkan,
melewati *bhur, bwah, swah.*
ketiga lapisan dunia
sampai angkasa).

172. Ne pengkung tuara
manggugonin,
atur panjak,
bakti tan kapalang,
I Dewa Agung masaut aris,
nah nah tiang mangugu,
to awake bin pidan mulih,
manyagjagin utusan,
koratu masaut,
Cepug mani caranya,
sekewala,
tiang pacang mariukin,
I Dewa Agung Putra nimbal.

Ini namanya membangkang
tidak mau percaya,
perkataan abdinya,
yang sangat bakti (sujud)",
I Dewa Agung berkata,
"Ya, ya saya percaya,
lalu kapan anda pulang,
menyongsong utusan?",
baginda menjawab,
"I Cepug besok caranya,
tetapi,
saya ikut bersama",
I Dewa Agung berkata.

173. To ja pedas tusing ada
pelih,
takeh iyang,
kaluas lebih ko marman
tiange baan ejohe kalangkung

"Itu jelas tidak ada salah,
menurut perkiraan saya,
sangat besar halangannya,
karena terlalu jauh,
lagi pula penyakitan,

ludin,
liu ngelah panyakit pengeng
puruh dadakan karena iyang
inguh ngenehang awake luas
pacang mapas praratu ngadu
kawanin reh tuara liu ajak.

sakit kepala,
lindu,
sering kumat mendadak,
itulah sebabnya saya bingung
memikirkan pergi,
dan berhadapan dengan para
raja mengadu keperwiraan
(keberanian),
dan juga tidak banyak yang
menyertai".

174. Dadi kedek koratu nyautin
sarwi ngaras arah tong
madaya tan keruna cendek
kenehe sang Dananjaya kung
to akuda ngelah pangiring
saduka kaundangan ka
swargan mangebug I Detya
Watekkawaca bwina nya ka
Manayura nagari lasya
madikang awak.

Tertawa baginda menjawab,
sambil mencium,
"Ah sungguh tidak kusangka
tidak berani,
pokoknya seperti sang
Arjuna yang muda,
berapa punya pengikut,
waktu diundang ke Sorga,
menyerang I Detya
Watekwaca,
ini hanya ke istana Manayura
dan hanya melamar untuk
diri sendiri.

175. Yapi Avi bajang bagus sakti,
tur prawira,
kebeking kawiryan,
to dija pacang tingare,
luih ne pacang kasub,
ka Singawikrama kapuji,
yan sida ban ngangkelang,
kasub jayeng satru,
aketo pakeneh tiang,
I Dewa Agung,
meneng mapineh diredi,
liu yan caritayang.

Walaupun pemuda tampan
dan sakti,
dan pemberani (perwira),
penuh kehebatan
(kesenangan),
di mana akan kelihatan,
apabila akan terkenal,
sampai ke Singawikrama,
dipuji,
jika dapat kita tunjukkan,
terkenal menang dalam
peperangan,
begitu maksud saya,
"I Dewa Agung,
diam berpikir dalam hati,

terlalu banyak kalau
diceritakan.

176. Sawatara hingan galang
kangin,
laut budal,
sang kalih malesat,
pada maduduan,
parane koratu,
suba mantuk gelis,
rauh ring Mayasrenggi,
I Dewa Agung ka bale mas,
pakobete muput,
nanging saru ban nyolahang,
anak pascat,
koratu ucapang jani
ngesengin Atu Ngurah.

Kira-kira sampai fajar
menyingsing,
lalu beliau pulang,
keduanya pergi dengan cepat,
sama-sama merasa puas,
perjalanan baginda juga
pulang dengan segera,
tiba di Mayasrenggi,
I Dewa Agung lalu menuju
balai emas,
pikirannya telah pasti,
tetapi tidak kentara dalam
perbuatannya,
orang bijaksana,
diceritakan baginda sekarang,
memanggil Ratu Ngurah.

177. Tu De Oka kalih Tu De
Rai,
I Patih Rata,
miwah parantean sesak jejel
di natahe,
pada ngadepeng lebur,
Cokoratu ngandika aris,
Tug kene keneh iyang,
banya mulih malu,
I Capa pesu durian,
nganti kapal,
bin telun apanga mulih,
reh banya gagangsaran.

Ratu De Oka dan Ratu
De Rai,
I Patih Rata,
dan semua pimpinan
bawahannya,
penuh sesak di halaman,
semua menghadap ke dalam,
baginda lalu berkata dengan
pelan,
"Pug, begini maksud saya,
kamu pulang duluan,
I Capa keluar belakangan,
menunggu kapal,
lagi tiga hari supaya pulang,
karena kamu harus
cepat-cepat.

178. To I Wandras mangde jani
mulih,

Itu I Wandras supaya
sekarang pulang,

ka Madura,
pacang nguningayang,
kalih ngenggalang kapala,
ne dadua suba puput,
nampi dadauhan sami,
makadi Patih Rata,
tan kocapa sampun,
koratu mambur malesat,
ngawang-ngawang,
tu Ngurah tan sah mangiring,
miber ring biamantara.

ke Madura,
untuk memberitahukan,
dan kapalnya supaya lebih
cepat",
yang dua orang telah selesai,
menerima perintah semua,
seperti Patih Rata,
tidak diceritakan,
baginda telah melesat terbang,
membubung ke angkasa.
Tu Ngurah mengikuti,
terbang melayang di angkasa.

179. Tu Dea kalih enu di
Mayasrenggi,
mimian-imian,
muang I Patih Rata,
ta dadi lumbrah kohortane,
koratu suba mantuk,
sareng kalih katur ka puri,
I Dewa Agung Gde gewar,
suba madadawuh,
nyalanang ka Mayasrengga,
pacang natas,
tan kocap telikan gelis,
teka di Mayasrengga.

Ratu De berdua masih di
Mayasrenggi,
berbincang-bincang beserta
I Patih Rata,
hal itu telah tersebar
beritanya,
baginda sudah pulang,
keduanya disuruh ke *puri*
(istana) I Dewa Agung Gde
panik (ribut),
sudah memberi perintah,
untuk pergi ke Mayasrengga,
untuk memata-matai,
diceritakan mata-mata
dengan segera,
sampai di Mayasrengga.

180. Babar ngeranjing parek To
Dea kalih,
nguningayang,
kautus natasang,
I Pasa Masaut adeng,
koratu suba mantuk,
ratu Ngurah sareng dituni,
I Capa kenyem nimbal,
iyang ne bin telun nu nganti

Tiba-tiba masuk mendekat
Ratu De Berdua,
menyampaikan,
diutus untuk memastikan,
I Pasa menyahut pelan,
"Baginda sudah pulang,
tadi bersama Ratu Ngurah,"
I Capa tersenyum menjawab,
"Saya lagi tiga hari,

kapal,
tegakan jak makejang,
sepeng kadawuh mungkurin,
utusan suba budal.

masih menunggu kapal,
untuk angkutan bersama,
semua diperintahkan
mengikuti,"
utusan sudah pulang.

PUH PANGKUR

181. Kor ratu jani ucapang,
ngawang-awang,
ngliwatin biomantari,
pakebure ndarung nyujur,
ka Gilitrawanganmas,
suba sawat,
kenengang malu koratu,
dutane jani ucapang,
meh praptiang Srengganagari.

Cokor Ratu (yang mulia = raja) sekarang diceritakan,
melayang-layang,
melewati angkasa,
terbangnya membalap terlentang,
menuju Gilitrawanganmas,
sudah jauh,
kita hentikan dulu tentang cokoratu,
diceritakan sekarang yang diutus,
sudah sampai di negara Srengga.

182. Di Pasisi gelis tidak,
negak ngambiar,
di biase sareng sami,
mareren pada mahayub,
i wong paminggir gewar,
kagawokan,
ngatag timpal pada pesu,
mabalih ipun rantaban,
gawok nyane tan sinipi.

Turun di tepi pantai,
duduk terpencar,
di pasir,
semua istirahat sambil berteduh,
orang-orang pinggir pantai panik,
terheran-heran,
memberitahukan kawan-kawannya yang semua keluar,
semua menonton,
mereka semua sangat kagum.

183. I Kaliang nunden natas,

I Kaliang menyuruh

yan sih apa,
swakarya teka mai,
tan kocap ia teked ditu,
bala Jin mapidarta,
kalih nagih,
wekasan samangde katur,
utusan saking Gagelang,
makadi uli Kadiri.

mengawasi, apakah,
maksud kedatangannya
ke mari,
tidak diceritakan lagi
disebutkan dia sudah datang
di sana,
tentara Jim menceritakan
dan minta penjelasan tentang
utusan dari Gagelang,
dan dari Kadiri.

184. Niki ida gustin titiang,
Anak Agung,
agung nyakra bumi,
sareng papat ida rauh,
sadia ngaturang surat,
inatas,
tulak mapidarta puput,
i Kaliang gagangsaran,
nguningayang ka Nagari.

Ini raja kami,
Anak Agung,
raja besar dan berkuasa,
empat orang beliau hadir,
untuk menyampaikan surat,
diperhatikan,
pembicaraan sudah selesai,
si pemimpin desa bergegas,
menyampaikan ke istana.

185. Sulinggih atata-tata,
atap titib,
diem ngadepeng siti,
jag i wang paminggir rauh,
babar ngelaut menekan,
nyongkok nyumbah,
ngaturang utusan rauh,
puput ipun mapidarta sang
prabu kagiat tan sipi.

Duduk yang baik dengan
segala tata cara (menghadap
raja),
rapi dan tertib,
diam menghadap ke tanah
(menunduk),
tiba-tiba datang penduduk
pantai,
langsung naik ke serambi,
jongkok dan menyembah,
menyampaikan ada utusan
datang,
setelah selesai menghadap,
raja sangat terkejut
(mendengar).

186. Tangkilan saling timbal,
manunasang,
sang prabu manyaurin,

Pembicaraan dalam
penghadapan saling sambung,
menanyakan,

jawinan tunden mangelaut,
nyaman muluh-uluhan,
kena iba aturin dane
mangelaut,
i Kaliang empes nyumbah,
tulak buin ka pasisi.

raja menjawab,
"Lebih baik disuruh datang
saja,
takut nanti lama-lama
pergilah kamu persilahkan
mereka datang,"
si pemimpin desa pesisir
hormat menyembah,
lalu kembali ke pesisir.

187. Saget emra di jeroan,
yan utusan,
saking Daha nagari,
para putri sami makumpul,
egar katareng semi,
luir amanggih,
baskara tengahing dalu,
makesiar galang malilang,
ambul kaudanan manik.

Seketika telah umum di
istana,
tentang utusan,
dari kerajaan Daha,
para putri berkumpul,
sangat senang tergambar di
wajahnya,
seperti melihat,
matahari pada waktu tengah
malam,
bersinar terang benderang,
seperti dihujani permata.

188. Anak Agung Ayu Ngurah,
lintang restah,
swabawa materuh gendis,
kenyem ngandika alus,
nyen iba ada panjak,
pesu mulih,
antiang di jaba malu,
kocap kal teka utusan,
I Nrahmara nyumbah gelis.

Anak Agung Ayu Ngurah,
sangat gelisah,
wajahnya sangat manis,
tersenyum dan berkata,
"Siapa kamu pelayan,
keluar masuk,
tunggu di luar dulu,
katanya akan datang utusan,"
I Nerahmara segera
menyembah.

189. Suba teked di bancingah,
negak nyaru,
kocap ne di pasisi,
gangsar magredegan sampun,
sregep saupacara,
murub ngendih,

Setelah sampai di halaman
istana,
duduk menyamar,
diceritakan yang di pesisir,
dengan segera berjalan,
lengkap dengan segala

mamas bedil aneng ayun,
bende tambur kendang cina,
sarwa pelag rena-reni.

upacara,
megah berbahaya,
tombak dan senapan di depan,
bende,
(alat tabuh-tabuhan),
tambur dan gendang cina,
dan segala perlengkapan upacara.

190. Makadi surat pangelamar,
pinayungan,
kertas ijo angerawit,
munggweng nanampan mas tatur,
inuparengga ratna,
sang maka cihna,
Linggacitra umungguh,
oyeng kanaka abra,
kumrem tinrapan sarwa ratnadi.

Adapun surat lamaran,
dibungkus,
kertas hijau yang indah,
dan dialasi dengan mas murni,
dihiasi permata,
yang menanda tangani,
disebutkan Linggacitra,
penuh emas gemerlapan,
diselaputi dengan segala jenis permata.

191. Ring awan udatan kawarna,
meh anungkap,
jebag kota nagari,
ring Ganggamangu kacunduk,
ken apatih mwang demang,
empes angga,
getar papesone rempuh,
titiang kadauh mamendak,
nunas ngararis ratu sami.

Tidak diceritakan di jalan,
sudah sampai,
batas kota kerajaan,
bertemu di Ganggamanyu,
patih dan *demang* (nama jabatan),
merendahkan badan
(menghormat) dan berkata
"Kami diperintahkan menyambut,
silahkan paduka semua".

192. Rahaden duta samian,
sada ngaed mabriuk lut mamargi,
ri saksana suba rauh,
batan bancingah prabu Srengga,

Para utusan,
agak merendah,
serentak berjalan,
dengan segera telah sampai,
di halaman istana,
raja Srengga nagari,

nagari ring alun-alun, darma kalintang palapan, tedunan ida nyagjagin.	ada di lapangan, raja arif bijaksana dan sangat hati-hati beliau turun menyongsong.
193. Ngaedang ngraris manyapa, nunas ngaris, mabriuk sareng sami, ri pagagambuhan alangu, ginelar pramadamia sampun atap, atata-tata alungguh, diem tangkilan kawengan, kang duta nirbayeng ati.	Agak merendah beliau menyapa, "Silakan," serentak bergerak semua, di balai pegambuhan ( ) istirahat, dibentangi permadani, sudah semua, duduk dengan tata cara, semua yang menghadap diam terpesona, utusan tidak merasa kecewa.
194. Rahaden Wira Ratmaja, mangeedang, getar arum amanis, sang tiga pada manembung, ceber pasaling timbal, inggih dewa, titiang prisadia kautus, ring ida Dewa Agung Putra, sang saksat Wisnu murti.	Rahaden Wira Ratmaja, berkata merendah, suaranya jelas dan manis, yang tiga orang ikut bicara, bicaranya saling sambung, "Ya tuanku, saya diutus, oleh Dewa Agung Putra, yang bagaikan penjelmaan dewa Wisnu.
195. Maka uluning buwana, sang jumeneng, aneng nagri Kadiri, ring Gagelang wiakti kasub, kalumbreng Nusantara, kang sewala, agelis tinanggapan sampun, winaca de mangurian, da numikang rerepi.	Sebagai pemimpin dunia, yang menjadi raja, di kerajaan Kadiri, di Gagelang yang sudah termasyhur, terkenal ke seluruh Nusantara," surat, telah diterima, dibaca oleh *manguri* (nama jabatan), demikian bunyi surat itu.

196. Duh sang jumeneng nata,
sang katwanging,
aneng Srengganagari,
saksat Pasupati nurun,
den tulus sih sang nata,
amuponi,
wong lara kabanda lulut,
den enak sri maharaja,
sunteda salah sawiji.

"Duh, paduka raja,
yang dijunjung,
di kerajaan Srengga,
bagaikan dewa Pasupati
menjelma,
lanjutkanlah belas kasihan
padaku,
menyembuhkan,
orang yang sedang menderita
sakit rindu (cinta),
jika paduka berkenan,
menyerahkan salah seorang
(putri) pada hamba.

197. Yan asih Srinaranata,
nora lama,
age sun mariki,
aserah jiwa raga puput,
winaca punang surat,
da sang prabu,
meneng mapineh ring tanu,
Rahaden Wiratmaja,
manyedat munyine manis.

Jika ada belas kasihan
padaku,
tidak akan lama,
hamba ke mari,
untuk menyerahkan jiwa raga
hamba,"
setelah dibaca surat itu,
raja diam berpikir dalam
hati,
Rahaden Wiratmaja,
menyela suaranya halus.

198. Sapunapi tan sumengka,
yeki pracihna,
ning putradi,
kang citra winedar sampun,
heram sakweh ing mulat,
kagawokan,
sang prabu ngandika alus,
harsa semita rum mardawa,
ah bagiamanta tan sinipi.

"Bagaimana apakah tidak
memberatkan,
ini sebagai bukti,
putra yang utama".
Berita (surat) telah disebar,
suram wajah semua yang
melihat,
heran, raja lalu berkata,
dengan senang dan
tersenyum manis,
"Ah, sungguh bahagia.

199. Ukuh titiang makenkenan,
joga nuhur,
sane petang nagari,
pamanah titiange ratu,

Saya sudah bersiap-siap,
akan minta,
yang empat negara,
adapun maksud saya,

ngwangunang sewambara,
kalih titiang,
sampun ngamargiang puput,
mangundang limang nagara,
praratu sami ngadyanin.

akan mengadakan sayembara,
lagi pula,
saya sudah selesai
mengedarkan,
mengundang lima negara,
dan raja-rajanya telah
bersedia.

200. Tan sakeng titiang langgana,
manulak pangalamar,
ampura ugi,
sane mangkin mantuk
dumun,
aturang panguninga,
titiang daweg prasangga
ngaturin tedun,
ring rauhing panamaya,
Rahaden Ambarahagrim.

Maafkan bukan karena berani,
menolak lamaran,
mohon dimaafkan,
sekarang, pulanglah dulu,
sampaikan pemberitahuanku
ini, saya harap,
nanti saja ikut,
pada waktunya dilakukan
(sayembara)".
Rahaden Ambaragrim.

201. Kenyem nimbal lampias getar,
maberiuk,
Raden Baginda Ali maceber
pasaur manuk,
Raden Wiraratmaja,
Raden Winda,
diam rum tabuhe alus,
ratu puniki kang citra,
becikan gawa kapuri.

Tersenyum berkata dengan
tegas dan lancar,
ikut serta,
Raden Baginda Ali,
berkata bersamaan,
Raden Wiratmaja,
Raden Winda,
tenang berkata sopan,
"Paduka, surat ini,
sebaiknya dibawa ke istana.

202. Samangden sang raja kania,
polih ngaksi,
yan karsen yan tan esti,
sang prabu kenyem masaur,
ratu sampun ngabetang,
titiang pamit,
ka puri marika dumun,
i ratu kapasanggrahan,
nyanan si malih wawanin.

Supaya raja putri,
dapat melihat,
jika ada menaruh hati,
ataupun tidak mengingini,"
Raja tersenyum berkata,
"Tuan tidak usah terlalu
memikirkan,
saya permisi duluan,
untuk ke istana,

tuan ke pesanggrahan,
nanti kita ulangi.

203. Sang prabu ka jero pisan,
kang utusan,
maring kapatihan sami,
tan kocap wus pina suguh,
I Bramara ucaping,
suba tulak,
ka puri midarta puput,
praputri egar makejang,
luir sinwan katiban riris.

Raja sudah masuk ke istana,
adapun utusan,
semua di *kepatihan* (tempat patih),
diceritakan sudah diberi suguhan,
diceritakan I Bramara sekarang,
sudah kembali,
untuk menyampaikan ke istana,
para putri semua gembira,
bagaikan daun-daun muda kena hujan gerimis.

PUH SINOM

204. Anak Agung Ayu Ngurah,
di amben loji malinggih,
bingar katareng swabawa,
ledange tan sipi-sipi,
praputri ditusami,
Anak Agung Ayu Agung,
Ayu Ratu tan pasah,
mangerawos saling tambungin,
pada buka,
tuara len,
ne kabawosang.

Anak Agung Ayu Ngurah,
duduk di serambi balai *loji* (nama rumah),
kelihatan wajahnya cerah,
sangat senang,
para putri semua di sana,
Anak Agung Ayu Agung,
Ayu Ratu tidak berpisah,
berbicara saling sahuti,
seperti tidak ada yang lain dibicarakan.

205. Dutane bu mara-teka,
kocap mangelamar mapadik,
tur ngaba raja panomah,
sarwa melah rena-reni,
I Rerep matur kenyem,

Utusan baru datang,
yang diutus melamar dan meminang,
dan membawa emas kawin,
serba mulia selengkapnya,

getar papesone ayua,
sapunapi jenenga,
katampi ring bapa aji,
Anak Agung,
Ayu Ngurah kenyam nimbal.

I Rerep berkata sambil
tersenyum,
jelas bicaranya dan sedap
didengar,
"Bagaimana kira-kira
diterima apa tidak oleh
ayah".
Anak Agung Ayu Ngurah
tersenyum menjawab.

206. Yan pitakeh tiang tulak,
dening suba cepung gati,
anak ngwangun sewambara,
tur suba ngundang bupati,
I Dedes manyautin,
yan pade katulak ayua,
pangelamar ring ibapa,
ah mangkin margi barengin,
i utusan,
mulih laut jak makejang.

"Menurut perkiraan saya
pasti ditolak,
karena sudah pasti,
akan mengadakan sayembara,
lagi pula sudah mengundang
para raja,"
I Dedes menyahut,
"Kalau ditolak itu lebih baik,
lamaran pada ayah,
ah sekarang mari kita ikuti,
utusan,
semua ikut pulang bersama".

207. I Dedep adeng manimbal,
si nya te manadi kali,
I Tetes masaut getar,
margi ja manggae tulis
utusane titipin,
mantuk manggelis rauh,
I Dewagung Putra nyuang,
Gung atua mendep mamendil,
nyaru-nyaru,
tuara milu pesu kanda.

I Dedep pelan menjawab,
"Apakah tidak akan
menjadi pertentangan"
I Tetes berkata keras,
"Mari kita buat surat titipkan
pada utusan,
pulang supaya segera I Dewa
Agung Putra,
mengambil kita ke mari,
Gung Ratu diam terpencil,
pura-pura tidak ikut ke luar
pembicaraan.

208. Praputri pasaling timbal,
buket mangupaya sandi,

Para putri saling sambung
pembicaraan,

kalangan mageredegan,
sang prabu lan prameswari,
di natah ngambiar titib,
anak agung-agung tedun,
kadauh gelis munggah,
atap ring amben malinggih,
asi langu,
lwir panyarahing sarwa sekar.

ramai memikirkan daya
upaya,
tiba-tiba datang,
raja dengan permaisuri,
di halaman berjejèr tertib,
para bangsawan (keluarga
raja) keluar,
lalu segera dipersilahkan naik,
duduk dengan tertib
di serambi,
indah dan mempesonakan,
bagaikan sengaja hendak
menerima penghormatan.

209. Ayu Agung ne di arsa,
buka gambare di tulis,
pan warna lagi sawawa,
sang prabu marma angaksi,
kenyem ngandika aris,
swabawa materuh juruh,
agung ada utusan,
uli nagara Kadiri,
muang Urawan,
nagara bu mara teka.

Ayu Agung yang di depan,
bagaikan gambar dalam
lukisan,
karena wajahnya mirip semua,
raja segera melihat,
tersenyum dan berkata halus,
prebawa (wajah) bagaikan
tersiram madu (manis),
"Anakda ada utusan,
dari kerajaan Kediri dan
Urawan,
baru saja datang.

210. Praratu kautus patpat,
pisadia pacang mamadik,
pengelamar sangkenin bapa,
reh suba ngundang bupati,
kewala mangaturin,
tedun mangde ida rauh,
di subaning dewasa,
pasewambara marengin,
para ratu,
sane kapinang makejang.

Empat orang putra raja
diutus,
dengan maksud hendak
meminang,
lamarannya ayah tangguhkan,
karena kita sudah
mengundang para raja,
hanya meminta,
supaya beliau hadir dan ikut,
pada waktu yang telah
ditentukan untuk mengikuti
sayembara,
dengan para raja
yang diundang.

211. Kalih sang pinaka duta,
misereng bapa ninangin,
mangde ida pada nawang
polane maaba mai,
ne putreng Kadiri,
Gagelang Cinitra tuhu,
ban kajohan nagara,
kerana potret maba mai,
yan sipinda,
tuara ada-ada gagerakan.

Dan yang menjadi utusan,
menyerahkan pada bapak
untuk memperhatikan,
supaya anakda semua tahu,
fotonya dibawa ke mari,
putra Kediri,
Gagelang sudah diceritakan,
karena negaranya sangat jauh,
makanya fotonya yang
dibawa ke mari,
kalau seumpamanya,
tidak ada jawaban.

212. Ida pada salah tunggal,
tuara pacang mangadianin,
nyalit reke ida teka,
ban ejohe tan sinipi,
sing da wau wih pamunyin,
utusan bau,
nak Agung Ayu Ngurah,
getar matruh madu gendis,
nyedat matur,
polane pamitang titiang.

Beliau salah seorang,
tidak akan menghadiri,
agak berat mereka datang,
karena sangat jauh,
seperti yang dikatakan,
utusan tadi",
Nak Agung Ayu Ngurah,
suaranya merdu berkata
memohon,
"Fotonya saya minta".

213. Sampunang malih nulakang,
mangde age mangerauhin,
sang kalih manumbut pola,
sang prabu kaodal,
ngraris ka bancingah
katangkil,
utusan suba katuri,
saksana wus prapta,
sang prabu ngandika aris,
sada ngeed,
inggih sang pinaka duta.

Jangan lagi menolak,
supaya bersedia datang,
keduanya menyerahkan foto,
raja keluar,
lalu ke halaman istana untuk
dihadap,
utusan mengikuti,
segera sudah sampai,
raja berkata,
agak merendah,
"Ya tuan yang menjadi
utusan.

214. Sane mangkin dewa tulak,
mangda age mangerauhin,
sang maka lininggang citra,

Sekarang kembalilah anda,
nanti supaya datang lagi",
tentang isi surat,

puput kapidarta sami,
uwusan sampun amit,
malesat pada umambur,
tuara ada nak nawang,
tingka amambur gelis,
nengakene,
di puri buin caritayang.

sudah dibicarakan semua,
akhirnya mohon diri,
terbang membubung,
tidak ada orang mengetahui,
terbangnya sangat cepat,
kita biarkan dulu,
kembali diceritakan di istana.

215. Praputri katareng Cingak,
ledange tan sipi-sipi,
amaya-maya kang citra,
ginamel ginanti-ganti,
saksana lila rapuh,
dadi angajap tawang,
luir edan polahing putri,
saur manuk,
mangerawos mangajak citra.

Para putri kentara dalam
pandangannya,
sangat senang hatinya,
menimbang-nimang surat,
dipegang bergantian,
seketika semua merasa
senang,
semua menghayal,
seperti orang gila tingkah
laku para putra,
serentak mereka berkata,
berbicara dengan surat.

216. Agung tuara kakehan polah,
sok polan raine aksi,
meneng kapeganing cita,
lud erang tan sipi-sipi,
tuara bani nolih,
polane lwir ari nurun,
raja putreng Mamenang,
ayua kenyem ngandikaris,
agung cingak,
polane saking Mamenang.

Anak Agung tidak banyak
tingkah,
baru dilihat foto adiknya
diam sesak hatinya,
keinginan dan rasa malu
tiada tertahankan,
tidak berani menoleh,
foto itu seperti benar-benar
adiknya menjelma,
raja putra di Mamenang,
Agung Ayu tersenyum dan
berkata,
"Agung lihatlah foto dari
Mamenang.

217. Niki reke nyaman tiang,
duh legan tiang tan sipi-sipi,
enggal mulih jak makejang,
baang ja tiang malihin,

Inilah saudara saya,
sungguh saya sangat senang,
mudah-mudahan kita semua
segera bisa pulang,"

ne baktan agung niki,
ambilin gentosang,
agung-agung matangi budal,
kenengang malu di puri,
cokor ratu balikin jani
ucapang.

"Tolong berikan saya
melihat,
ini yang dibawa Nak Agung,
ambillah ditukar" para putri
bangun dan segera pulang,
biarkan di puri,
diceritakan kembali
cokor ratu (raja putra).

218. Miber-miber pangambara,
sawat tong bakat itungin,
meh nungkap Gilikencana,
jumerojog tumedal gelis,
ring taman Wira sari,
ararian ring soring andul,
anyraha nedeng mekar,
sang kalih lagi alinggih,
mangelusu,
sumandeng witing rajasa.

Terbang melayang di
angkasa,
sangat tinggi tidak dapat
diperkirakan,
sudah berada di atas
Gilikencana,
langsung turun dengan
segera,
di taman Wirasari,
beristirahat di bawah pohon
andul,
kebetulan bunga-bunga
sedang mekar,
mereka berdua sedang
duduk,
sangat payah,
bersender pada pohon rejasa.

219. I Camcio suba melesat,
ka puri makebur gelis,
midarta atur uninga,
kor ratu di taman sari,
watek jiin gewar sami,
malesat pada umabur,
nyagjag ka taman sekar,
luir mina anungsang bukti,
asaksana,
tebeng titib di udyana.

I Camcio sudah pergi,
terbang ke istana,
untuk memberitahukan raja
putra ada di taman sari
(taman bunga),
para jim ribut,
semua terbang mencuat,
menyongsong ke taman
bunga,
bagaikan gerombolan ikan
merebut makanan,
seketika penuh sesak di
taman.

220. Pacebur pada manyapa,
sang kalih ledang tan sipi,
ri saksana kaget teka,
kempu pangwedangan asri,
mamanisan tan mari,
inum-inuman maturut,
pracihnaning subala,
wirya tan kurangan bukti,
ratu bagus,
Rai kocap matur getar.

Semua menyapa,
kedua orang utusan sangat senang,
tiba-tiba datang,
belek dan kopi,
disertai gula-gula,
dan minuman,
sebagai bukti rakyat bahagia
tidak kurang pangan,
Ratu Bagus Rai,
berkata suaranya jelas.

221. Tingkahe nyalanang luas,
mangelamar ka Srenggapuri,
patpat kang pinaka duta,
telas kapidarta sami,
ida sang wira kalih,
ledang kayune kadurus,
luir kaudanan merta,
kenyem mangandika aris,
den tumulus,
asihing wong kasih arsa.

Tentang kepergiannya,
untuk melamar ke istana Srengga,
empat orang yang diutus,
semua telah diceritakan,
beliau sang kesatria keduanya,
sangat senang hatinya,
bagaikan kehujanan air *amerta* (air penghidupan),
tersenyum dan berkata,
"Bagaimana jadikah,
orang yang sedang jatuh cinta".

222. Watek jiin pasaling timbal,
ganal ature padengkik,
ratu sampun sumandeya,
titiang Caruang dadarin,
yadin mapasih getih,
titiang kerobok ipun ratu,
rames pasaling timbal,
kalangan ada ngaturin,
Raden Surya,
dinata nuhur nyalanang.

Para jim saling jawab,
jelas perkataannya saling sambung "Tuanku janganlah ragu-ragu,
saya bersedia jadi korban,
walaupun menjadi lautan darah,
saya bersedia mengarungi"
Rame saling sambung,
akhirnya ada yang memberi tahu,
Raden Suryadinata,
memerintahkan.

223. Bubar saking taman sekar,
ngaredeg ngeraris ka puri,
Rahaden Suryadinata,
manyemak sang wira kalih,
ngaturin mangda munggahan,
tumuli sampun malinggih,
watek jiin tua ngiring,
di duur atap malungguh,
sakancan para putra di natah
ngadepeng siti,
raden Surya,
diprabu meceber getar.

Bubar di taman bunga,
serentak ke istana,
Raden Suryadinata,
menyongsong Raden
keduanya,
mempersilahkan naik,
lalu semua duduk,
para jim tua ikut hadir,
semua duduk di atas,
semua para putra,
di halaman duduk menunduk
(menghadap tanah),
Raden Suryadinata,
lalu berkata.

224. Ratu titiang ngamargiang,
sampun ka Srengganagari,
puput suba kapidarta,
sagetan dutane prapti,
makesiar sareng sami,
sang prapta bingar materuh,
gelis kadauh munggah,
nunas lugra wus malinggih,
Raden Winda,
diabrem getar midarta.

"Saya telah mengutus,
dan sudah pergi ke kerajaan
Srengga,"
setelah semua diceritakan,
tiba-tiba yang diutus datang,
semua terkesiap,
yang datang kelihatannya
sangat gembira,
lalu dipersilahkan naik,
permisi lalu duduk,
Raden Windadiabrem,
dengan jelas berbicara.

225. Telas katur saprikanda,
sang kalih ledang tan sipi,
Rahaden Suryadinata,
ngandika arum amanis,
nah dabdabang ne jani,
enggal pada madedauh,
jalanang nyatur desa,
atag sekancan bala jiin,
mangda tedun,
seregep anggawa sanjata.

Setelah disampaikan segala
sesuatunya,
kedua utusan sangat senang,
Raden Suryadinata,
berkata sangat manis,
"Ya siap-siaplah sekarang,
cepat beritahukan,
ke empat penjuru,
beri tahu semua rakyat jim,
supaya turun,
lengkap membawa senjata."

226. Praratu pasaling timbal,
paceber matur sairing,
wingi bubar itangkilan,
Rahaden Suryadipati,
maleburing dalam puri,
sang wira kalih menyujur,
ka gedong senaranga,
praputra pada mangiring,
henengakena,
I Capa pacang ucapang.

Para putra raja berkata
bergantian,
semua berkata setuju,
malam hari bubar yang
menghadap,
Raden Suryadipati,
masuk ke dalam istana,
kedua satria jalan beriring,
ke gedung Semaranga,
para putra (raja) semua
mengikuti,
tidak diceritakan lagi,
disebutkan sekarang I Capa.

227. Suba teked di Madura,
sabatek pengiring sami,
suba katur ka negara gewar
sakota nagari,
mamendak ka pasisi,
Gongsor ka nagara sampun,
rajeng Madura kodal,
di bancingah tebeng titib,
para manca,
punggawa mwang baudanda.

Sudah sampai di Madura,
semua pengikutnya,
sudah dipersilahkan ke istana,
ribut seisi kerajaan
menyambut ke pesisir,
dengan segera ke istana,
raja Madura keluar,
di halaman istana penuh dan
tertib, para manca,
punggawa dan baudanda.

228. Sang prapta mendak
anembah,
kadauh munggahan sami,
sang kalih mepes midarta,
ngaturang prakanda sami,
pramanca minakadi,
prebekel pasaur manuk,
mepes pada nunasang,
ratu sapunapi mangkin,
kenken titiang,
nggebug tengeran ngegerang.

Yang datang menyambut
menyembah,
dipersilahkan naik semua,
keduanya hormat
menyampaikan,
tentang hal-ikhwal semuanya,
para manca,
perbekel (kepala desa) semua
berkata serentak,
dengan hormat menanyakan,
"Tuanku bagaimana
sekarang,

bagaimana saya,
menyerang sasaran dan
menggegerkan".

229. Rajeng Madura ibingar,
ngandika arum amanis,
nah jani suba dabdabang,
ketog i wong tepi siring,
dauhin pacang ngiring,
apanga sayaga laut,
seregep saha gagawan,
i beli kalih aturin,
mangde rawuh twara ada
durmanggala.

Raja di Madura kelihatan
senang,
berkata dengan sopan-santun,
"Ya sekaranglah mulai
bersiap-siap,
panggil semua penduduk
pesisir,
supaya siap sedia,
lengkap dengan senjata,
kakak juga hendaknya
diberi tahu,
supaya hadir tidak ada yang
absen".

PUH DURMA

230. Baudanda pramanca asaur
sembah,
utusan nerus mamargi,
maring Smarapura,
lawan Kretanagara,
pangarah tinembang gendis,
metu kang bala,
adenden saka margi.

Baudanda dan para manca
berkata menyembah,
utusan terus berjalan,
datang di Smarapura,
dan di Kertanegara,
pemberitahuan sangat manis,
semua rakyat ke luar,
penuh sesak di jalan.

231. Aterayuan pada tuara
nawang kanda,
rame saling takonin,
ne nawang nyeberang,
pacang majalan luas,
ngiring Anak agung kalih,
ida kapinang,
pacang katuran putri.

Gempar tidak ada yang tahu
persoalan,
semua saling bertanya,
yang mengetahui menerang-
kan,
akan bepergian,
ikut dengan kedua raja putra,
beliau dipinang,
akan dipersembahi putri.

232. Lagu ejoh kocap ka Srengga nagara, bekel dabdabang jani bwin puan mamarga, ada getar nakonang, dija pacang ngamarginin, ada manimbal, ah tuara nawang indik.	Katanya ke istana Srengga sangat jauh, siapkanlah bekal sekarang, lagi dua hari akan berangkat, ada yang berkata keras bertanya, "Jalan mana yang akan ditempuh," yang lain menjawab, "Ah, tidak tahu persoalan."
233. I Keliang suba nampi dadauhan, enu nganti kapala, api pacang palinggihan, jani kadauh budal, di bancingah bubar sami, rajeng Madura, malebwing dalam puri.	Si pemimpin desa sudah menerima perintah, tinggal menunggu kapal laut, untuk pengangkutan, sekarang diperintahkan pulang, di halaman istana semua bubar, raja Madura, masuk ke dalam istana.
234. Anak Agung Gde Rai Gde Oka, kapemereman mangeraris, ia I Patih Rata, ka taman Sukyalenga, mula tongos enyane rihin, jani henengang, di Koripan balikin.	Anak Agung Gde Rai dan Anak Agung Gde Oka, pergi ke tempat tidur, adapun Patih Rata, pergi ke taman Sukyalenga, memang itu tempatnya dahulu, tidak diceritakan lagi, kembali diceritakan di Koripan.
235. I Dewa Agung kalih balisa angsah, osek di jeroning redi, I Dewa Agung Putra, dadi amurang-murang, ka bale kapal mangeranjing,	I Dewa Agung berdua gelisah resah, pikirannya susah, I Dewa Agung Putra, sangat murung, lalu masuk ke balai kapal, sebentar saja,

sasepen pisan, ditu manguli-ulih.	di sana berpikir-pikir.
236. Mangesengin arinda ka Smarabawa, I Trup kutus nyilib, tan kocap wus prapta, ngaranjing ka bale kapal, rakanda mapaging liring, alon ngandika, mardawa rum manis.	Memanggil adiknya ke Smarabawa, I trup disuruh menyamar diceritakan sudah sampai, lalu masuk ke balai kapal, kakaknya menyongsong dan berkata, pelan sangat manis.
237. Da Gung Gde na ida pada ngenehang, mamangda silib simpir, males kapi tresnan, reh kadung ipun olas, jangka matinggal nagari, ngutang kagungan, mai nyerahang urip.	"Dewa Agung Gde, coba juga ikut pikirkan, supaya benar-benar rahasia, membalas budi baik orang, karena dia telanjur berbudi baik, rela meninggalkan kerajaan meninggalkan tahta kerajaan datang ke mari menyerahkan hidup.
238. Yan ka patut keneh tiang manyalanang, maang ipun panampih, ne petang nagara, onto pacang jalanang, Pasir gendis Danuwati, sagara anak, sagara Madu dening.	Jika benar pendapat saya dijalankan, memberikan dia bantuan, yang empat negara, itu yang akan ditugaskan, Pasirgendis, Danuwati, Segaraanak, dan Segala madu.
239. Tusing pisan ipun taen mai ngenah, arinda matur wiakti, nyandang becik pisan, patut pisalit lunga, mangda ipun uning sisip, I Dewa Agung Putra, kenyem ngandika malih.	"Tidak pernah mereka kelihatan ke mari," adiknya berkata membenarkan, "Kesempatan baik sekali, patut dipersedikit yang pergi, supaya mereka tahu dengan kesalahan,"

	I Dewa Agung Putra, tersenyum dan berkata lagi.
240. Jalan bareng jani ngaturang uninga, Cial enggal matelik, aji ida dija, I Kecial manyumbah, majalan gangsar ka puri, jalma pratama, juru matelik sai.	"Marilah bersama-sama menyampaikan, Cial cepat awasi! ayah beliau di mana," I Kecial menyembah, dengan sedera berjalan ke istana, memang orang yang dapat diandalkan, karena sering melakukan tugas pengawasan (mengintai).
241. I Dewagung Aji bu mara mantukan, apaning suba wengi, ingan pukul tiga, I Kecial matulak, ngaturang midarta gelis, I Dewa Agung Putra, mamargi sareng kalih.	I Dewa Agung Aji baru saja masuk karena sudah malam, sekira jam tiga, I Kecial kembali, menyampaikan dan menceritakan semuanya, I Dewa Agung Putra berjalan berdua.
242. Tuara ada pangiring mung I Kecial, di pasaren agung prati, di natahe ngambiar, pangayah ngalang bulan, macanda saling gonjakin, mangajak timpal, sotaning pada asih.	Tidak ada yang mengikuti kecuali I Kecial, sampailah beliau di *pasaren agung* (nama tempat di istana), di halaman duduk-duduk, para pelayan menikmati sinar bulan, bermain-main dan berbincang-bincang, dengan kawan-kawannya, karena memangnya cinta-mencintai.
243. Dadi gelu bu ngenot I Dewa	Agak rikuh setelah melihat

Agung Putra,
mepes ngadepeng siti,
I Dewagung ngandika
bih kema uningayang,
kai parek nene jani,
I Candat nyumbah,
ka pamereman mangeranjing.

I Dewa Agung Putra datang,
hormat dan menunduk,
I Dewa Agung berkata,
"Bah, pergi ke sana
sampaikan,
aku mau menghadap
sekarang."
I Candat menyembah,
lalu masuk ke kamar
tidur raja.

244. Laut matur anakda kalih
mawekas,
jaga parek ne mangkin ajinda
kagiat,
mineh di jeroning reda,
jeneng buat gati-gati,
matangi kodal,
I Dewa Agung Aji.

Lalu menyembah,
"Anakda berdua mengutus
saya beliau mau menghadap
sekarang,"
ayahnya terkejut berpikir
dalam hati,
barangkali sangat penting,
lalu I Dewa Agung Aji
bangun dan keluar.

245. Ring ambene malinggih
sareng arinda,
I Dewa Agung sumanding
anakda sinengan,
mainglaut menekan,
manyembah anakda kalih,
raris munggahan,
sampun ida malinggih.

Di serambi duduk
dengan adiknya,
I Dewa Agung bersanding,
anaknya dipanggil,
"Mari naiklah!" anakda
berdua menyembah,
lalu naik,
diceritakan beliau
sudah duduk.

246. I Dewagung Aji
konyem ngandika,
tinuting ndriya manis,
apa kal orahang,
anakda mepes nyembah,
ngaturang pamineh kalih,
sapari kanda,
telas kaatur sami.

I Dewa Agung Aji
tersenyum dan berkata,
dengan penuh kasih sayang,
"Apa yang hendak
anakda katakan,"
Anakda hormat menyembah,
menyampaikan maksud
beliau berdua,

semua pembicaraannya,
telah disampaikan.

247. I Dewa Agung Aji
aris ngandika,
to beneh gati-gati,
ira engsap pisan,
mani jalan dabdabang,
gaenang tulis dauhin
apanga luas,
bareng ka Srenggapuri.

I Dewa Agung Aji
lalu berkata,
"Itu sangat benar,
aku sungguh-sungguh
melupakan besok kita
persiapkan,
buatkan surat,
dan perintahkan,
bersama-sama ke istana
Srengga.

248. Sada liu rawese pasaling
timbal,
kadauh budal kalih,
henengang nyeritayang,
ne buin mani ucapang,
I Dewagung Aji katangkil,
pepek pramanca,
Cokorda Rai makadi.

Agak panjang pembicaraan
saling sambung,
akhirnya kedua raja putra
pulang,
tidak diceritakan lagi,
diceritakan keesokan harinya,
I Dewa Agung Aji berkata,
lengkap dengan para menca,
dan ikut Cokorda Rai.

249. Gusti Ngurah prebekel
muang baudanda,
miwah para sulinggih,
atata pranamia,
parekan roban ngambiar,
ngandika I Dewagung Aji,
Guntang majalan,
cerik-cerik alih.

Gusti Ngurah, prebekel
(kepala desa) dan baudanda,
dan para pendeta,
penuh dengan tata cara istana
para pelayan istana berjejal,
I Dewa Agung Aji berkata,
"Guntang pergilah,
panggil anak-anak.

250. Jak atelu majalan
apang da kadat,
ada pacang kencanin,
I Bumbung ngeedang,
I Guntang mepos angga,
I Trup matur sairing,
laut majalan,

Bertiga kamu pergi,
supaya tidak terlambat,
ada yang mau dibicarakan,"
I Bumbung menghormat,
I Guntang juga
membungkukkan badan,
I Trup berkata mengiyakan,

suba manglintang kori.	lalu berjalan, sudah lewat pintu gerbang.
251. Saling tolih mangrawos sambil majalan, pada nakeh di ati, rawose bi sanja jani pedas kawedar, tuhu Sang hyang Wisnu Murti, kebeking maya, pangindra jala sandi.	Saling toleh berbicara sambil berjalan, semua menerka dalam hati, pembicaraan tadi malam, sekarang tentu dijelaskan (disebarkan), sungguh penjelmaan dewa Wisnu, penuh dengan upaya, tipu muslihat yang meyakinkan (jitu).
252. Pada belas I Guntang teka matandang, tangkep nagelang nyosanin, jajeleg samapta, pamulu sada nyandat, kemikan bibihe manis, asin soheka, ring sang lunga angajawi.	Saling berpisah di Jalan I Guntang, gayanya mengangkat ujung kain, perawakannya pantas, kulit kuning langsat, gerakan bibirnya manis, pantas disamakan, dengan orang yang bepergian ke Jawa.
253. Da De Oka mangelaut ka Smarabawa, De Rai karangki nuju, labda karya kumpul, ditu makejang, anak agung-agung sami, I Dewagung Lanang sareng I Dewagung Rai.	Beliau De Oka menuju ke Smarabawa, De Rai menuju ke *rangki* (balai kecil), pekerjaan berhasil dan berkumpul di sana, semua orang-orang besar, I Dewa Agung Lanang, bersama-sama I Dewa Agung Rai.
254. Da de Guntang mepes angga matur getar, Ratu Dewagung sami,	Beliau De Guntang menghormat dan berkata, "Paduka Dewa Agung semua,

titiang kadauhan,
nuhur cokor idewa,
nunas ka Sumenep mangkin,
I Dewa Agung Lanang,
kenyem nyenyer mangaksi.

saya diutus,
untuk memanggil paduka
semua,
supaya ke Sumenep
sekarang,
"I Dewa Agung semua,
Lanang tersenyum melihat.

255. Lut masaut apa si
jenenga ada,
I Guntang matur sisip,
kewala ngaturang,
sane ditu makejang,
I Dewagung Lanang ngajakin,
ka kamantrian,
serod mamargi sami.

Lalu menyahut,
"Ada apa kiranya",
I Guntang berkata,
"Maafkan,
saya hanya menyampaikan,
yang ada di sana semua",
I Dewa Agung Lanang,
mengajak ke *kamantrian*
(tempat di istana = tempat
para mentri),
lalu pergi semua.

256. Ri saksana wus rauh
ring Kamantrian,
I Dewagung Putra ngaksi,
kenyem mangandika,
ja lah pada kesengan,
tumuli raris mamargi,
nyunduk arinda,
I Dwagung Gde ngiring.

Dengan segera sampai
di Kamantrian,
I Dewa Agung Putra melihat,
tersenyum dan berkata,
"Kita semua dipanggil",
lalu berjalan,
bertemu dengan adiknya,
I Dewa Agung Gde
ikut serta.

257. Gagangsaran sampun rauh
ring payunan,
maberiuk nyembah sami,
kadauh munggahan,
mepes mamitang lugra,
tangkil munggahan sami,
atata tata,
alep kadi ring tulis.

Sangat cepat perjalanan
sudah sampai di payunan,
bersamaan semua
menyembah,
dipersilahkan naik,
menghormat dan minta maaf,
semua naik menghadap,
menurut tata cara istana,
sopan seperti dalam cerita.

258. I Dewagung Aji
kenyem mangandika,
jor neh jani kenehin,
adine to ajak,
ban iparahe luas,
mapamit ngendonin putri,
masewambara,
lintang durga mawisti.

I Dewa Agung Aji
tersenyum berkata,
"Njor, sekarang pikirkanlah,
bersama adik-adikmu,
tentang rencana bepergian,
pergi untuk mengunjungi
putri,
bersayembara,
perjalanan yang sangat
berbahaya.

259. Bas tan polih ya
manyerahang awak,
jangka mangutang gumi,
liu yen tuptupang,
I Dewagung Putra nyembah,
pacu amatur rum manis,
inggih yang wantah,
nenten kapineh sisip.

Karena tidak dapat
menyerahkan diri,
tidak segan-segan
meninggalkan kerajaan,
terlalu banyak jika kita
bicarakan satu-persatu
"I Dewa Agung Putra
menyembah,
lalu berkata dengan
lemah lembut,
"Ya jika sekiranya tidak
salah diterima.

260. Sane petang nagara
ipun margiang,
manahang titiang wiakti,
ipun lintang cahang,
rupa kadi mamandal,
Segara anak Danuwati,
Madu sagara,
makadi Pasirgendis.

Yang empat negara kita
suruh pergi,
menurut pikiran saya,
benar-benar mereka
sangat meragukan,
rupanya seperti mau
membangkang,
Segara Anak, Danuwati,
Madu Sagara,
dan Pasir Gendis".

261. Raja putra paceber sami
matutang,
Dewa Agung nyandang becik,
punika margiang,
mangde makanten pisan,

Raja Putra bersamaan
berkata membenarkan,
"Dewa Agung baik sekali,
itu yang dijalankan,
supaya jelas,

baktin ipun tan bakti wiakti mamandal, nunas rejek endonin.	apakah mereka tunduk atau membangkang, kalau benar-benar dia membangkang, lebih baik kita datangi dan serbu".
262. Suba igum rawase mangae surat, utusane mamargi, janggelang di jalan, Koratu buin ucapang, madabdab jaga mamargi, suba sayaga, sawatek jine sami.	Setelah sepakat pembicaraan lalu membuat surat, yang diutus sudah berjalan, diceritakan sekarang raja (Koratu), sudah bersiap-siap akan berjalan, sudah siap sedia semua pasukan jin.
263. I Camcio kadauh kaja lalima, I Koden Wandras malih, Ambarcia kocap, Kakidok makadinya, saktat panca mahabuta, tuara binanya, sakama-kama dadi.	I Camcio diperintahkan berlima, dengan I Koden dan I Wandras, juga Ambarcia, dan Kakidok, bagaikan lima buta kala (panca mahabuta), tidak ada bedanya, segala yang dikehendaki bisa terjadi.
264. Pada ngamor marengin watek manusa, ka Madura nagari, suba nyarad Kapal, tuara bakat kenehang, liu mangebekin pasih, kabina-bina, ngangok-angobang ati.	Semua pada ikut bersama-sama dengan manusia, ke istana Madura, sudah mempersiapkan kapal, tidak dapat dihitung banyak memenuhi pantai, berbeda-beda, sungguh memperonakan hati.
265. To i panca mahabuta ne	Itu yang disebut *panca*

lalima,
mamarek ka nagari,
ring Atu De Oka,
ngaturang panguninga,
kapale suba manganti,
magagangsaran,
babar ngelaut ka puri.

maha buta (lima buta kala)
dekat (menghadap) ke istana,
pada Ratu De Oka,
memberitahukan,
kapal sudah menunggu,
dengan segera lalu
ke istana semua.

266. Tu De Oka Tu De Rai
mabarang,
di jaba tengah nangkil,
si rajeng Madura,
pepek para punggawa,
makadi pura sulinggih,
atata-tata,
atap ngadepang siti.

Tu De Oka dan Tu De
Rai bersama-sama,
menghadap di halaman
tengah,
raja Madura,
lengkap dengan para
punggawa,
dan para pendeta,
sesuai dengan tata
cara istana,
rapi semua menunduk.

267. Dening katur rakanda rauh
ne nyanan,
akrigan sareng kalih,
tumuli ndauhang,
pasogeh mrang pamendak,
pasanggrahan wus cumawis,
kalangan teka,
utusan saking Gili.

Karena telah diberitahukan
kakaknya akan datang,
sibuk keduanya,
lalu memerintahkan,
untuk menyiapkan suguhan
dan penyambutan,
tempat peristirahatan telah
tersedia,
akhirnya datang utusan
dari Giliemas.

268. I Camcio nirbaya
ajaka lalima,
tangkepe alep asin,
panemban pramuka,
Tu dea kalih,
bu manyingak,
makesiar bedang tan sipi,
kenyem ngandika,

I Camcio tidak ada
halangan berlima,
sikapnya sopan santun,
penuh wibawa,
Ratu De berdua,
baru melihat,
wajahnya cerah sangat
gembira,

kakidok teka jani.

tersenyum dan berkata,
"Ini Kakidok yang datang".

269. Cokor ratu Ngurah
ida dija,
I Dok matur aris,
ratu ring Gili mas,
titiang kadauh mendak,
cokoratu sareng kalih,
samangde gangsar,
kapal sami wus prapti.

Paduka Ratu Ngurah beliau
di mana?" I Dok
lalu berkata,
"Beliau di Gilimas,
saya disuruh menjemput,
paduka berdua,
supaya segera,
kapal semuanya sudah tiba.

270. Kalih ida ajin Cokor
ratu tiga,
mangde menggah iriki,
sampun sareng mintar,
rajeng Madura kagiat,
ngandika arum manis,
kenken jenenga,
bah baya saneh sisip.

Lagi pula bapak paduka
ketiganya,
supaya naik di sini,
beliau ikut pergi,"
Raja Madura terkejut,
berkata lemah lembut,
"Bagaimana ini,
tentu ada kekeliruan".

271. I Camcio matur ratu
gamel pisan,
pakayunan iari,
sampun mangobetang,
dening kabawos dangan,
pamargine sane mangkin
ratu,
ring pura,
sunia mawia sepi.

I Camcio berkata,
"Tuanku pegang teguh,
maksud adik tuan,
jangan memikirkan,
karena dianggap hal yang
gampang,
perjalanan sekarang,
tuanku di istana,
karena istana kosong
(sepi)".

272. Pada liu rawose
pasaling timbal,
ne lalima mapamit manglaut
ka tanam,
Patih Ratane gewar,
nabdabang manyeduh kopi,
saupakara,
henengang malu jani.

Banyak pembicaraan saling
sambung,
yang lima orang
mohon diri,
lalu pergi ke taman,
Patih Rata sibuk,
menyambut dan
membuatkan kopi dengan

segala sesuatunya
(dalam penyambutan),
kita biarkan mereka ini.

273. Sane petang nagara
jani ucapang,
gewar nekayang tulis,
pan kerawos mamandal,
jejeh nyane kaliwat,
ngetog panjak para jani,
ngantiang majalan,
ka Madurá nagari.

Yang empat negara sekarang
diceritakan,
panik menerima surat,
karena dituduh
membangkang
(memberontak),
mereka sangat takut,
seketika mengumpulkan
rakyatnya,
menunggu berangkat,
menuju ke Madura.

274. Tan carita tingkah nyane
maiguman,
apan mamisan sami,
mabriuk majalan,
pada magagangsaran,
suba rauh di pasisi,
negakin kapal,
Madurane kaungsi.

Tidak diceritakan tentang
mereka bermusyawarah,
karena pernah saudara
misan semua,
bersama-sama berjalan
semua tergesa-gesa,
setelah sampai di pesisir,
naik ke atas kapal,
menuju ke Madura.

275. Henengakena tingkah nyane
malayar,
rajeng Asmara puri,
muang Kreta nagara,
wus rauh ring Madura,
gongsor mangeraris ka puri,
ka pasanggrahana,
suba pada mangeranjing.

Tidak diceritakan mereka
dalam berlayar,
Raja Asmarapuri,
dan Kretanagara sudah
sampai di Madura,
segera bersama-sama
ke istana lalu menuju
ke tempat peristirahatan
semua sudah masuk.

276. Mageredegan mangeraris ka
kanya bawa,
rajeng Madura ngiring,
Tu Dea maka dadua,

Segera menuju ke *kanya*
bawa (keputrian),
raja Madura mengikuti,
Tu De berdua,

nak Agung biang gewar,
nauhang ngalih pisalin,
kalih nabdabang,
sasanganan lan kopi.

dan Anak Agung Biang
(ibunda) panik,
memerintahkan ganti
pakaian,
dan mempersiapkan,
jajan dan kopi.

277. Ndan sang kalih sampun
usan masalin,
ring ambene malinggih,
katuran ngawedang,
sambilang magemita,
Tu De Oka To De Rai,
rajeng Madura,
mepes mahatur aris.

Setelah keduanya selesai
berganti pakaian lalu duduk
di serambi depan,
disuguhi kopi,
sambil berbincang-bincang,
Tu De Oka dan Tu De Rai,
raja Madura,
hormat dan berkata.

278. Sane wau wenten rauh
dadauhan,
kandeg pacang mangiring,
beli aring titiang,
tan wenten kicen lunga,
Tu De Oka Tu De Rai,
matur manyumbah,
ndulurin rum manis.

"Baru saja ada perintah
datang,
tidak diijinkan ikut serta,
kakak dan saya,
tidak diijinkan pergi,
"Tu De Oka dan Tu De Rai
berkata menyembah,
sangat lemah lembut.

279. Patut ajia tan wenten
nyandang kobetang ida sang
wira kalih,
tan kurangan bala,
irika ring Gilimas,
ningkebin jaga mangiring,
rajeng Asmara,
pura ngandika aris.

"Benar ayahda tidak ada
yang perlu dikhawatirkan,
beliau sang kesatria berdua,
tidak kekurangan rakyat,
di sana di Gilimas,
semua akan ikut",
raja Smarapura lalu berkata.

280. Yapitwi kaya apa banya
twahe,
ngken cirine bakti,
ngelumbar gusti bajang,
ngendonin ne durgama,
sirajing Kreta nagari,

"Walaupun bagaimana
alasannya,
ini kau tanda kehormatan
membiarkan junjungan
yang masih jejaka,
menuju tempat berbahaya,"

kenyem ngandika,
alus tabuhe manis.

Raja Kertanagara,
tersenyum berkata,
halus perkataannya lemah
lembut.

281. Nah tungkasang tekening
te iutusan,
samangde payu ngiring,
sing ada patuta,
ban nyane tuara jumah,
rajeng Madura manolih,
Atu De Oka Tu De Rai
karepin.

"Ya kita lempasi si utusan,
supaya bisa ikut,
apakah tidak bisa diterima
(ada benarnya),
karena kebetulan (waktu itu)
tidak ada di rumah"
Raja Madura menoleh,
menghadap kepada
Tu De Oka dan Tu De Rai.

282. Kema jani ka taman
masih tungkasang,
samangde aji angiring,
payu jak makejang,
sang kalih mepes nyumbah,
macebur laut mamargi,
teked di jaba,
kenyem ngandika aris.

"Pergilah sekarang ke taman
untuk memberitahukan,
supaya ayah juga ikut,
jadi pergi semua",
Keduanya hormat
menyembah,
melompat turun lalu berjalan,
sampai di luar tersenyum
dan berkata.

283. Keretane pesuang
jalan ka taman,
suba kaatur gelis,
manunggang kereta,
ngeser nyujur ka taman,
parekan liu mangiring,
saksana napak,
suba di taman sari.

"Keluarkanlah kereta untuk
pergi ke Taman",
segera disampaikan,
lalu mereka naik kereta,
kencang lurus menuju taman,
para pelayan banyak
yang mengikuti,
segera sampai,
di taman bunga.

284. Patih Rata tangkejut mara
maliat,
ban selahe nyesanin,
makorsi di natah,
ada karo lancingan,

Patih Rata terkejut
baru melihat,
karena kedatangannya
tidak seperti biasa,
terdampar (mendadak

jelag jeleg ngawas kedis,
ada macanda,
gela-agel mangetis.

datang),
ada yang dengan memakai
lancingan (ujung kain yang
panjang),
melihat-lihat burung,
ada yang bermain-main,
ada pula enak-enak
mencari angin.

285. Tu De kalih manyujur
ka tengah telaga,
ne lalima kapanggih,
mara sud sembayang,
kenyem raris manyapa,
ye ratu inggih malinggih,
napi bawosang Cokoratu
ngerauhin.

Tu De berdua menuju
ke tengah telaga,
yang lima orang dijumpai,
baru selesai sembahyang,
tersenyum lalu menyapa,
"Oh tuanku silahkan duduk,
apa yang hendak tuanku
bicarakan,
datang ke mari."

286. Tu De Rai Tu De Oka
kenyem nimbal,
mardawa arum manis,
Wa Camcio,
enah jani mulahan,
kenken ja nyan wa nginutin,
mangde nyidayang,
wa ajia sami ngiring.

Tu De Rai dan Tu De Oka
tersenyum dan berkata,
lemah lembut perkataannya,
uwak Camcio,
sekarang usahakanlah,
bagaimana juga uwak harus
mengikuti,
supaya bisa,
uwak dan ayah ikut bersama".

287. Kenyem matur I Dok ah
sampun ngobetang,
eda te mamengkung ngiring,
mantuk ratu enggal,
tamiu jenenga teka,
dabdabang margi bin mani,
ratu mamarga,
tutut sang wira kalih.

Tersenyum I Dok
berkata,
"Ah jangan terlalu
dipikirkan,
jangan memaksa mau ikut,
pulanglah ratu segera,
barangkali ada tamu
datang,
bersiaplah untuk berangkat
besok" beliau lalu

	berjalan, diikuti oleh kedua orang satria.
288. Mageredegan gongsor tulak ka nagara, Patih Ratune ngiring, pada makereta, saksana di bancingah, tedun mangararis ka puri, mepes midarta, katur pritanda sami.	Tergesa-gesa kembali ke istana, diikuti oleh Patih Rata bersama-sama naik kereta, segera sampai di muka istana, mereka turun langsung menuju istana, dengan hormatnya menceritakan, semua hal diceritakan.
289. Da sang tiga meneng tuara ngelah kanda, saget parekan cenik, mepes mengaturang, utusan mara teka, anak agung-agung sami, saking Koripan, patpat anom apekik.	Beliau bertiga berdiam diri tidak ada yang dapat dibicarakan, tiba-tiba datang pelayan kecil, menyampaikan, utusan baru datang, bangsawan semua, dari Koripan, empat orang pemuda tampan-tampan.
290. Tu Dea kalih kagiat mara mamirengang, rajeng Madura gelis, ngandikayang natas, sang kalih sampun kodal, ka jaba tengah mangeraris, gewar nawuhang, meh surup sang hyang rawi.	Tu De berdua terkejut ketika mendengar, raja Madura segera, memerintahkan untuk melihat (membuktikan), keduanya sudah ke luar, menuju halaman tengah, sibuk memerintahkan, sampai matahari terbenam.
291. I Sumantri maceber ajaka patpat,	Para menteri empat orang berkata bersama-sama,

I Mariem minakadi, muang I Jayusman, bareng baginda Ampiah, mapamit pacang nelikin, laut majalan, negakin jaran sumi.	seperti I Mariem, dan I Jayusman, bersama-sama baginda Ampiah, mohon diri akan mengadakan penyelidikan, lalu berjalan, dengan menunggang kuda.
292. Mabedalan ngaredeg magagangsaran, wus rauh ring pasisi, ngenah tebeng ngambiar, kanggek pada maliat, anak tawah-tawah sami, pelih legayan, mamunyi saling tolih.	Menginjak pedal kuda dan berlari cepat sudah sampai di pesisir, kelihatan penuh berjejer, tercengang semua melihat semua orang asing, sangat senang, berbicara saling toleh.
293. Tuara ada gagatran tangkep Koripan, payu pada paekin, pedasang takonang, magebras mangenggalang, matandang tangkepe ceping, getar pratama, tabuh munyi nyeburin.	Tidak ada sedikit pun tanda-tanda orang Koripan, akhirnya didekati lebih baik ditanyakan, lalu berjalan dengan segera, gayanya dengan langkah yang pasti, penuh wibawa, perkataannya menyapa.
294. To te pada uli dija si panangkan, apa sadiane mai, ne takonin nimbal, kekes ipun midarta, I Mariun kenyem amunyi, jalah kaka, nak agunge paranin.	"Tuan-tuan dari mana asalnya, apa perlunya datang ke mari", yang ditanya menjawab, sopan mereka berkata, I Mariun tersenyum berkata, "Biarlah kakak, kita panggil raja".
295. Suba paek I Kadgacakra I Sangka, I Dupa	Setelah dekat I Kadga I Cakra I Sangka,

mangeliatin,
nakeh tuah utusan,
ne patpat mepes angga getar,
ature amanis,
sebeng nirbaya,
tangkepe aji keti.

dan I Dupa melihat,
sudah mengira utusan,
yang empat orang
menghormat berkata,
perkataannya sopan,
wajahnya tenang gayanya
meyakinkan.

296. Inggih ratu titiang kadauh
nunasang,
antuk tembe ngarauhin,
nagara Madura,
yan punapi swakarya,
I kadya getar nyautin,
cara matimbal,
pada materuh gendis.

"Ya tuanku saya diperintah
untuk menanyakan,
karena untuk pertama
kalinya datang,
ke Madura,
ada keperluan apa?" I Kadga
dengan jelas menjawab,
dan bergantian bicara,
semuanya manis seperti
disirami air gula.

297. Papesone getar alus rum
mardawa,
tiang kautus niki,
mangaturang surat,
antuk I Dewa Agung Putra,
kalih kadauhan ngiring,
koratu lunga,
jaga ka Srenggapuri.

Pembicaraan jelas penuh
sopan santun,
"Saya ini diutus,
untuk menyampaikan surat,
oleh I Dewa Agung Putra,
dan diperintah mengikuti,
beliau pergi,
ke istana Srengga.

298. I Sumantri I Marium matur
nyeberang,
nunar ratu mangararis,
I Mansuwongso becat,
nawuhin i wong pasisi,
mangalih prakpak,
reh peteng pukul kalih.

I Sumantri dan I Mariun
berkata menjelaskan "Silakan
tuanku",
I Mansuwongso segera,
memanggil orang-orang
pesisir,
untuk mencari lampu,
karena gelap sekira jam dua
malam.

299. Magredegan mabariuk
magagangsaran,

Tergesa-gesa bersama-sama
berjalan dengan cepat,

saksana sampun prapti, di batan bancingah, rajeng Madura kodal, makadi rakanda kalih, atu De Oka, bareng atu De Rai.	sudah sampai di bawah halaman istana, raja Madura ke luar, bersama kakaknya keduanya, Ratu De Oka dan Ratu De Rai.
300. Kadauhan mamendak batan bancingah, magebras tedun gelis, nyagjag manampakang, pada mapapas cingak, dadi kapranan di hati, atu De Oka, kenyem manyapa aris.	Diperintah menyongsong di halaman istana, segera turun, berjalan mendekati, saling berpandangan mata, sehingga berkenan di hati, Ratu De Oka tersenyum dan menyapa.
301. Pada ngeed Tu De Rai manyeberang, nunas munggahan ngararis, nyemak laut nandan, pan ada pawilangan, munggahan maberiuk sareng sami, sang prabu tiga, nyapa arum amanis.	Sama-sama menghormat Tu De Rai berkata, "Silakan naik", lalu memegang (tangan) dan menuntunnya, karena ada perhitungan (menurut adat), lalu naik bersama-sama, sang raja ketiganya, menyapa dengan lemah lembut.
302. Inggih dewa mangararis sareng samian, sang wau prapta sami, mepes nunas lugra, pranamia sada ngasab, tangkepe manudut ati, bagus pratama, patut pada caliring.	"Ya tuan semua silakan", yang baru datang semua menghormat dan mohon maaf, dengan penuh sopan santun, tingkah lakunya menarik hati, rupanya tampan, pantas semua perbuatannya.
303. Tu De Oka Tu De Rai nyingpengawas, resep rasaning ati,	Tu De Oka Tu De Rai memperhatikan, maklum dalam hatinya raja

sirajeng Madure, kenyem asembah gula, ngandika arum amanis, nak agung, apa swakarya teka mai.	Madura, tersenyum manis, berkata lemah lembut, "Anak Agung ada keperluan apa datang ke mari?".
304. Tu De Ngurah gadga ngeed mepes angga, jeriji rurus ngedanin, naka pating kredap, kemikan manis getar, titiang kadauh mangiring, kor ratu lunga, jaga ka Srenggapuri.	Tu De Ngurah menyembah menghormat, jari tangannya lurus mengagumkan, kukunya bersih berkilauan, perak bibirnya manis dan berkata, "Saya diperintahkan mengikuti, Cokor ratu (tuanku raja) pergi, ke Istana Srengga.
305. Suba puput matur telas kapidarta, rajeng Madura nolih, I Pasa I Capa, kema tunden nabdabang, to di taman Suniawatu, pacang dunungan, dini bas osek gati.	Setelah selesai menghadap dan semua sudah dibicarakan, raja Madura menoleh, I Pasa dan I Capa, "Suruhlah mempersiapkan, itu di taman Suniawati, tempat beliau menginap, di sini terlalu sesak".
306. Tu Dea kalih nauhin patih Rata, gongsor ipun mapamit, maberiuk makejang, mulih ka taman sekar, gewar matatelah gelis, masuang damar, galang teked ka margi.	Tu De berdua memanggil Patih Rata, segera dia mohon diri, bersamaan semua, kembali ke taman sari, sibuk membersihkan, mengeluarkan lampu, terang sampai ke jalanan.
307. Len to buin bilang banjar maolahan, dadakan para jani,	Lain lagi di masing-masing kampung memasak-masak, sangat mendadak,

oreg rame umiung,
haneng Madura rajya,
di bancingah tebeng titib,
tan paligaran reh pamargi bin mani.

sibuk dan ramai,
di kerajaan Madura,
di halaman istana penuh sesak,
tidak ada yang kosong,
karena persiapan pergi keesokan harinya.

308. Suba peteng tamiune ka pasanggrahan,
ring taman Sunyawati,
tan sah Tu De Oka,
De Rai manandan,
nginep di taman sari asih tekeng tuas,
sotaning jayeng ragmin.

Setelah malam tamu-tamu menuju penginapan,
di taman Suniawati,
ikut serta Tu De Oka,
Tu De Rai berpegang tangan,
bermalam di taman sari,
cinta sampai ke lubuk hati karena memang satria yang menang dalam peperangan.

309. Henengakena polahe haneng Madura,
di Gilimas balikin,
das tega mamarga,
Raden Suryadinata,
ring bancingah sampun malinggih,
seregep sayaga,
praratu ditu sami.

Tidak diceritakan lagi keadaan di Madura,
kembali diceritakan di Giliemas,
sudah bersiap-siap hendak berjalan,
Raden Suryadinata,
sudah duduk di halaman istana,
sudah lengkap dan siap,
para raja semua di sana.

310. Sesek jejel kang bale tan paligaran,
katekeng pasir,
muang haneng bale bang,
adenden kang ring marga,
saha sanjata lere,
sritunggul muang duaja,
bende tambur ndalidi.

Penuh sesak rakyat tidak ada yang lowong,
sampai ke pinggir,
juga sampai ada di *balai bang* (nama balai),
berjejal yang ada di jalan,
semua siap dengan senjata,
sritunggul (tombak dengan bulu perhiasan) dan bendera,
bende (nama alat tabuh),

tambur (gendrang),
dan udalidi.

311. Sopacara akanda-kanda
asinang,
mijil sang wira kalih,
luir baskara kembar,
iniringing apsara,
praratu auram mangiring,
kabuatan raras,
wiakti sasaran luih.

Telah sesuai dengan upacara
sebagaimana biasanya,
keluarlah kedua satria itu,
bagaikan matahari yang
kembar,
diikuti oleh para dewa,
para raja semua mengikuti,
semua kelihatan agung,
benar-benar pemandangan
yang mengagumkan.

312. Raden Suryadinata sered
tedunan,
tangkilan bubar sami,
kor ratu ngandika,
bapa nunas mamarga,
mumpung kari dayuh kidik,
pada malekas,
maketek saling tolih.

Raden Suryadinata berjalan
ke bawah,
yang menghadap sudah bubar,
beliau berkata,
"Bapak silakan berjalan,
berhubung hari masih teduh,
dengan segera,
bangun saling toleh.

313. Asaksana mambur gelis
ngawang-awang,
liwatin biomantari,
dedet ring akasa,
luir ambubu sumaab,
magamasin,
dadiaken udan,
nirani Srenggapuri.

Segera terbang melayang di
angkasa,
sudah melewati angkasa,
kelihatan gelap di angkasa,
bagaikan halimun (awan)
yang tersebar
berkemas-kemas,
menjadi hujan,
menyirami istana Srengga.

314. Punang bala panganjur suba
mangeliwat,
kadauh angerihinin,
nguangun pasanggrahan,
tuara ada bakat wilang,
yan akudang-kudang keti,

Adapun prajurit yang
menjadi pelopor sudah lewat,
diperintah mendahului,
untuk membangun tempat
peristirahatan (kemah) sulit
untuk menghitung,

len ngambah kapal,
dedet ngebekin pasih.

entah berapa puluh ribu,
lain lagi yang naik kapal laut,
berjejal memenuhi lautan.

315. **Henengakena polah sang**
mibering tawang,
di Madura balikin,
bau tatas lemah,
madabdab,
jak makejang,
sane pacang luas ngiring,
suba sayaga,
nu pada nganti wangsit.

Tidak diceritakan lagi yang
terbang di angkasa,
kembali diceritakan di
Madura,
ketika fajar menyingsing,
telah bersiap-siap semua,
yang ikut serta pergi,
sudah siap semua,
tinggal menunggu komando.

316. Sirajing Asmarapura sampun
kodal,
aketigan malinggih,
tinangkiling bala,
alinggih ring bale bang,
pepek punang tanda mantri,
para punggawa,
atata-tata malinggih.

Raja Asmarapura sudah
keluar,
lalu duduk,
dihadap oleh rakyatnya,
duduk di *balai bang* (nama
bangunan bagian istana),
lengkap dengan para mentri,
dan para punggawa,
duduk sesuai dengan tata cara.

317. Para wiku kakalih kadauh
lunga,
sampun sayaga kalih,
kunang ikang bala,
pada akanda-kanda,
sabikel-bikelan asri,
aciri dwaja,
tambur lan ubar-ubir.

Para pendeta keduanya
disuruh pergi,
sudah bersiap keduanya,
adapun para prajurit,
masih bersiap-siap,
mempersiapkan perbekalan,
dengan tanda bendera dan
bendera panjang.

318. Tu Dea kalih sampun mantuk
sakeng taman,
mahias di gedong ceremi,
mahut paparasan,
alis tajeb mabengak,
ngasorang kampid serawati,
gigine atap,

Tu De keduanya sudah
kembali dari taman,
berhias di balai perhiasan,
perhiasan sesuai dengan
wajahnya,
alisnya runcing lekuk ke atas,
mengalihkan sayap burung

babaro demdem wilis.	layang-layang, giginya rata, rambut hitam pekat.
319. Tu De Oka kenyem buka nyembar gula, tu De jalan ke jani, tundenang ngabaang, tamiune ne di taman, kamben babaa kulambi, I Pasa bingar, kenyem laut nauhin.	Tu De Oka tersenyum manis, Tu De marilah sekarang, suruh orang membawakan, tamu yang ada di taman, pakaian, kain dan ikat pinggang", I Pasa sangat senang, tersenyum lalu memerintahkan.
320. Kema iba I Citramaya majalan, bareng I Citrapati, lan I Citraksara, iba Citrawibawa, ka taman iba ne jani, entoabaang, nyumbah nyemak mapamit.	"Pergilah kamu Citramaya, bersama-sama I Citrapati, dan Citraksara, dan kamu Citrawibawa, pergilah kamu ke taman sekarang, itu bawakan (pakaian)", lalu menyembah dan mohon diri.
321. Tan carita di jalan ia gagangsaran, teka di taman sari, taminune ucapang, suba ngantiang mapayas, mangilo di amben loji, naptapang mimba, bagus pada saliring.	Tidak diceritakan dalam perjalanan ia tergesa-gesa, sampai di taman sari, diceritakan sekarang para tamu, sudah siap-siap berhias, bercermin di serambo balai, memperhatikan bayangan, semuanya tampan.
322. Maberiuk I Citraksara ngeedang maceber, matur kenyem, titiang kadauhan, antuk ida i raka, ratu ngaturang pisalin,	Tergesa-gesa I Citraksara menghormat dan berkata, dengan tersenyum, "Saya diperintah oleh kaka paduka, untuk mempersembahkan

samangde mahias, cokoratu ne mangkin.	pakaian, supaya berhias. tuanku sekarang.
323. Tu De Ngurah kenyem buka membah gula, carem pada nyautin, aturang mamitang, mangiring pakayunan, I Citraksora mapamit, tan kacarita, suba teked di puri.	Tu De Ngurah tersenyum seperti menyemburkan air gula, ramai menjawab, sampaikan sudah diterima, dan menuruti perintah I Citraksara mohon diri, tidak diceritakan lagi sudah sampai di istana.
324. Jani mahias atu Dea ne makapatpat, wastra candana kawi, tanggune merendeh, ngendih gempel maprada, patuh mapepekek batik, sutra maprada, maturuh murub ngendih.	Sekarang berhias Ratu De berempat, berkain *Candana kawi* (nama jenis kain), ujung kainnya panjang, berkilauan penuh dengan perada, sama-sama berikat pinggang batik, dengan sutra yang diperada, gemerlapan sangat indah.
325. Makulambi beludru dadu kapala, malendra turah jani, modrebintang besar, udenge papatuhan, manyeleg tangi mapilpil, gempel maprada, cacunduk sarpa sari.	Berkain beludru dadu, dengan sulaman gaya Jawa, berlukiskan bintang besar, destarnya juga sama, tinggi berlipat-lipat warna dadu, penuh dengan perada, dengan bersuntingkan bunga.
326. Saha patra mas masari ratna ulan, papara sane mingid, rasa nebek tangkah, awak meres ngalunggang,	Dan bunga emas dengan sarinya permata bulan, sebagian tersembunyi, sangat mempesonakan, perawakan tinggi semampai,

pamulune,
nyandat gading,
eman karya,
sahubuh nu cenik-cenik.

kulit kuning langsat,
sungguh menyenangkan,
dan umurnya masih
muda-muda.

327. Suba peragat mapayas
maucap ambar,
teken jebad kasturi,
maberiuk majalan,
pada magagangsaran,
mamas bedil mangarihinin,
makanda-kanda,
batan bancingah titib.

Setelah selesai berhias
memercikkan minyak wangi,
dan *jebad kasturi* (sejenis
wangi-wangian) bersama-sama
berjalan,
dengan cepat,
tombak dan senapan sudah
di muka,
menurut jalannya upacara,
di halaman istana dengan
tertibnya.

328. Tu Dea kalih mabarangan
suba kodal,
carem pada mangararis,
maraheng bale bang,
sang tiga mekas-mekas,
puput winekasan kalih,
mepes manyumbah,
nguntuk laut mapamit.

Tu De berdua bersama-sama
keluar,
semua mengikuti,
menuju balai *bang* (nama
bangunan bagian istana),
diceritakan ketiganya,
sudah mohon diri,
hormat menyembah,
menunduk lalu berjalan.

329. Buin ento watek tamiune
makejang,
mepes ngeed mapamit,
pada ngancab jaran,
suba ngalintang nagara,
wong desa liu mabalih,
pada rantaban,
bajang-bajange becik.

Dan para tamu semuanya,
menghormat lalu mohon diri,
masing-masing telah
menunggang kuda,
sudah melewati kota,
penduduk desa banyak yang
menonton,
semua lari berkerumun,
para muda-mudinya sangat
cakap.

PUH SINOM

330. Tan kocap ida di marga,
rauh ring benua gelis,
mangeraris munggah kakapal,
maberiuk pangiring sami,
atu Dea makakalih,
makadi sang bau rauh,
bareng dadi akapal,
apan anut suba kalih,
Patih Rata,
miwah robane makejang.

Tidak diceritakan mereka di jalan,
segera sampai di desa (pesisir),
lalu naik ke kapal,
serentak naik dengan para pengikutnya semua,
Ratu De keduanya,
seperti yang baru datang,
bersama-sama jadi satu kapal,
karena sudah perjanjian berdua,
Patih Rata,
dan teman-temannya semua.

331. I Juragan ngabut manggar,
pacengus ungune gelis,
andus mumbul mangambara,
henengang malu di pasih,
koratu buin balikin,
wus tedun ring alas Gandring,
tuara ada ngawara,
pangiring tumedek sami,
cokor ratu mangararis
ka pasanggrahan.

Juragan kapal sudah mengangkat jangkar,
berderu mesin kapal,
asapnya naik ke angkasa,
kita biarkan dulu mereka yang di laut,
kembali diceritakan baginda raja,
sudah turun di hutan Gandring,
tidak ada yang memperhatikan,
para pengikutnya turun semua,
raja putra lalu menuju pesanggrahan.

332. Warung-warung asri ngalunang,
pager-pagernia aradin,
salet-salet pasanggrahan,
watek jin sampihe kangin,
nelikung di alas Gandring,
matolor kaja majebug,

Warung-warung sangat indah berjejer,
pagarnya rapi,
membatasi tiap-tiap rumah peristirahatan,
para jin yang di bagian timur,

ne kauh suba peragat,
watek Madura nongosin,
cokor ratu,
tu Ngurah di tengah
nyelag.

membelok di hutan Gandring,
tembus beriring ke utara,
yang di barat sudah selesai,
yang dari Madura menempati,
beliau raja,
Tu Ngurah di tengah-tengah.

333. Ada hingan pitung dina,
mamondok di alas Gandring,
maimian-imian di petak,
tuara ada kuangan bukti,
isin alas muang pasih,
ebene liu maturut,
kalih suba nyalanang,
panatas pacang kelikin,
ka nagara tan kocap suba
majalan.

Kira-kira ada tujuh hari,
tinggal dalam pondok di
hutan Gandring,
bercengkrema di tegalan,
tidak ada kekurangan makan,
isi hutan dan isi lautan
banyak ikannya tertangkap,
dan juga sudah menugaskan
pengawas untuk menyelidiki,
ke istana diceritakan petugas
telah berjalan.

334. Jag kapale saget teka,
ngambiar mangebekin pasih,
koratu ledang manyingak,
kenyem mangandika aris,
luih materuh madu gendis,
jalan ke jagjagin malu,
tu Ngurah mepes angga,
magebras pada mamargi,
ri saksana rauh di biase
ngambiar.

Tiba-tiba datang kapal,
berjejer memenuhi lautan,
raja sangat senang melihat,
lalu tersenyum berkata,
manis seperti disiram madu,
"Mari kita songsong dan
sambut,"
Tu Ngurah menghormat,
bergerak semua berjalan,
dengan segera mereka sampai
di tepi pantai (pasir).

335. Kapale gangsar makejang,
nandes suba di pasisi,
i juragan suba gewar,
mamitehang roda gelis,
mulang manggar makadi,
masangang jambatan puput,
situbanda nyelempah,
Tu De Oka Tu De Rai,
madabdaban,

Kapal berlayar dengan cepat,
sudah sampai di pantai
juragan dengan sibuk,
memutar kemudi kapal,
dan menurunkan jangkar,
sudah selesai memasang
jembatan,
seperti jembatan situbanda
melintang,

tuun ngajakin ne patpat.

Tu De Oka dan Tu De Rai,
bersiap-siap turun,
dengan keempat temannya.

336. Patih Rata miwah roban,
maberiuk marerod ngiring,
saksana rauh di bias tu
Ngurah ledang mangaksi,
koratu kanggek dadi,
bu nyingak ngandika alus,
bih nyen te tawah-tawah,
bareng pada kajak mai,
Tu Dea kalih mepes
nyumbah mapidarta.

Patih Rata dengan
rombongannya,
bersama-sama semua beriring
mengikuti,
dengan segera sudah sampai
di pasir,
Tu Ngurah sangat senang
melihat raja putra tertegun,
baru melihat lalu beliau
berkata,
"Siapa orang asing ini,
yang kauajak ke mari",
Tu De berdua menghormat
menyembah dan
menceritakan.

337. Nena patpat kataurag,
manyumbah ngaturang
tulis,
ratu titiang dadauhan,
ngiring koratu ne mangkin,
titiang kabawos sisip,
ring I Dewa Agung Putra,
ratu makejang kapidarta,
Koratu ngandika aris,
da ngobetang,
dini bareng tiang.

Yang empat orang juga
bersamaan,
menyembah
mempersembahkan surat,
"Tuanku saya diperintah,
mengikuti tuanku saya
dipersalahkan,
oleh I Dewa Agung Putra,"
semua telah diceritakan
raja lalu berkata,
"Jangan terlalu dipikirkan,
sekarang ikutlah dengan
saya."

338. Ne patpat carem
manyumbah,
ature arum amanis,
tangkepe mahgalap jiwa

Yang empat orang
bersama-sama menyembah,
perkataannya lemah lembut,
sikapnya sangat

titiang telasing sairing,
hyun cokoratu kalih,
sadurga baya mangikut,
tan wenten purun tulak,
tu Ngurah marma angaksi,
ngandika alus,
buka membah gula derawa.

mempesonakan,
"Kami bersedia untuk menuruti,
segala kehendak tuanku berdua,
walaupun dalam keadaan susah dan bahaya kami tetap ikut,
tidak akan berani menolak,"
Tu Ngurah terharu melihat,
lalu beliau berkata,
perkataan beliau seperti mengalirkan air madu.

339. Nenten ko nyandang lantangang,
ya panyatrin sang hyang widi,
tong dadi ulah keledang,
gantine arenē dini,
nging palilayang masih,
I Kadga nyumbah maberiuk,
cokoratu ngandika,
nah jalan ka pondok jani,
lut mamargi,
mangiring ajak makejang.

"Tidak usah dipanjangkan,
semua kita serahkan kepada Tuhan (Sang Hyang Widi),
tidak dapat dihindari,
kalau sudah titahNya,
tapi senangkanlah hati kalian,"
I Kadga serentak menyembah,
baginda raja berkata,
"Sekarang marilah kita ke pondok peristirahatan,"
lalu beliau berjalan,
semua mengikutinya.

340. Wus rauh ring pasanggrahan,
bale lantang lintang asri,
nging baan waranastamba,
tatingkahane loji,
merong mahelat sami,
seregep sopakara puput,
kadauh ngawug subari,
saksana teka kopi,
mamanisan,

Setelah sampai di tempat peristirahatan,
rumah panjang sangat indahnya,
tetapi dengan bahan bambu,
rupanya seperti balai loji,
dengan ruangan masing-masing dengan batasnya lengkap dengan segala peralatannya,

katur ring sang wau perapta.	diperintah masuk ruangan seketika datang kopi, dan gula-gula, dipersembahkan kepada mereka yang baru datang.
341. Ne jani apa adanya, ramiane di alas Gandring, tan pendah luir di nagara, akasukan dina latri, watek bajange bejit, dadi pada saling ujur, saling silih kantilan, tuara ada pada ngobetin, teka nyumpu magubes madukan nyahnyah.	Sekarang dikisahkan keadaan, keramaian di hutan Gandring tidak ubahnya seperti di kota, bersenang-senang siang dan malam, muda-mudinya agak nakal, mereka saling mendekati, saling tukar pasangan, tidak ada yang menghalangi. akhirnya, bercampur baur satu sama lainnya.
342. Len watek ejime bajang, bandare tan sipi-sipi, mangudek di pasanggrahan, sakeneh pacang ngesengin, Cokoratu ngulurin, tu Ngurah mapi tan tahu, watara tigang dina, erege di alas Gandring, henengakena di nagara Caritayang.	Lain lagi para jin yang muda-muda, bandarnya tidak sepi-sepi, bermain di pesanggrahan, sekehendaknya dapat memanggil, raja membiarkan, Tu Ngurah pura-pura tidak tahu, kira-kira ada tiga hari, keramaian di hutan Gandring, tidak diceritakan lagi, di kota (istana) sekarang diceritakan.
343. Oreg umiung sanagara, wus katekeng tepi siring, pada dulur-dulur perapta,	Ramai dan penuh seluruh negeri, sampai ke pinggir lautan

agawa-gawan lumindih,
lud ipun girang sami,
mabudi nawang ne kasub,
karya pasewambara,
kapengin nyane tan sipi,
kerana tedun,
tuara nganti dadauhan.

(pesisir),
beriring-iringan datangnya,
mereka membawa senjata
yang menakutkan,
ingin mereka
bersenang-senang,
ingin mengetahui yang
terkenal menang dalam
sayembara,
keinginan mereka sangat
keras,
makanya datang ke kota,
tidak sampai menunggu
perintah.

344. Pramanca lan baudanda,
suba kadauh ngemponin,
pacukuh tamiu makanda,
ien marga suba aradin,
makadin nyane buina,
di bancingah aseri langu,
tinerapan sarwa mulia,
lungsir dewangga angerawit,
abra murub,
ginelar pramadamia.

Para manca dan baudanda,
sudah diperintah untuk
menjaga,
untuk menyambut tamu,
jalan-jalan sudah dihias,
dan yang lain,
seperti di halaman istana
dihias indah,
dipajangkan segala yang
mulia-mulia,
lungsir (nama hiasan) dan
dewanggo (nama hiasan)
sangat indah,
sangat mewah,
dengan bentangan permadani.

345. Seregep puput sopakara,
saumian-umian aradin.
binarenganing gamelan,
gong beri munia sanggani,
girang wong sanagari,
metu pada dulur-dulur,
mabalih sing budiang,
di bancingah tebeng titib,
selid sanja,

Setelah siap segala
sesuatunya,
dengan pertunjukan
tari-tarian yang
mempesonakan,
disertai tabuh gamelan,
gong beri (nama alat
tabuh-tabuhan) ditabuh
sebagai pembukaan (dasar),

ilen-ilene mendahan.	sangat senang rakyat di seluruh negeri, semua keluar beriring-iringan, menonton apa yang mereka senangi, di halaman istana penuh sesak, pagi sore, pertunjukan silih berganti.
346. Praratu sane kapinang, suba pada rauh sami, nanging enu majanggelan, bilang desa tepi siring, wus katur ka nagari, egar sakuta nagantun, paca-pacang nyadangang, mamendak ban mata aksi di jero pura, putri kobet kabaran.	Para raja yang diundang, semua sudah datang, tetapi masih beristirahat, di setiap desa di pesisir pantai, sudah dipersilahkan ke istana, seluruh penduduk merasa senang, berharap akan dapat menyambut, melihat dengan mata kepala sendiri, di istana, para putri sangat sibuk mendengar berita.
347. Katur praratune teka, sane kaundangan sami, nging durung mangeliwat jebag, kari mondok ring panepi, punpunan Srenggapuri, sane benjang jaga rauh, kanagara samian, praputri lintang perihati, mangu-mangu, makumpul ajak makejang.	Telah disampaikan para raja sudah tiba, yang datang memenuhi undangan, tetapi belum melewati pintu gerbang kerajaan, masih tinggal di pinggir pantai, rumpun keluarga istana Srengga, besok akan datang,

ke istana,
para putri sangat prihatin,
termangu-mangu,
berkumpul semuanya.

348. Pada kangen nyelsel titah,
pura kretane nguni,
kerana kene jatmakang,
jengahe tan sipi-sipi,
adayan suba mati,
I Dedes adeng masaut,
enden buin mani antiang,
sampun tuara mangerauhin,
I Dewa Agung Putra,
ah jalan lautang.

Semua sedih menyesali
keadaan kelahirannya
dahulu,
makanya menemui nasib
seperti ini,
sungguh mereka sangat
malu,
rasanya lebih baik mati,
I Dedes pelan berkata,
"Kita tunggu sampai besok,
kalau beliau tidak datang
iuga,
I Dewa Agung Putra,
baiklah kita berbuat saja.

349. Nebek awak jak makejang,
jumahan mangancing kori,
suba agum saling timbal
henengang malu di puri,
koratu buin balikin,
katangkil ring soring andul,
sesek jejel mangambiar,
pada angadepeng siti,
Raden Surya, diprabu tansah
ring arsa.

Menikam diri kita semua,
di dalam kamar dan pintu
dikunci,"
setelah musyawarah saling
jawab,
kita biarkan mereka di istana
kembali diceritakan raja
putra,
dihadap di bawah pohon
andul (beringin),
penuh sesak yang menghadap,
semua menunduk,
Raden Suryadiprabu,
berkenan di hati.

350. Sopacara asri kumerem,
kalih-kalih haneng uri,
tuhun ndaten paupama,
wiakti sang hyang Wisnu
murti,

Dengan segala upacara yang
indah,
keduanya masih berada di
belakang,
sungguh sulit dicari

katwanging wong sabumi,
jana nuraga manulus,
kenyem raris ngandika,
Pug keken jenenge mami,
yaning suba teka di
Srengga nagara.

perumpamaannya,
benar-benar seperti dewa
Wisnu,
menjelma,
dituruti oleh orang-orang
sedunia,
sungguh orang bijaksana
tersenyum lalu berkata,
"Pug, bagaimana kira-kira
besok,
kalau kita sudah sampai
di istana Srengga.

351. Res kosek pisan-pisan,
ban liu ne manekain,
Tu Ngurah mepes
manyumbah,
nunas riinin rauhin,
Raden Suryadipati,
maatur munyine alus,
ratu bataran titiang,
dong antos sane matelik,
sahing tambeng,
rawose timbal tinimbal.

Penuh sesak di sana,
karena terlalu banyak yang
mendatangi,"
Tu Ngurah hormat
menyembah,
"Lebih baik mendahului
datang,"
Raden Suryadipati,
berkata suaranya lembut,
"Paduka tuanku raja,
lebih baik tunggu sampai
kembali yang disuruh
memata-matai,"
saling sambung,
pembicaraan saling sahuti.

352. Kalangan teka panatas,
cedel laut mabakti,
ratu sampun titiang natas,
ring nagara oreg atri,
prakara sami,
ring bancingah asri langu,
nenten nyandang bawosang,
igel-igelan makadi,
tatabuhan,
bilang sakaum pramanca.

Akhirnya datang yang
disuruh memata-matai,
hormat menyembah,
"Tuanku saya sudah melihat,
di kota sangat ramai,
upacara semua,
di halaman istana sangat
indah mempesonakan,
tidak ada yang perlu
dibicarakan lagi,
seperti tari-tarian,

dan gamelan,
di tiap tempat sangat
menyenangkan.

353. Kalih prarata punika,
sane kaundangan,
sami sampun rauh napak,
nging durung ngalintang
nagari,
manahang titiang rimbit,
pagenahan ipun nyatur desa,
saking beruna ambara,
saking kelod mangerauhin,
sane sakeng,
kaler prabu Bandayuda.

Dan para raja,
yang diundang,
sudah semua datang,
tetapi belum masuk ke kota,
saya pikir itu sangat sulit,
tempat mereka di keempat
arah (Utara, Timur, Selatan,
Barat),
yang dari Berunaambara,
datang dari Selatan.
yang dari Utara,
Raja Bandayuda.

354. Sane kauh Bondaraja,
sane kangin Kesapati,
Andebumi masarengan,
kerura kara ratu sami,
nyager polih pikolih,
sapanika orti lubuk,
Raden Suryadinata,
maatur nunas nemangkin,
Cokor ratu madabdab jaga
mamarga.

Yang di barat raja Bonda,
yang di timur Kesapati,
bersama-sama Andabumi,
semua raja kelihatannya
angker,
yakin akan berhasil,
demikian berita yang
tersebar,"
Raden Suryadinata,
berkata,
"Tuanku bersiap-siaplah
untuk berjalan".

355. Tumuli bubar tangkilan,
ngungsi pondok sareng sami,
mayas mapapatuhan,
sane pacang mangamongin,
mamas kalawan bedil,
ubar-abir dwaja tunggul,
tambur pasaling timbal,
madadeh suba di margi,
Cokoratu,
Tu Ngurah suba suud miyas.

Lalu rapat bubar semua
menuju pondok,
berhias seragam,
yang ditaruh di depan,
tombak dan senapan,
ubar-abor (bendera panjang
yang tegak = umbul-umbul)
dan bendera tunggal,
suara tambur bertalu-talu,
setelah berjejer di jalan,

beliau raja,
Tu Ngurah sudah berhias.

356. Raden Suryadinata,
mapamit pacang mungkurin,
wireh jaga mangambara,
janggel sakancan watek jim,
sok dadua ne ngiring,
dening uning parya ditu,
Raden Wiratmaja,
Raden Wirajaya tan kari,
mabarengan mangerihinin
upakara.

Raden Suryadinata,
mohon diri akan berjalan
belakangan,
karena beliau akan terbang,
bersama para jin ,
hanya dua yang mengikuti,
karena mereka mengetahui
keadaan di sana,
Raden Wiratmaja,
dan Raden Wirajaya,
bersama-sama,
mendahului barisan.

357. Koratu Tu Ngurah kodal,
di mangane jejel titib,
joli jarane mangambiar,
koratu ngandika aris,
beh jaran aba mai,
tumuli suba kaatur,
praputrane makejang,
kadauh manunggang waji,
maberiuk sampun sami
nunggang jaran.

Beliau Tu Ngurah keluar,
di jalan sudah penuh sesak
dan tertib,
tandu dan kuda sudah sedia,
beliau lalu berkata,
"Bawa ke sini kudanya,"
lalu dipersembahkan,
para putra semua,
diperintah menunggang kuda,
bersamaan semua sudah
di atas punggung kuda.

358. Ngaredeg magagangsaran,
joh sawat di alas Gandring,
Sasrabanu suba ilang,
ginantianing Pajang sasih,
meh nungkap Peringgawasti,
mararian danggel ditu,
Raden Wiratmaja,
kasengan sareng kakalih
ngapungkurang,
koratu mapaging cingak.

Berderap dengan cepat,
sangat jauh di hutanGandring,
Sasrabanu sudah lewat,
diganti daerah Pajangsasih,
barangkali sudah masuk
daerah Pringga,
semua beristirahat di sana,
Raden Wiratmaja,
dipanggil berdua,
lalu ke belakang,
baginda raja bertemu
pandang (melihat).

359. Kenyem raris mangandika,
buka membah madu gendis,
beli nggih matuturan,
ambul napi jeh nagari,
matur Rahaden kalih dauh rauh,
ring Srengga pura,
ka Bagenda mangkin ungsir,
milih sampun ajin koratu irika.

Tersenyum lalu berkata,
perkataannya seperti tersiram gula madu,
"Kakak coba ceritakan,
berapa jauhkah letak kota?",
menjawab kedua Raden,
"Kira-kira jam dua kita sampai,
sekarang kita menuju ke Bagenda,
barangkali ayahanda prabu sudah di sana.

360. Ne mangkin ngiring mamarga,
mungpung dayuh galang sasih,
maberiuk mababedalan,
ndatan kawarna ring margi,
meh nungkap Srenggapuri,
ngalintang nyag asri langu,
damare bilang dangka
mangapit pawangan sami,
mambur kuning,
mararengga sarwa bunga.

Sekarang marilah kita berangkat,
berhubung sejuk dan terang bulan",
bergerak semua memenuhi jalan,
tidak diceritakan di jalan,
telah sampai di istana Srengga,
sangat indah dan mempesonakan,
lampu dipasang di setiap jengkal,
mengapit pintu halaman,
dengan rambu-rambu kuning,
dengan perhiasan segala macam bunga.

361. Galange tan pendah lemah,
gagambelan oreg asri,
Rahaden Wiratmaja,
jumerojog Bagenda sari,
i wong nagara gelis,
nyagjagin mataken jujut,
punika saking dija,
i wong Madura nyautin,

Terang bagaikan siang hari,
bunyi gamelan meriah mempesonakan (indah),
Rahaden Wiratmaja,
lalu menuju balai Bagenda,
segera orang-orang istana,
menyongsong dan menanyakan,

tiang ngiring batara I Dewa
Agung Putra.

itu orang dari mana,
orang-orang Madura
menyahuti,
"Saya mengikuti paduka
I Dewa Agung Putra.

362. Saking nagara Mamenang,
sadia kapinang mariki,
i wong Srengga pura egar,
legan nyane tan sinipi,
bengong pada mabalih,
kagawokan amerututung,
wus katur ka jero pura,
sang prabu gewar ngesengin,
para manca,
punggawa lan baudanda.

Dari kerajaan Mamenang,
sengaja diundang (dipinang)
ke sini,
orang-orang istana Srengga
sangat senang,
rasa senangnya
berlebih-lebihan,
semua terpesona melihat,
penuh kagum hatinya,
setelah dipersilakan masuk
ke istana,
sang raja sibuk memanggil,
para manca,
baudanda dan punggawa.

363. Ndatan kawasiteng awan,
rauh ring Bagenda sari,
pangiringe jejel atap,
Rahaden Suryadipati,
sawatek jime sami,
ngambiar tuara bakat itung,
teked ka bukit Pondra,
Rahaden Suryadipati,
kenyem matur,
Keratu nunas mararian.

Tidak diceritakan di jalan,
sudah sampai di Bagendasari,
para pengikut berjejal-jejal,
Rahaden Suryadipati,
semua bangsa jin ,
menyebar tidak dapat
dihitung (banyak sekali),
sampai di bukit Pondra,
Raden Suryadinata,
tersenyum berkata,
"Tuanku kita beristirahat
di sini".

364. Mangeraris sami munggahan,
ring bancingah taman
malinggih,
ri saksana saget teka,
prebekel kota nagari,
ngeed manyumbah sami,

Lalu semua naik,
duduk di halaman tanam,
tiba-tiba datang,
perebekel (kepala desa) kota,
hormat menyembah,
berkata lemah lembut,

mahatur mardawa marum,
ratu sampura titiang,
saantuk kasep mendakin,
ratu Dewa Agung,
mangeraris ka
pasanggrahan.

"Tuanku maafkan saya,
karena terlambat
menyambut,
tuanku Dewa Agung silakan
ke Peristirahatan".

365. Koratu adeng manimbal,
tinuting indria amanis,
nggih mangkin ampura tiang,
eda pisan salah tampi,
nyalit setulak dadi,
apaning kene jak liu,
mani suba peragatang,
depin malu tiang dini,
baudanda,
pramanca maberiuk
nyembah.

Raja pelan-pelan berkata,
dengan lemah lembut,
"Ya maafkan saya,
jangan salah terima,
agak berat saya tolak,
karena saya bersama terlalu
banyak orang,
kita selesaikan besok saja,
sekarang biarkan saya di
sini saja,"
Baudanda para manca
bersama-sama menyembah.

366. Pada kawengan maliat,
gawok nyane tan sinipi,
dadi mamunyi di manah,
tuhu sang hyang Wisnu
murti,
hyang Smara ngaraganin,
karana tuara bakat tuptup,
bagus manis srenggara,
dumadak ne anggo gusti,
nah aketo,
papineh nyane di manah.

Semua kagum memandang,
sungguh mereka terpesona,
berpikir dalam hatinya,
sungguh raja penjelmaan
dewa Wisnu,
berbadankan dewa Smara,
makanya tidak ada cacat
celanya,
wajah tampan manis seperti
madu (kata-katanya),
mudah-mudahan dapat orang
ini menjadi junjungannya,
demikianlah,
pikiran dalam hati mereka.

367. Maberiuk mapamit nyumbah,
henengang malu di margi,
di puri jani ucapang,
prąputrine egar sami,
ada nunden matelik,

Bersama-sama mereka pergi
mohon diri,
tidak diceritakan lagi mereka
yang di jalan,
disebutkan keadaan di istana,

len ada ayatan nuhur,
ada nabdabang wastra,
ngantiang ngaturang pisalin,
pada gupuh,
ada nyutsut pangwedangan.

para putri semua gembira,
ada yang mengutus untuk
melihat ada lagi yang berdoa,
ada yang menyiapkan kain,
akan dipersembahkan untuk
ganti pakaian,
semua sibuk,
ada yang sedang
membersihkan cangkir kopi.

368. I Dewa Agung Istri
Gagelang,
manyedat ngandika aris,
bih pineh jak makejang,
sing nyete makeranan asin,
reh tuara da uning,
teken tingkah kanda unduk,
tan urung banya jengah,
kaucap kaliwat bejit,
mendak tamiu,
depang ja mani peragatang.

Tuan Putri dari Gagelang,
berkata menyela,
"Bah, coba dipikirkan
bersama,
bukankah pikiran yang
menyebabkan kita merasa
malu,
karena kita tidak
mengetahui,
tentang persoalan,
tentu kita akan malu,
dikatakan terlalu nakal,
menyongsong tamu,
biarkan saja besok kita
selesaikan".

369. Kapatut ajak makejang,
sok ledange tan sinipi,
pada kumpul tuara belas,
lali nguyunang mangopi,
majagra sareng sami,
mangerawos pasaling
tambung,
tuara ada matran kiap,
saget lemah galang kangin,
henengakena di Bagenda buin
ucapang.

Dibenarkan oleh semuanya,
mereka merasa sangat senang,
berkumpul-kumpul tidak
pernah pisah,
sampai lupa makan dan
minum kopi,
semua berjaga-jaga,
sambil berbincang-bincang,
tidak ada yang merasa
mengantuk,
sampai fajar menyingsing,
tidak diceritakan lagi,
di Bagenda sekarang
diceritakan.

370. Suba pada madabdaban,
sane mangamongin,
pangawin bedil lan mamas,
mabelat ban ubar-abir,
tambur bende makadi,
dwaja tunggul asri langu,
reh pada wiji swang,
anak agung-agung sami,
sopacara,
akutus makanda-kanda.

Masing-masing sudah
bersiap-siap,
yang bertugas memegang,
payung,
senapan dan tombak,
diselingi dengan *ubar-abir*
(sejenis bendera),
tambur dan gong,
bendera tunggal sangat indah
dan megah,
karena sudah diatur setiap
orang membawa satu,
para bangsawan semua,
menuruti tata cara,
delapan orang yang
disebutkan.

371. Patih Rata kadauhan,
mapayas pacang ngamongin,
pacanangan pangiduan,
saputangan kepet utik,
carem ajaga sami,
mapayas pada maberiuk,
makamben papatuhan,
gagulung gadang matepi,
bilang tanggu,
marendeh gempel maperada.

Patih Rata dipanggil,
supaya berhias karena
bertugas memegang,
tempat sirih dan tempat
ludah,
saputangan kipas dan pisau
kecil,
semua sudah bersiap,
bersama-sama berhias,
berkain seragam,
dengan destar hijau
berpinggiran di ujungnya,
gemerlapan bertatahkan
perada.

372. Masaput perancis makejang,
natar dadu tanggur ngendih,
malembe ebud-ebudan,
umpale sutra sal kuning,
udi nyeleg mapilpil,
dasar bebelangan patuh,
gempel maturuh perada,
macacunduk anggrek sasih,

Memakai *saput* (kain melilit
di pinggang) Perancis semua,
warna dadu sangat indah,
dengan ujungnya yang
berjuntai,
kain pengikat saput sutra
kuning,
destar tinggi berlipat-lipat,

mas acarang,
kulambi putih makejang.

dengan dasar kain loreng semua,
penuh dengan perada,
bersuntingkan bunga anggerek bulan,
dan bunga emas sepucuk,
berkain putih semua.

373. Buin I Pasek Bandesa,
mayaksa maya kesari,
suba pada sud mapayas,
pajeleg ngantiang ngayahin,
anak agung-agung sami,
kadauh pada mangampuh,
reh ngantiang ngonyang payas,
garuda ungkur pàtitis,
mangde patuh,
ngiring sang luir Smara kembar.

Dan I Pasek Bendesa,
berpakaian serba indah,
setelah selesai semua berhias,
berdiri siap melayani
keluarga raja semua,
sudah semua disuruh
memakai kain dililitkan di pinggang,
karena semua berhias sebaik-baiknya,
dengan memakai geruda ngungkur (nama hiasan),
supaya seragam,
untuk mengikuti raja putra yang seperti dewa Asmara kembar.

374. Ne nemnem suba mapayas,
pada tong bakat kenehin,
ngendih murub ban sasocan,
dening anak mula manis,
bagus pratama genjing,
pada mombak madu juruh,
ngawe pakeneh ragan,
koratu ledang mangaksi,
materuh juruh,
kenyem raris mangandika.

Yang enam orang sudah berhias,
semua berhias dengan indahnya,
bercahaya gemerlapan oleh kristal dari permata,
karena orangnya juga sangat tampan,
sangat bagus,
manis penuh dengan gula madu,
membuat pikiran tertarik,
raja sangat puas melihat,
dengan lemah lembut,
beliau lalu berkata.

375. Bih Pug nah jani mapayas,
Tu Ngurah mepes tur bakti,
tumuli sareng mapayas,
mawastra gagulung tangi,
gempel maperada,
nirukti lambung biludru,
wilis kinenam kancana,
murub ebek ban sasocan,
kadi langit tengah wengi,
ngendep-endep mabintang
banawa ratna.

"Bah, Pug sekarang
berhiaslah,"
Tu Ngurah menghormat dan
menyembah,
lalu ikut berhias,
berkain *gagulung* (nama kain)
berwarna ungu,
penuh dengan perada,
kain beludru sebagai pengikat
pinggang,
hijau disinari permata,
bersinar mewah penuh
permata,
bagaikan langit di waktu
malam,
berkedipan dengan
bintang-bintang emas
permata.

376. Len buin ne di karna,
ngaredep ngasiabang ati,
kilap aliweran,
len kilat bau sasimping,
geruda mungkur makadi,
nyeleg masoca endih murub,
asimsim mamanisan,
hyang madu sudana murti,
angdanikung,
manyungkelit wira kantaga.

Lain lagi perhiasan di telinga,
berkilauan mempesonakan,
bagaikan halilintar yang
menyambar,
dan lagi sinar perhiasan di
bahu,
berwujud *geruda ngungkur*
(nama hiasan) tegak berdiri
dengan batu permata yang
bersinar,
membalat serba pantas,
seperti penjelmaan Hyang
Madu Sedana,
menjadi lebih tampan,
dengan memakai keris yang
bagus.

377. Tu Ngurah masih sawawa,
pan warna kakuehan manis,
tuhu ndatan paupama,
wiakti sang hyang Smara

Tu Ngurah tidak ketinggalan
karena memang wajahnya
sangat manis,
sungguh sulit dicari

murti,
sararas amen kasika,
mangun raga akung lulut,
paut mabintang besar,
kalawan bintang bahdari,
muncar murub,
ulap sakuehing tumingal.

perumpamaannya,
benar-benar seperti
penjelmaan dewa Asmara,
setiap orang memandang
merasa tertarik,
membuat nafsu muda jatuh
cinta pantas dengan memakai
perhiasan bintang besar,
dan perhiasan bintang
bahdari (bulan bintang),
bersinar mengagumkan,
silau mata setiap orang
memandang.

378. Mapaningset mas matrawang,
masoca gempel bang wilis,
sampun puput ida mahias,
mausap ban kasturi,
lengis panganggon ijim,
miyike mangalub-alub,
di natah suba ngambiar,
upacara alop asri,
ri saksana rauh praputreng
Gilimas.

Dengan ikat pinggang
bertatahkan emas,
penuh dengan permata merah
dan hijau,
setelah selesai beliau
berhias memakai
wangi-wangian *kesturi* (nama
wangi-wangian),
minyak pakaian yang dipakai
oleh para jim,
berbau harum semerbak,
semua duduk-duduk
di halaman,
dengan segala tata cara serba
menarik,
tiba-tiba datang para putri
dari Gilimas.

379. Tuara liu sane ngenah,
ada ingan satus diri,
mapayas pada makejang,
mageruda mungkur mapatitis,
masoca murub ngendih,
patuh makulambi baludru,
dadu mabintang besar,
kalawan bintang bahdari,

Tidak banyak yang kelihatan,
kurang lebih seratus orang,
semua berhias,
memakai geruda ngungkur
dan *patitis* (perhiasan di
dahi),
memakai permata yang
bersinar indah,

bagus-bagus,
pada pratama ing raras.

semua memakai kain beludru,
warna dadu dengan hiasan
bintang besar,
dan bintang bahdari,
semua tampan,
dan semua memikat hati.

380. Koratu bu mara nyingak,
kenyem mangandika aris,
jalan ne jani raris kodal,
pacanangan mangerihinin,
saupacara sami,
aneng arsa asri langu,
mabra wengi ring kodal,
cokoratu munggah gelis,
munggwing dampa,
apinda garuda angelayang.

Raja baru melihat
tersenyum lalu berkata,
"Mari sekarang kita keluar,"
didahului oleh pembawa
tempat sirih,
menurut tata cara semua,
perasaan dalam hati sangat
terpesona,
keadaan sudah gelap waktu
keluar,
raja lalu naik,
di tempat duduk,
yang berbentuk *geruda
ngelayang*. (nama hiasan).

381. Ratu Ngurah suba munggah,
ring dampa homa angerawit,
apinda wadawang nala,
pinayungan ketas wilis,
gumerebeg kuching ngiring,
praputra lumakweng
pungkur asri apanta panta,
luir panyerahing sarwa sari,
awereg umung,
nyaring wong anininingal.

Ratu Ngurah sudah naik,
di tempat duduk kehormatan
yang sangat indah,
yang berbentuk *bedawang
nala* (penyu besar) dipayungi
kertas hijau,
berderap suaranya para
pengikut para putra
berjalan di belakang,
sangat indah
berkelompok-kelompok,
bagaikan sengaja
mempersembahkan
berjenis-jenis bunga,
gempar,
perkataan orang-orang yang
menyaksikan.

382. Ada mangaku kawehan,
ada ngaku merasa ngipi,
tumben ngenot gentuh emas,
muang sasocan adagigi,
bedil mamas lan paripit,
nyarab luir gunung murub,
jalmane masaliweran,
maimpas pada manyamping,
i wong jero,
ngarudug kajaba ngenggalang.

Ada yang mengatakan seperti
melihat orang gaib,
ada yang mengatakan seperti
dalam mimpi,
tumben melihat banjir emas,
dan batu permata yang
berlimpah-limpah,
senapan,
tombak dan tameng,
kentara seperti gunung yang
bersinar,
orang-orang simpang-siur,
berpapasan semua minggir,
orang-orang istana,
serentak dengan tergesa-gesa
keluar istana.

383. Mabalih apang nawang,
nyen ne kene rauh jani,
bende tambure masimban,
ngaredeg tinggelis puri,
anak agung-agung sami,
lintang pakobete muput,
nangis kumpul telasan,
mineh jaga kodal mangkin,
saget rauh,
pramisuari mageredegan.

Menonton supaya
mengetahui,
siapa yang datang sekarang,
bunyi *bende* (alat
tabuh-tabuhan) dan tambur
bertalu-talu,
gemuruh jelas terdengar dari
istana,
para putri semua,
sangat susah,
semua berkumpul menangis,
memikirkan untuk ke luar
sekarang,
tiba-tiba datang,
permaisuri dengan
tergesa-gesa.

384. Madewi lan rantenajia,
ayatan jaga ngiasin,
kapanggih kumpul makejang,
ruksa asemu prihati,
balut-balut ning aksi,
amangun raga kung lulut,

Permaisuri dan adik serta
ayah,
bermaksud hendak menghias,
dijumpai berkumpul semua,
rusak berwajah sedih,
matanya kelihatan bengkak,

susiah anggawe rimang, sri prameswari marmadi, dari mangu, kenyem raris ngandika.	membuat perasaan sedih, susah dan membuat gelisah, permaisuri mendekati, beliau termangu-mangu, tersenyum lalu berkata.
385. Mekagung mas mirah sayang, nah pada meseh jani, ne suba teka, lakar nabdab ida manik, nyan enggalan malih, dewagung istri masaur, inggih sairing titiang, mawangsit tedunan sami, jaga mahias mangeranjing ka gedong gambar.	"Anak-anakku permata hati tersayang, silahkan ganti pakaian sekarang, sudah semua datang, yang tinggal menunggu anak-anak saja, supaya jangan didahului mereka pulang," Dewa Agung Istri berkata, "Ya seperintah ibu," memberi tanda pada yang lain dan turun semua, akan menghias diri, lalu masuk ke gedung gambar (kamar hias).
386. Mula genah ida mapayas, masalin sareng sami, mawastra sarung makejang, batik sutra rembang putih papekek dadu mili, sutra elo waumur patuh, kurub kecial, gagulung dadrus mateluki, teka ngamun, twi sika rarasang melah.	Memang itu tempat mereka berhias, berganti pakaian, semua memakai kain sarung, batik sutra Rembang berwarna putih, ikat pinggang warna dadu indah, dengan sutra indah, penutup dada kain *kacial* (nama jenis kain), sanggul lipat dengan hiasan *taluki* (nama hiasan), sangat pantas, sungguh mempesonakan.
387. Masih pang ada cihna,	Sekedar supaya ada tanda,

kewala magelang batis,
ali-ali tatamiangan,
di kacing suba nirukti,
jeriji rurus ngedenin,
naka kadi manik banyu,
raga meros ngalunggang,
pamulune nyalanggading,
ayu nulus,
tan pendah putri ring surat.

hanya memakai gelang kaki,
dan cincin berbentuk tameng,
di jari manis sangat indah,
jari-jarinya lentik sangat
menggiurkan,
kukunya jernih seperti
permata,
perawakan ramping
semampai,
kulitnya kuning langsat,
sangat cantik,
seperti putri dalam cerita
(dongeng).

388. Anak Agung Ayu Ngurah,
manyedat tabuhe kalis,
tan sakeng titiang langgana,
inggih durusang minehin,
ne rauh sami mangkin,
boyan dugi ipun nyumpu,
ngarereh jaga busana,
praputri mamatut sami,
pramiswari,
meneng tuara ngelah kanda.

Anak Agung Ayu Ngurah,
berkata dengan jelas,
"Maafkan bukannya karena
saya berani menentang,
saya persilahkan untuk
memikirkan,
semua yang datang sekarang
ini,
barangkali hanya bermaksud,
seperti mau mencari pakaian
saja",
semua putri membenarkan,
permaisuri,
diam tidak punya jawaban.

389. Henengang ne di purian,
di bancingah buin balikin,
upacara suba ngambiar,
di batan bancingah titib,
tan pendah jamur kuning,
pajeng robrob lintang langu,
sang prabu Srenggapura,
tedun ngalintang ancak saji,
mepes angga,
nunas ratu ngararis munggah.

Kita lewatkan yang di istana,
kembali diceritakan di
halaman istana,
upacara sudah tersedia,
dengan tertib di halaman,
bagaikan jamur yang kuning,
dengan payung *robrob*
(payung kebesaran) sangat
indah,
raja Srengga,

turun ke luar pintu halaman,
menghormat,
"Silahkan tuan-tuan naik".

390. Cokoratu kenyem nyingak,
matuntun munggahan
ngararis,
malinggih ring pagajahan,
praputra sami mangiring,
ida sang wira kalih,
tan saha lungguh ring ayun,
wus munggwing patarana,
tinerap anebih,
da sang kalih,
ledang kayune kalintang.

Raja (Kadiri) tersenyum
melihat,
lalu dengan dituntun beliau
naik,
duduk di balai pegajahan
(nama balai),
diikuti oleh para putra,
sang satria keduanya,
duduk di depan,
setelah beberapa waktu,
berkelompok-kelompok,
beliau berdua hatinya sangat
senang.

391. Sang prabu Srengganagara,
ri anda mudra malinggih,
tingka nginggil mangungang,
ungguan sang paraning
prapti,
tan len sang paraputri,
sang kadi hyang smara wadu,
kalawan giri suta,
iniringing surapsari,
panjak kanya,
dewati amindeng sarat.

Raja kerajaan Srengga,
duduk di tempat duduk raja,
duduk menyendiri dan
berhadapan,
dengan tempat yang baru
datang yaitu para putri,
yang seperti Dewi Ratih
(istri dewa Smara),
dan Girisuta,
diikuti dewa bidadari,
dan para wanita,
seperti bidadari turun
ke dunia.

392. Prabu Berunambara teka,
bolane tan pendah angin,
wagiutpata mageriungan,
kares-res ngeresing ati,
len dwaja ubar abir,
gong beri muni aselur,
jumerejeging bancingah,
ring saka dasa alinggih,

Raja Brunambara datang,
rakyatnya seperti angin,
hanya terdengar suara ribut
sangat menakutkan,
dengan bendera kecil-kecil,
dan *gong beri* (nama alat
tabuh),
suaranya bertalu-talu,

asri langu,
ginelaring pramadamia.

langsung menuju halaman istana,
duduk di balai *saka dasa* (balai yang bertiang sepuluh),
sangat indah,
dibentangi permadani.

393. Sane saking Bandayuda,
nagredeg ngenyehang ati,
kadi wahing magamasa,
balane teka lumindih,
tuara bakat itungin pada
prakosa ring pupuh,
ginulang alu ring perang,
katareng semu prajurit,
saget teka,
gagambelan rame umiung.

Yang dari Bandayuda,
berderap menakutkan,
seperti sungai yang banjir,
prajurit datang
beriring-iringan,
sangat banyak,
semua kelihatan perkasa,
seperti ditantang dalam peperangan,
jelas terlihat dari wajah para prajurit,
tiba-tiba datang,
bunyi gamelan sangat ramai.

394. Twi anak jayeng tilam,
pracacah ngamer pawestri,
katareng padu ning tingal,
prabu Bondaraja puri,
oreg ramia tan sipi,
mapanganjur lian ring pungkur,
langa mombak-ombakan,
rauh ring bancingah gelis,
sampun munggah,
linggih atata-tata.

Sungguh laki-laki sejati,
dapat diandalkan (dipercaya) dalam membina istri,
jelas kentara dari pandangan matanya,
raja Bondaraja,
sangat meruah dan ramai,
diikuti oleh tabuh *balaganjur* (nama tabuh dalam gamelan) indah
kelihatan bergelombang,
segera sampai
di halaman istana,
sudah naik (masuk) duduk sesuai dengan tata cara.

395. Andabumi teka gangsar,
balane nyejehangati,

Rombongan Andabumi
segera datang,

tan pendah kadi babutan,
ngenot caru pacang tampi,
kendel sebenge sami merasa,
nyarap ngantiang nyaup,
masoog ka bancingah,
nyager kal maan pikolih,
saget teka,
prabu Kesapati ngambiar.

prajuritnya sangat
menakutkan kelihatan seperti
buta kala (mahluk halus),
yang melihat korban yang
dipersembahkan,
semua kelihatan girang,
yaitu dalam hatinya tinggal
mengambil dan menangkap,
berdesakan masuk halaman,
yaitu akan berhasil,
tiba-tiba datang,
raja Kesapati.

396. Balane saksat sagara,
mangebek tuara matepi,
malun ban dwaja kumeram,
Ubar-abir angresingati,
len jaran ngregeh bejit,
mirib lomba-lomba kucup,
pada ngungsi bancingah,
sampun napak rawuh sami,
sesek jejel,
jadmane tan paligaran.

Prajuritnya bagaikan
samudra,
penuh sesak tidak
kelihatan ujungnya,
lampaian benderanya
kelihatan seperti gelombang,
ubar-abir (bendera kecil
panjang) kelihatan sangat
menakutkan,
lain lagi suara ringkikan kuda
yang bengal,
bagaikan ikan lumba-lumba
yang melompat-lompat,
semua menuju ke halaman
istana setelah tiba,
penuh sesak orang-orang
tidak bisa bergerak.

397. Tan kocap suba utusan,
ka puri ngaturin mijil,
wireh katur di bancingah,
praratu atap malinggih,
praputri ees sami,
pajungkel rasa kahantu,
sok toyan aksi membah,
kadi wahing magamasi,

Diceritakan si utusan,
masuk ke istana untuk
memberitahukan supaya
putri keluar,
karena sudah ditunggu di
halaman istana,
para raja duduk dengan
tertib,

seseking tuas,
agung kadi kaautaka.

para putri turun semua,
hatinya sesak terasa seperti
tertekun,
air matanya bercucuran,
seperti air sungai yang
sedang banjir,
hatinya tersiksa,
seperti akan dijatuhi
hukuman mati.

398. Kapingluh sakuehing mulat,
sri prameswari marma asih,
ngandika kaseleking waspa,
Anak Agung jalan jani,
tungkasang ja ratu nggih,
sidayang nah Anak Agung,
apang ada ngae jengah,
bangun jalan pesu jani,
Anak Agung,
Ayu Ngurah matolihan.

Setiap orang yang melihat
merasa hiba hatinya,
permaisuri,
sangat sayang,
berkata dengan rasa sesak
dalam hati,
"Mari sekarang Anak Agung,
balikkanlah pikiran anakku,
usahakan supaya bisa,
jangan membuat malu,
bangunlah dan keluar
sekarang,".
Anak Agung Ayu Ngurah
menoleh.

399. Ngambil sutra saputangan,
nyadsadin aksi mamargi,
tan sah mabarangan,
ring agung matuntun kalih,
nak agung ratu gesit,
susiah ning rema
mangungkung,
praputri pada ruksa,
apan uryaning anangis,
teka paut,
manangkisang saputangan.

Mengambil saputangan sutra,
berjalan sambil
menggosok-gosok mata,
mereka bersama-sama,
dengan saudaranya
beriringan,
sangat cekatan,
menyembunyikan kesusahan
dan kesedihan dalam hati,
para putri semua hancur
perasaannya,
karena tertahan tangisnya,
sehingga kelihatannya pantas,
menggosok-gosokkan
saputangan.

400. Pangiringe mageredegan,
rauh ring bancingah gelis,
mangeraris ka anda mudra,
praratu mapag ban aksi,
tur suba pedas sami,
ada ehes marasa limuh,
ada tan patimbalan,
mangawas ada makejit,
ada ngerumrum,
mangerumrum jeroning
redaya.

Para pengikutnya
berdesakan,
segera mereka sampai
di halaman (bancingah),
lalu menuju tempat duduk,
para raja menyongsong
dengan pandangan mata,
semua sudah dapat melihat
dengan jelas,
ada yang merosot merasa
lesu,
ada juga pertanyaannya
tidak mendapat jawaban,
ada memandang sambil
mengerjitkan alis,
ada yang merayu,
tetapi merayu-rayu
dalam hati saja.

401. Ratu mas atma juwita,
to kenapa ngamur gesit,
mai ratu desek titiang,
tuturang keranane sedih,
nyen si gemes manduin,
keto ngarimik di tanu,
ada buin manimbal,
menahang sila ngapikin,
masih nyawang,
mamunyi jeroning redaya.

"Adinda emas permata jiwa,
kenapa berwajah muram,
kemarilah dekati kanda,
ceritakan yang menyebabkan
adinda bersedih,
siapakah yang sampai hati
menyakiti,"
demikian berkata dalam
hatinya,
ada pula yang lain berkata,
sambil memperbaiki sikap
duduk,
juga berkata sendirian,
hanya di dalam hati.

402. Duh ratu mas pamugeran,
dini ja ratu malinggih,
arah eman pisan-pisan,
ida negak tuara mabin,
bih mai ja ratu,
nggih liu yen ucapang,

"Duh adinda junjungan
hati,
di sinilah duduk,
sungguh sangat kasihan,
dinda duduk tanpa
dipangku,

tuptup munyin anak kedanan,
ada nunden ngaba tulis,
malempiran,
emas mawadah nanampan.

marilah adindaku",
sungguh terlalu banyak
kalau diceritakan,
pembicaraan orang-orang
yang tergila-gila,
ada yang menyuruh
menyampaikan surat,
dengan lampiran emas,
dengan alas bokor yang
halus.

403. Praputri tuara sopang,
praratune pada paling,
ada ngembus gelang kana,
patitis lan sekar taji,
suba nunden ngaturin,
asing kayun jaga katur,
makejang pada nulak,
tuara seha manglihatan,
cokoratu,
kapiwelasan manyingak.

Para putri tidak
menghiraukan,
para raja semua bingung,
ada yang melepaskan gelang
perhiasan lengan,
patitis (hiasan dahi) dan
sekar taji (nama perhiasan),
semua menyuruh
mempersembahkan (pada
putri), segala yang
dikehendaki akan diserahkan,
tetapi semua ditolak,
sedikit pun (putri) tidak
tertarik melihat,
raja putra sangat kasihan
melihat.

404. Sarwi ngembeng-ngembeng
waspa,
amale-maleni liring,
dadianya mapapas cingak,
ring ayu Oka rata,
gelis mawangsit mangulapin,
Ayu mangenggalan tedun,
ngeraris ka pagajahan,
praputri maberiuk ngiring,
nguntuk nangis,
Ayu matur asemu waspa.

Berlinang-linang air
matanya,
dihalangi oleh balai-balai
akhirnya bertemu pandang,
dengan putri Ayu Oka,
lalu memberi tanda dan
melambaikan tangan
memanggil,
Ayu Oka segera turun,
menuju balai Pagajahan,
para putri yang lainnya

serentak mengikuti,
menunduk dan menangis,
Ayu Oka berkata dengan
berlinang air mata.

405. Dewa Agung atanya,
jengahe ngebekin gumi,
margi mangkin ajak tiang,
ka Daha marek bapaji,
i biang minakadi,
praputri maguyang matur,
asalah patarana,
Tu Ngurah mahatur gelis,
tiang I Cepug,
agung mariki tampekang.

Dewa Agung bertanya,
merasa sangat malu,
"Marilah sekarang dengan
saya,
ke Daha menemui ayah,
dan ibu",
para putri sambil menangis
berkata,
setelah beberapa waktu,
Tu Ngurah segera berkata,
"Saya I Cepug,
tuanku dekatlah ke sini.

406. Agung raris ngambil tangan,
macepol sarwa manangis,
Koratu marma manyingak,
ngandika jalan ke mulih,
tedun maberiuk sami,
I Kadga emeng kadurus,
praratune lanjita,
ngaliabing wadana ngendih,
angkihan ngembus,
dadi wetu durmanggala.

Anak Agung mengambil
tangan,
bersimpuh duduk lalu
menangis,
Raja putra sangat sedih
melihat,
lalu berkata mengajak
pulang,
bersamaan para putri semua
turun,
I Kadga paling dahulu,
para raja semua heran,
menoleh dengan muka merah,
nafasnya mendengus,
akhirnya timbul
keributan.

PUH DURMA

407. Cokor ratu numandeg di
jaba tengah,

Raja putra berhenti di
halaman tengah,

pinuputing para istri,
nangis amelad perana,
koratu kangen nyingak,
awetu tirtaning aksi,
pagening cita,
meneng tan kawasa ngeling.

diikuti para putri,
yang menangis menyedihkan,
raja sangat sedih melihat,
mengalirlah air matanya,
berlinang-linang,
diam tidak kuasa menangis.

408. Pramiswari madewi lan
ranten ajiaka,
matenggengan sami,
meneng tan pangucap,
lud kapawelasing cita,
sing cita nyingak praputrine,
sami ngebeg,
puntelas lega mapuara sedih.

Permaisuri dan adik serta
ayah,
semua merasa kurang puas
diam tidak berkata-kata,
bersedih hati,
melihat para putri,
semua menggosok mata,
mencari kesenangan akhirnya
bertemu kesedihan.

409. Saget teka I Camcia matur
nyumbah,
becik ratu ka puri,
ajak sinamian,
rain cokor idewa,
manahang titiang ne mangkin,
jaga mayuda,
katelikur nyatur desi.

Tiba-tiba datang I Camcio
berkata dan menyembah,
"Tuanku,
lebih baik masuk istana
semua,
adik paduka,
saya kira sekarang akan
berperang,
karena sudah dikurung dari
empat penjuru".

410. Cokoratu kenyem raris
mangandika,
nah dabdabang ne jani,
Camcio nauhang,
apang pada prayatna,
ne nemnem depang ia dini,
muang Patih Rata,
ka jaba tengah ngaranjing.

Raja tersenyum lalu berkata,
"Bersiap-siaplah sekarang",
Camcio memerintahkan,
supaya semua waspada,
yang enam orang biarkan
di sini,
dan Patih Rata masuk ke
halaman tengah.

411. Suba puput I Camcio
kadauhan,
cokoratu ka puri,

Setelah selesai Camcio
menghadap,
raja ke istana,

Ta Ngurah tan pasah, ngararis ka Citra kanya, praputri ledang tan sipi, nabdabang wastra, ada manyeduh kopi.	Tu Ngurah ikut serta, lalu menuju ke keputrian, para putri sangat senang, mempersiapkan kain, ada pula yang membuat kopi.
412. Tan carita tingkahe di jero pura, praratune balikin, bungkah pada budal, mangungsi papondokan, duke mara teka ibi, suba manimcap, jebag buin mabalik.	Tidak diceritakan keadaan di dalam istana, kembali diceritakan para raja, bangun masing-masing pulang, menuju tempat pemondokan, ketika baru tibanya kemarin, setelah lewat pintu kerajaan mereka kembali.
413. Pada yatna ngarepin kota nagara, nguangunang gelar sami, apageh subada, henengang nyariteyang, di puri jani balikin, praputri samian, ledang kayune lebih.	Semua waspada menghadapi ibu kota kerajaan, semua membuat pertahanan (benteng), membuat pertahanan yang kokoh, tidak diceritakan lagi, kembali diceritakan di istana, para putri semua, sangat senang hatinya.
414. Saur manuk pada ngaturang pidarta, tingkahe sane nguni, koratu manimbal, daging pada midarta, wus puput ngandika malih, Atu ya dija, nah ke tunden mangalih.	Serentak bersama-sama menceritakan, tentang keadaannya dahulu, raja putra berkata, juga menceritakan, setelah selesai, kembali beliau berkata, "Ratu Ayu di mana?, suruhlah orang memanggil",
415. Anak Agung Ayu Jelantik mepes nyumbah,	Anak Agung Ayu Jelantik hormat dan menyembah,

macebur lut mamargi,
ngararis ka pasraman,
katepuk Atu Ayu manegak,
bengong nguntuk tan sah nangis,
I Dedes teka,
matur saha ngasihin.

turun lalu berjalan,
menuju ke asrama,
dilihat Ratu Ayu duduk,
termenung menunduk sambil menangis,
kemudian datang I Dedes,
berkata menghibur.

416. Atu margi I Dewa Agung ngandikayang,
usan ja atu nangis,
raga ngantiang enggal,
mantuk ka Singasekar,
atu ngusap toyan aksi,
laut mamarga,
ring Payunan wus prapti.

"Tuanku marilah disuruh oleh I Dewa Agung,
janganlah menangis lagi,
kita tinggal menunggu waktunya untuk pulang ke Singasari",
sang putri mengusap air matanya,
lalu berjalan,
sudah sampai di *payunan* (nama balai).

417. Cokoratu bu manyingak kapiwelas,
lumadresa ning ati,
dadi ngembeng waspa,
ngandika pegat-pegat,
pidan jalan pada mulih,
atu manyembah,
tong dadi pesu munyi.

Raja merasa kasihan baru melihat hancur rasa hatinya,
sehingga berlinang-linang air matanya,
lalu berkata terputus-putus,
"Nanti semua kita pulang,
putri menyembah,
tapi tidak dapat berkata (sedih).

418. Anak Agung Ayu Ngurah matolihan,
I Cepug kema alih,
ken agung mamitang,
nyumbah I Mayararas,
pajalan teka di loji
nyongkok midarta,
tu Ngurah lut mapamit.

Anak Agung Ayu Ngurah menoleh,
carilah I Cepug,
mohonkan pada raja,
menyembah I Mayararas,
perjalanannya sampai di balai loji,
jongkok lalu menyampaikan,
Tu Ngurah lalu mohon diri.

419. Gagangsaran suba rauh
di Payunan,
Ayu ngandika aris,
Pug mai paekang,
tu Ngurah mepes nyumbah,
koratu ngandika aris,
mangembeng waspa,
atu I Cepug niki.

Dengan segera sampai
di Payuman,
sang putri lalu berkata "Pug
dekatlah ke mari,"
Tu Ngurah membungkukkan
badan dan menyembah,
sang putri berkata,
berlinang-linang air matanya.
tuanku ini I Cepug.

420. Dadi kangen I Cepug matur
manyumbah,
atu titiang Cingakin,
rauh kapelan-pelan ngarereh
atu samian,
atu masaur ban tangis,
pasaling timbal,
pada saling tangisin.

Merasa kasihan I Cepug lalu
berkata menyembah,
"Tuanku putri pandanglah
diri saya,
datang dengan susah payah.
untuk mencari tuan putri
semua,"
Tuan putri menjawab dengan
tangis,
saling bergantian,
semua sama-sama menangis.

421. Saget rauh sang prabu
Srengga nagara,
akalihan sireki,
kawengan manyingak,
praputrine makejang,
mapundel pada manangis,
dadi kapegan,
sang prabu prameswari.

Tiba-tiba datang raja
Srengganagara,
kedua beliau ini,
terperanjat melihat,
para putri semua,
berkumpul semua.
menangis,
sehingga terkesiap raja dan
permaisuri.

422. Lintang heneng sang prabu
mineh direda,
nungkasang matur aris,
masih ngembeng waspa,
ratu titiang nunasang,
engken mawinan priyati,
nikain titiang,

Sangat prihatin raja berpikir
dalam hati,
lalu beliau berkata,
juga berlinang air mata beliau.
"Tuan saya menanyakan,
apa yang menyebabkan
bersedih hati,

koratu manyaurin.	katakanlah pada saya", Ratu Ngurah menjawab.
423. Inggih bapa ipun sapuniki kanda, titiang ngaturang mangkin, puput kapidarta, telas sapurwa kanda, sang prabu kagiat tan sipi, mamanteg tangkah, matur arum amanis.	"Ya ayah mereka ini begini ceritanya, saya sekarang menyampaikan," setelah semua diceritakan, seluruh riwayatnya dahulu, raja sangat terkejut, sambil menepuk dada, berkata dengan lemah lembut.
424. Ratu titiang sampun rihin manakenang, ring purwakanda sami, nenten pisan-pisan, wenten ngangken ring titiang, I Cepug nyedat nyautin, sampun manjangang, panitah sang hyang Widi.	"Tuan sudah dulu-dulu saya tanyakan, tentang asal-usul mereka, tetapi sama sekali, mereka tidak mengaku pada saya," I Cepug menjawab, "Jangan itu dipanjangkan lagi, rupanya sudah kodrat Sang Hyang Widi (Tuhan).
425. Pada rame rawose timbal katimbal, kalangan Apatih, teka awot sekar, ngaturang panguninga, kalipung kuta nagari, sampun mayuda, janma ring tepi siring.	Ramai pembicaraan saling sahuti, sampai-sampai datang Ken Apatih, lalu menghormat, untuk melaporkan, keadaan negara, sudah mulai timbul peperangan, orang di pesisir pantai.
426. Mabiayuan wenten rarud malaradan, sang prabu ngandika aris,	Panik mengungsi berbondong-bondong, raja lalu berkata,

tundenang ngegerang,
ngebug i Sapuh jagat,
jalan pesui ne jani,
koratu nimbal,
sebeng nirbaya kenying.

"Suruh mengumumkan,
pukul kentongan,
mari kita keluar (hadapi)
sekarang,
raja putra berkata,
wajahnya tidak gentar dan
tersenyum.

327. Meneng bapa sampun pesan
manyobetang,
titiang misadia mangkin,
pacang mangaturang,
tendas praratu samian,
kemawon bapa malinggih,
pagehang pisan,
gamel daginging puri.

"Tenanglah ayah,
jangan terlalu dipikirkan,
saya berharap sekarang,
akan mempersembahkan,
kepala para raja semua,
ayah tinggal duduk,
hanya tekun dan waspada,
menjaga isi istana."

428. Ratu Ngurah bedat tabuhe
pragalba,
titiang mangkin pidenin,
misadia aduang,
ring praratu kuwaka,
sane kapinang inuni,
kiwanten bapa,
ring bancingah malinggih.

Ratu Ngurah berkata dengan
gagah,
"Adulah saya sekarang saya
sudah siap untuk diadu,
pada para raja yang durhaka,
yang diundang dulu,
ayah hanya tinggal duduk di
halaman istana."

429. Sirajeng Srenggapura
kalintang ledang,
mepes angga mapamit,
kodal ka bancingah,
koratu buin ucapang,
ngasengin praputri sami,
muang Patih Rata,
ka citrakanya ngaranjing.

Raja Srengga sangat senang,
membungkukkan diri lalu
mohon diri,
keluar ke halaman istana,
raja putra diceritakan,
memanggil para putri,
dan Patih Rata,
masuk ke balai keputrian.

430. Suba teka di natahe atap
ngambiar,
koratu nyenyer ngaksi,
kenyem mangandika,
ngalaut pada menekan,

Sampai di halaman penuh
berjejal,
raja putra tersenyum
melihat,
lalu berkata,

maberiuk munggah malinggih, I Patih Rata, di natah ngambiar titib.	"Silahkan naik semua", lalu bersama-sama mereka naik dan duduk, I Patih Rata, duduk di halaman dengan tertib.
431. Anak Agung Ayu Ngurah matolihan, I Reres weruhing wangsit, kenyem mandauhang, suba sayaga, pangwedangan alep asri, atata-tata, ring anak agung sahi.	Anak Agung Ayu Ngurah menoleh, I Rareh maklum dengan isarat, tersenyum lalu menyuruh, semua sudah siap, cangkir kopi sudah disiapkan, dengan segala tata cara, terhadap keluarga raja semua.
432. Len to buin tekening I Patih Rata, mawadah nara pasti, jaja mamanisan, koratu ledang nyingak, kenyem mangandika aris, ne ajak tiang, lara kabuntang-banting.	Lain lagi terhadap Patih Rata, dibawakan dengan memakai talam, disertai jajan dan gula-gula, raja putra sangat senang melihat, tersenyum lalu berkata, ini bersama-sama dengan saya, dalam sependeritaan.
433. Anak Agung Ayu Ngurah matur getar, sira puniki sami, sane ring mangdapa, cokor ratu manimbal, ne dadua prasida, dadi manyama, tiang kerana mangelah gumi.	Anak Agung Ayu Ngurah berkata dengan jelas, "Siapa Tuan semua, yang di depan", raja putra berkata, "Yang dua, menjadi saudara, beliau yang menyebabkan saya punya negara.
434. Tur sahe ka bareng sakwan selwan,	Dan perginya selalu bersama-sama,

ne patpat to manampih,
I Dewa Agung Putra,
Tu Ngurah mangandika,
nah pada lauttang ngopi,
maberiuk nyumbah,
mamitang sareng sami.

dibantu oleh yang empat
orang,
I Dewa Agung Putra",
Tu Ngurah berkata
"Ya silakan minum kopi",
lalu menyembah semua,
minum kopi semua.

435. Tan carita suba ia suud
ngawedang,
Koratu ucapang jani,
suba ngarangsuk payas,
sakadi Patih Rata,
patandakan manganti,
masih mapayas,
madabdab sareng sami.

Tidak diceritakan mereka
telah selesai minum kopi,
diceritakan raja sekarang,
sudah berhias,
seperti Patih Rata,
utusan telah menunggu,
berganti pakaian dan berhias,
bersiap-siap semuanya.

436. Ratu Ngurah ka loji jaga
mapayas Agung tan sah
mayasin,
tan kocap wus usan,
Tu Ngurah mepes nyumbah,
Agung titiang pamit
mangkin,
agung maguyang,
nyungkel ngebeg manangis.

Ratu Ngurah ke balai loji
berhias,
Agung yang menghiasi
diceritakan sudah selesai
(berhias),
Tu Ngurah hormat dan
menyembah,
"Agung saya permisi
sekarang",
Agung berguling-guling,
telungkup sambil menangis.

437. Cokoratu mandeg di natahe
nyingak,
masiur rasaning ati,
ojur tan pamengan,
rasa rasa nambuta,
kenyem,
mangandika aris,
luir membah gula,
Pug jalan pesu jani.

Raja putra berhenti di
halaman dan melihat,
timbul kasihan dalam hati,
sedih tak terhingga,
bagaikan sengaja akan
menyambut,
tersenyum beliau dan berkata,
sangat manis,
"Pug mari keluar sekarang".

438. Dadi kesiab agung mireng

Putri sangat terkejut

pangandika,
kels Tu Ngurah gelis,
macebur mamarga,
praputrine makejang,
pajungkel pada pajerit,
managih luas,
koratu ngandet sami.

mendengar perkataan beliau,
segera Tu Ngurah bergerak,
turun lalu berjalan,
para putri semua,
terjungkal semua menjerit,
minta ikut pergi,
raja putra berhenti sebentar.

439. Raris kodal bu rauh
di patandakan,
kulkul madengdang sami,
bulus saling timbal,
di bancingah moloran,
anake luh-luh lilih,
manyingal panak,
nandan cucu malaib.

Lalu keluar,
baru saja tiba di tempat
penghadapan suara kentongan
bertalu-talu,
cepat saling sahuti,
di halaman istana gempar,
wanita-wanita semua takut,
ada yang menggendong anak,
lari sambil menuntun cucunya.

440. Mabiayuan di bancingah
mahuraharan,
Sang Prabu Srenggapuri,
das jaga mamarga,
koratu saget teka,
tan pasah tu Ngurah ngiring,
muang para putra,
ngaredeg saling langkungin.

Gempar dan panik di
halaman istana,
raja Srengga,
baru berkemas-kemas akan
pergi,
tiba-tiba datang raja putra,
ikut Ratu Ngurah,
dan para putra semua,
datang saling mendahului.

441. Materugtug raja putrine
makejang,
magelikes yatra sami,
matungked cendekan,
wang jero pada rantaban,
makadi sri prameswari,
praranten ajia,
kawelas sareng sami.

Berdebar-debar hati para
putri semua,
semua waspada,
dengan penuh keyakinan,
orang-orang istana semua
gempar,
seperti permaisuri,
adik-adiknya serta orang
tua-tua,
semua merasa khawatir.

442. Koratu kenyem raris

Raja tersenyum berkata,

mangandika,
bapa gamel iriki,
prabu Srengga pura,
mepes matur saledang,
Koratu Tu Ngurah gelis,
mangelancat jaran,
makereg ngiring sami.

"Ayah jagalah yang di sini"
raja Srenggapura,
hormat berkata mengiakan,
raja Tu Ngurah segera,
menunggang kuda,
serentak semua mengikuti.

443. Bende tambur bedile suba
ngarepang,
rame saling surakin,
ngeredeg gagangsaran,
henengang nu di jalan,
jebage di Karang asti,
jani ucapang,
wong Banda raja ngelindih.

Bende tambur dan senapan
sudah ke depan,
ramai saling soraki,
gemuruh suaranya berjalan
dengan cepat,
tidak diceritakan yang di
jalan,
pintu yang ada di
Karangasti,
sekarang diceritakan,
orang-orang Bandaraja
menyerang.

444. Pada galak Anda bumi
mabarangan,
nerejak teka ngepungin,
ngudek majajarah,
saha matatunjelan,
i wong desa sep atangkis,
ditu kahunyar,
tan pantara mamedil.

Semua galak menyerang
bersama-sama Andabumi,
datang menerjang dan
memburu,
terus merampas dan
membakar-bakar,
orang-orang desa terlambat
mengelak,
dihujani,
terus menerus ditembaki.

445. I Wong Karangasti tangseh
mapulihang,
rame sahing surakin,
bedile matimbal,
rame mudek-udekan lilih
wonging Karangasti,
kakuehan lawan,
pun sotaning akedik.

Orang-orang Karangasti
dengan semangat membalas,
ramai saling soraki,
senapan berbunyi bersahutan,
ramai kejar mengejar,
akhirnya mundur
orang-orang Karangasti,
karena lawannya terlalu

banyak,
sedangkan dia sangat sedikit
prajuritnya.

446. I wong Andabumi legane
kalintang,
ngokok tan pegat medil,
numbakan nyurakang,
becek wong Karangastia,
liu matatu len mati,
i panca buta gedege tan
sipi-sipi.

Orang-orang Andabumi
sangat gembira,
berkaok-kaok sambil terus
menembaki,
menembak menghancurkan,
orang-orang Karangasti,
banyak yang luka dan mati,
yang disebut panca buta
marah berapi-api.

447. Bu Mangenot i Karangasti
kapesan,
kaudek kakepungin,
len ada nyurakang,
ngokok pasaling timbal,
lega keneh nyane sami,
manyamah-amah,
sumingkin ngetut buri.

Ketika melihat Karangasti
terdesak,
diserang dan dikejar,
yang lainnya menyoraki,
berkaok-kaok saling sahuti,
rupanya sangat puas hatinya,
sambil makan-makan,
terus mengejar dari belakang.

448. I Camcio lintang brahmantya
ning cita,
manerajang karep gelis,
beriuk sane patpat,
tandang pada nirbaya,
luir buta nguntal daging,
nyagrep amedang,
kasiab wong Andabumi.

I Camcio sangat marah,
hatinya,
segera menerjang ke depan,
serentak bersama-sama yang
empat orang sikapnya tidak
takut bahaya,
bagaikan buta kala menelan
daging,
menyergap dan membabat
dengan pedang,
terkejut orang-orang
Andabumi melihat.

449. Len to buin I Koden
kabrahma numbak,
balik wong Andabumi,
i wong Karangastya,

Lain lagi I Koden dengan
nafsu membunuh menombak,
orang-orang Andabumi
kembali,

maan jani ia tadah,
ngibulin uli di duri,
nyeceh manumbak,
mesbes ngujanin mimis.

orang-orang Karangastya,
dapat berhadapan dengan
lawan,
serangannya dari belakang
(mengibuli),
tidak henti-hentinya
menombak,
dan menghujani dengan
peluru.

450. Ne di malu mangudeg
tong bakat lawan,
satmaka numbak angin,
cepet makunyengan,
saksana ngenah hilang,
becek i wong Andabumi,
mati jelempang,
tuara bakat itungin.

Yang di depan bergumulan
tak dapat dilawan,
seperti menombak angin saja,
dengan gesit mereka berkelit,
seketika bisa kelihatan dan
tiba-tiba hilang,
hancur orang-orang
Andabumi,
mati bergelimpangan,
tidak dapat dihitung
jumlahnya.

451. Pabelesat pada tuara nawang
payar,
ada mangungsi iding,
melaib nepen jurang,
abiuran asasaran,
ada pramanca nganggehi,
gangsar ngarepang,
I Koden mendek gelis.

Lari bercerai-berai tidak tahu
arah,
ada yang menuju jurang,
lari terperosok ke dalam
jurang,
gempar kesasar,
ada seorang manca maju,
dengan cepat ke depan,
I Koden segera menyongsong.

452. Mangewerin mangenjek
kagila-gila,
i pramanca manuding,
gedege kaliwat,
ngereng mamunyi nyamprak,
buset paekang ne dini,
I Koden nyagjag,

Mencemoh menginjak-injak
dengan ganasnya,
si manca menuding,
dia sangat marah,
menggerang berkata
mendamprat,
"Buset mari dekat ke sini",

kasempal merasa keni.	I Koden mendekat, dibabat akhirnya kena.
453. Surak-surak merasa suba manjaya, I Koden nengeng ngintip, ngebuagi ban pedang, sempal limane pegat, lambunge buin kaludin, mati nyugegag, surak mawanti-wanti.	Bersorak semua karena merasa menang, I Koden diam mengintip, membuat kejutan dengan ayunan pedang, dibabat putus tangannya, lalu perutnya ditusuk, akhirnya mati terlentang, sorak terdengar gegap gempita.
454. Ada buin prebekel gedeg ngarepang, ban timpal nyane mati, I Camcio mapag, rame muder-uderan, saling singse saling intip, apan kasoran, prebekele ngenah mati.	Ada lagi perebekel (kepala desa) dengan marah maju ke depan, karena melihat kawannya mati, I Camcio menyongsong, hebat berkejar-kejaran, sama-sama waspada dan saling intip, karena memang kalah, si perebekel kelihatan meninggal.
455. Dija lawan satmakanya lawat meka, nandingin anak sakti, dikapan manonggo sok maan buak-buak, I Camcio mangiderin, kabuah kapedang, prebekel macepol mati.	Apa yang dilawan karena seperti berperang dengan cermin, berhadapan dengan orang yang sakti, sewaktu-waktu kelihatan, seperti kena ditipu, I Camcio bergerak mengelilingi, seketika dipedang, si perebekel tersungkur dan mati.

456. Rame umiang surake tan parunguan,
kandur wong Andabumi,
majekjek lan rowang,
pada saling paliwat sang prabu ring Andabumi,
luir araup rah,
nyingak balane lilih.

Gegap gempita sorak-sorai tidak ada yang memperhatikan,
mundur orang-orang Andabumi,
saling injak sesama kawan,
lari saling dahului,
raja Andabumi,
bagaikan disiram darah,
melihat prajuritnya yang mundur.

457. Mangeredeg karep pada nunggang jaran kakapene rimukmi,
anambut awinan,
tinatah jajenggalan,
makambahan sutra putih,
besine nyanyap,
ngulelam papas ai.

Berderap lari ke depan dengan menunggang kuda,
perhiasan bajunya sangat indah,
sambil mengambil tombak,
yang ditatah model Jenggala,
dengan bergantungkan kain dari sutra warna putih,
mata tombaknya sangat tajam,
memantulkan sinar matahari yang menyinarinya.

458. Tanda mantri ngarepang magagangsaran,
ne lalima ngarepin,
tandange nirbaya,
tuara ngelah kejehan,
prabu Andabumi nuding,
mamunyi banggras,
kaad ba buset bengil.

Para mentri dengan cepat maju ke depan,
yang lima orang menghadapi,
sikapnya sangat berani,
tidak sedikit pun merasa takut,
raja Andabumi menuding,
berkata dengan geram,
"Pergi kamu boset (kera) menjijikkan.

459. Tan sapala iba pacang matanding,

Percuma aku berhadapan denganmu,

gustin ibane alih,
kema enggal-enggal,
I Dek kenyem manimbal,
apan ida nu pabuncing,
kudiang masiat,
icang ja lawan jani.

lebih baik kaupanggil
rajamu,
cepatlah!",
I Dok dengan tersenyum
menjawab,
"Sayang sekali tidak bisa
karena beliau sedang
melakukan upacara
perkawinan,
tentu tidak sempat beliau
berperang,
aku sajalah sekarang kau-
lawan".

460. Dadi kreda prabu
Andabumi mamunyah,
I Dok cepet makelid,
buin kapipitang,
kasempal ban kalewang,
ketes pedange
malengketik,
sagetan teka,
bende tambur gong beri.

Sangat marah raja Andabumi
maju menyeruduk,
I Dok dengan cepat
menghindar,
lagi didesak,
dibabat dengan pedang,
pedang terlepas terjungkal,
tiba-tiba datang bende,
tambur dan gong beri
(nama alat-alat gamelan/
tabuh).

461. Dadi kanggek prabu
Andabumi nyingak,
pajeng agunge titib,
Tu Ngurah ngarepang,
gangsar medalang jaran,
tansah kalewang inantik,
waja dumilah,
luir anduru sumilir.

Tertegun raja Andabumi
melihat,
payung kebesaran kelihatan
dengan tertib,
Tu Ngurah lalu ke depan,
dengan cepat keluar
menunggang kuda,
membawa pedang,
baja yang menyala-nyala,
seperti kunang-kunang
berputaran.

462. I Dok cepet makilesan
kawingking gangsar,

I Dok cepat bergeser ke
belakang,

Tu Ngurah karep gelis,
Andabumi raja,
nyagjag nyureng mangawas,
mamunyi tur mingis-mingis,
duh eman pisan,
iba bagus tur genjing.

Tu Ngurah maju dengan cepat
raja Andabumi,
menyongsong sambil
mengawasi,
berkata ngos-ngosan,
"Aduh sayang sekali,
rupamu yang bagus dan
tampan.

463. Kema tulak sayang iba
pacang pejah,
eda manandingin kai,
anak suba papal,
ginulung aluring perang,
Tu Ngurah manimbal,
kaingan tiang,
melajah iba ngurukang jani.

Kembalilah kasihan kamu
sampai mati,
jangan berhadapan dengan
aku,
aku sudah biasa,
bergelut dengan gelombang
peperangan",
Tu Ngurah menjawab,
"Saatnya saya belajar,
kamu yang mengajar"

464. Prabu Andabumi gedege
kaliwat,
nyeseh pacang matitis,
Tu Ngurah prayatna,
cepet ngipekang jaran,
paut tangkepe caliring,
mangagem pedang,
sang prabu mangiderin.

Raja Andabumi sangat marah,
siap sedia membidik,
Tu Ngurah waspada,
cepat membelokkan kuda,
sikap dan geraknya sangat
pantas,
dengan memegang pedang,
raja Andabumi menyerang
berkeliling.

465. Peraya numbak Tu Ngurah
gelis manyempal,
abab lambunge,
dadi masih manungkasang,
buin pacang manumbak,
Tu Ngurah nyambak
nyetetin,
suba mapenggal,
rahe mulakan mijil.

Maksudnya menombak tetapi
didahului dengan babatan
pedang oleh Tu Ngurah,
robek perutnya,
kembali raja Andabumi
membalas,
maksudnya menombak lagi,
Tu Ngurah menjambak
rambutnya dan
mengibaskan pedangnya,

akhirnya terpenggal kepala
raja Andabumi,
tersembur darahnya keluar.

466. Wong Madura kendel
makook masurak,
sengit wong Andabumi,
gustine kapunggal,
kucup pada ngarepang,
para tanda adi mantri,
patih muang arya,
tumenggung lan manguri.

Orang-orang Madura
gembira bersorak-sorai,
orang-orang Andabumi
sangat marah,
karena rajanya terpenggal,
bersatu semua maju,
para Menteri,
Patih dan para Arya,
Tumenggung dan Manguri.

467. Nene nemnem ngarepin pada
pretama,
tangkepe pada caliring,
tuwi kula putra,
kawonganing utama,
tan kengguhing durga wisti,
atu De Oka,
labda alih ken patih.

Yang enam orang
menghadapi semua menang,
sikapnya gagah sungguh
keturunan,
orang-orang utama,
tidak pernah mundur dari
bahaya,
Tu De Oka,
berhasil melawan Ken
Patih.

468. Lagia suwe ataker tanding
prawira,
tandu kawes ken patih,
kajemak kapunggal,
mati tumibeng lemah,
kang bale asurak astri,
rahaden arya,
tumandang karep gelis.

Agak lama mengadu
keberanian,
terdesak Ken Patih,
lalu diambil dan dipenggal,
mati jatuh ke tanah,
rakyat bersorak ramai,
Raden Arya lalu maju
menantang.

469. Tu De Rai tan atgateng baya,
tangkepe kalis,
ceping manadtad cendekan,
Raden Arya amabad,
paut pada silih ukih,
muder-uderan,

Tu De Rai tidak memikirkan
bahaya,
geraknya cekatan,
pantas membawa pedang,
Raden Arya menyerang,
seimbang saling serang,

I Pasa numbak gelis.

berkejar-kejaran,
I Pasa segera menombak.

470. Kapisanan getihe ngecor
mancoran,
kelud buin kasuri,
surake murahan,
rame pasaling timbal,
Ken Demang jengah tan sipi,
Tumenggung Diaksa,
karep lawan Manguri.

Hanya sekali tombak
darahnya mancur seperti
pancuran,
lagi ditusuk,
sorak-sorai gemuruh,
Ken Demang sangat marah
bercampur malu,
Tumenggung,
Diaksa dan Manguri
semua maju ke depan.

471. Tu De Ngurah kadga
nanggal ajak patpat,
maberiuk karep sami,
pada labda karya,
maan arep-arepan,
sue angadu kawanin,
tandang kawenang,
Ken Demang sampun mati.

Tu De Ngurah berempat
menghunus keris,
serentak maju ke depan,
semuanya gagah perkasa,
masing-masing mendapat
lawan,
lama mengadu keberanian,
rupanya berhasil,
Ken Demang menemui ajal.

472. Ken Tumenggung nu idup
gebuag kapunggal,
nyeleg kawandane,
Ki Diaksa ngarepang,
atu De Cakra mapag,
sue atanding kawanin,
dadi kasoran,
i diaksa katumbakin.

Ken Tumenggung yang masih
hidup roboh terpenggal,
mayatnya berdiri,
Ki Diaksa ke depan,
dihadapi oleh Tu De Cakera,
lama mengadu keperwiraan,
akhirnya kalah,
Ki Diaksa kena tombak.

473. Peleng basange badbad
masurambean,
sengit rakrian Manguri,
I Cakra kapatas,
I Dupa mangarepang,
rakrian Manguri ngiderin,
angukih prana,

Bagian perutnya ditombak
ususnya keluar,
Rakrian Manguri sangat
marah,
I Cakera dibabat,
I Dupa maju ke depan,
Rakrian Manguri mengitari,

pada pasaling ukih.

menusuk dada,
sama-sama saling tusuk.

474. Pandu kawes paperange
rakrian Manguria,
katujah nuli mati,
rame punang surak,
gong beri aseluran,
bubar wonging Andabumi,
sesaning pejah,
pati lurug purugi.

Akhirnya terdesak Rakrian
Manguri,
ditusuk dan mati,
terdengar sorak sangat ramai,
gong beri bersautan,
bubar orang-orang
Andabumi,
sisa yang mati lari
tunggang langgang.

475. Muntab keroda sang prabu
Bonda nagara,
kareren ambutrangin,
anunggang turangga,
petak akakapa mas,
pinayungan ketas wilis,
sumerag wongira,
koratu ngarepang gelis.

Sangat marah raja
Bondanagara,
lalu segera menyambut,
dengan naik kereta,
putih dengan perhiasan emas,
dipayungi dengan kertas
hijau,
menyebar orang-orang
Bondanagara,
raja putra segera maju.

476. Patih Rata ngaredeg karep
makejang,
paut mangindet bedil,
maselet kalewang,
bagus-bagus pratama,
manegakin jaran sami,
mangeregah makejang,
pamaleane bejit.

Patih Rata dan yang lainnya
segera maju ke depan,
pantas menyandang senapan,
dengan pedang di pinggang,
semua kelihatan gagah
dengan menunggang kuda,
semua naik,
kuda tunggangannya agak
nakal.

477. Len to buin bende tambure
masimban,
ngarudug saling tambungin,
i wong Bonda raja,
kanggek pada makejang,
Patih Rata nerumpak medil,

Lain lagi bende tambur
bersautan,
bergema saling sauti,
orang-orang Bondanagara,
tertegun semua,
Patih Rata segera menembak,

nyeseh ngarepang,
wong Bondaraja lilih.

terus maju,
orang-orang Bondaraja
mundur.

478. Akeh mati matatu pada
pajelimpang,
Patih Rata ne sami,
ngujanin ban jaunan,
becek wong Bonda raja,
tan polih tanggal aworin,
Sri Bonda raja,
nyameti kuta gelis.

Banyak yang mati dan luka
bergelimangan,
Patih Rata dan pasukannya,
menghujani dengan peluru,
hancur pasukan Bondaraja,
tidak sempat mengadakan
perlawanan,
raja Bondanagara,
segera menuju ke kota.

479. Maring arsa Koratu gangsar
amapag,
Sri Bonda anudingi,
kita wong Mamenang,
amundura den enggal,
eman rupanmu apekik,
pacang palatra,
alihing bin panampih.

Di depan raja putra segera
menyongsong,
raja Bonda menuding,
"Kamu orang Mamenang,
mundurlah kamu segera,
kasihan rupamu yang bagus,
akan mati,
carikanlah lagi bala bantuan.

480. Dura pisan kai kalah baan
iba,
dudu ratu mandiri,
aneng Bonda raja,
cokoratu manimbal,
ah kai sing ja nidongin,
yan tuara iba kereng
nyisayang bani.

Jauh rasanya aku akan kalah
olehmu,
malu aku sebagai raja besar,
di Bondaraja,"
Raja putra menjawab,
"Ah aku tidak menghalangi,
kalau kamu berani habiskan
keberanianmu.

481. To di kapan iba mai
kaundangan,
padalem kai gati,
iba murang-murang,
mulih mangusap lima,
kai jani jak mabuncing,
sakeneh iba,
kai bisa nimpalin.

Kapan lagi kamu kemari
diundang,
sungguh aku kasihan,
kamu percuma,
pulang bertepuk sebelah
tangan,
lebih baik sekarang kawin
saja dengan aku,

segala kehendakmu,
aku dapat melayani"

482. Prabu Bondaraja gedege
kaliwat,
ngiderin lut matitis,
peraya ngantiang numbak,
koratu cepet nyempal,
ketes tendase melengketik,
tuwi sudira,
kalenggak nebeng siti.

Raja Bondaraja sangat marah,
berputar-putar lalu
membidik,
dengan maksud akan
menembak,
Raja putra cepat mendahului
membabat,
terlepas kepalanya
terjungkal,
sungguh berani,
akhirnya badannya roboh
ke tanah.

483. Sinurakan rame ndatan
parunguan,
wong sesaning mati,
amalakweng jiwa,
ne lalima nabdabang,
Koratu mararian ngararis,
soring wandia,
Tu Ngurah saget prapti.

Disoraki dengan ramai tidak
diperhatikan,
orang-orang sisa dari yang
mati,
menyerahkan diri,
diatur oleh yang lima orang,
Raja Putra lalu istirahat,
di bawah pohon beringin
tiba-tiba datang Tu Ngurah.

484. Iniringing praputra muang
baudanda,
pramanca beriuk sami,
anggawa mastaka,
Patih Rata ne bingar,
pada ngaturang pikolih
koratu ledang,
kenyem ngandika aris.

Diikuti oleh para putra dan
baudanda,
para manca semua,
membawa penggalan kepala,
Patih Rata sangat gembira,
semua menyampaikan
hasilnya,
Raja putra sangat senang,
sambil tersenyum lalu
berkata.

485. Tu punggalan ratune maka
dadua,
tunden ngaturang jani,

"Itu kepala raja keduanya,
suruh persembahkan,
kehadapan ayah."

tekening i bapa,
Tu Ngurah nauhang,
I Camcio matur aris,
ratu saledang titiang mamit mungkurin.

Tu Ngurah memerintahkan,
I Camcio lalu berkata,
"Tuanku sekehendak tuanku hamba mengikuti".

PUH PANGKUR

486. Koratu mangkin mamarga,
sane kelod,
ratu mangkin paranin,
koratu ledang masaur,
nak jani tiang majalan,
lut madabdab,
bende tambur aneng ayun,
bedil sanjata lumarap,
ngulelam tan pendah tatit.

Raja putra sekarang berjalan,
"Yang di Selatan,
tuanku datangi,
raja putra dengan gembira menjawab,
"Ya sekarang saya pergi,"
Lalu bersiap-siap,
bende dan tambur ada di depan,
senapan dan senjata juga di depan,
bercahaya seperti halilintar.

487. Gongsor mamarga sakerigan,
bende tambur,
tuara pegat nalidi,
saka marga humuang umung,
setaning uwus jaya,
tan kawarneng,
marga meh anungkap sampun,
ring Tegal wirasiluman,
bala jim kacunduk titib.

Dengan cepat berjalan,
bende dan tambur tidak putus-putusnya dibunyikan,
sepanjang perjalanan ribut,
karena mendapat kemenangan,
tidak diceritakan dalam perjalanan,
sudah sampai,
di Tegal Wirasiluman,
depati perajurit jin yang tertib.

488. Rame pada magagilak,
surak-surak,
mangilehin bilang sisi,
i wong Berunambara muug,
marasa majajukungan,
ada mandus,
mangaukin timpal uyut,
sebenge pungun-pungunan,

Semua ramai bersemangat,
bersorak-sorai mengelilingi sekitarnya,
orang-orang Berunambara panik,
ada yang merasa seperti naik sampan,
ada yang seperti mandi,

memanggil,
kawannya dengan ribut,
wajahnya semua kusut,
karena tersihir oleh kesaktian jin.

489. Sikepe di malu samian,
pada janggel,
bengong caneg mabalih
sasolahane i musuh,
kakiter antuk toya,
tuara sengeh ngenehang iban
mangepung ada madayung
ban tumbak,
daleme tan pendah pasih.

Pasukan yang di depan semua,
semua menghentikan langkah,
terheran sambil menonton,
perbuatan musuhnya,
dikelilingi oleh air,
kurang waspada,
hanya berpikir untuk
mengejar,
ada yang mendayung dengan
tombak,
dalamnya seperti lautan.

490. Ne duri ndeh
manakonang,
kenken kerana,
janggel sami,
tuara ada-ada masaut,
katungkul mapawasana,
Cokor ratu,
kenyem ngandika alus,
Jayusman iba enggal,
kamalu pedasang gati.

Yang di belakang ribut
menanyakan,
apa sebabnya,
berhenti semua,
tidak ada yang menyahut,
karena semua asik
memperhatikan,
Raja putra,
tersenyum berkata halus,
"Jayusman segeralah kamu
ke depan perhatikan ada apa
di depan."

491. I Jayusman ngarepang,
nduak sikep,
nigtig jaran malaib,
suba ia teked di malu,
nyerit matakon lampias,
dadi ngenah,
musuhe liu pakerubak,
I Jayusman matulak,
ka pungkur ngaturang gelis.

I Jayusman ke depan,
menyeruak pasukan,
lari memacu kuda,
setelah sampai di depan,
dengan keras bertanya,
akhirnya dilihat,
musuh banyak terbenam,
I Jayusman kembali,
menyampaikan ke belakang.

492. Puput suba kapidarta,
Cokor ratu,
ngarepang sami,
ri saksana suba rauh,
ngeredeg magegangsaran,
ararianing,
geger-geger asri angelangu,
ring soring kang kapidiah,
ngungang kanten ditu sami.

Setelah semua diceritakan,
Raja putra semua ke depan,
dengan sekejap telah sampai,
lalu mencari tempat istirahat,
tempat yang sangat
mengasikkan,
di bawahnya orang yang
sedang melawan maut,
jelas terlihat di sana semua.

493. Macingak sareng samian,
Ratu Ngurah,
kenyem ngandika aris,
nika napi wastan ipun,
ango titiang ngantenang,
cokor ratu ngandika sarwi
gumuyu,
ia kena bruna astra,
sangdaa merasa ngalangi.

Semua melihat,
Ratu Ngurah,
tersenyum dan berkata,
"Apa namanya itu,
sungguh kagum saya
melihat,"
Raja putra berkata sambil
menertawakan,
"Mereka kena *beruna astra*
(senjata Beruna yang bisa
menyebabkan musuh merasa
berada dalam air),
makanya mereka merasa
seperti berenang.

494. Sagetan magageredegan,
Raden Suryadiprabu rauh
gelis,
praputra ngiring maberiuk,
Koratu Ratu Ngurah,
matolihan,
mendak ban manisning dulu,
Raden Suryadinata,
maatur arum amanis.

Tiba-tiba datang,
Raden Suryadiprabu,
diikuti oleh para putra semua,
raja Ratu Ngurah,
menoleh,
menyongsong dengan
pandangan yang manis,
Raden Suryadinata,
berkata dengan lemah lembut.

495. Ratu sampurayang pisan,
maawinan i satru kari urip,
titiang ngantos cokor ratu,
putusing pakayunan,
yan pademang,

"Tuan maafkan,
adapun musuh ini masih
hidup,
karena hamba menunggu
tuanku,

mangkin titiang ristan ipun,
koratu kenyem ngandika,
becikan ipun takenin.

bagaimana keputusan
tuanku,
jika harus dibunuh,
sekarang hamba hancurkan
semua,"
Raja Putra tersenyum
berkata,
"Lebih baik mereka kita
tanyai.

496. Samanah ipun tuutang,
sakemaon,
bapa titiang ngadianin,
pade ipun orang idup,
nagih mayuda,
sabagiane,
makadi nyak ipun nungkul,
tu Ngurah kenyem
manimbal,
margiang panegdeg mangkin.

Sekehendaknya kita turuti,
tetapi,
ayah saya akan memberi
kebebasan,
kalau mereka malu hidup,
hendak berperang,
sekehendaknya,
kalau mereka mau tunduk,"
Tu Ngurah tersenyum
menjawab,
"Jalankanlah pengusutan
pada mereka".

497. Rahaden Windawijaya,
lan Rahaden
Jayamanggalapati,
maceber ature kanglus,
ratu titiang nawegang,
sane mangkin,
jaga neteg sanggup ipun,
gangsar mamargi nedunang,
mapangiring siu diri.

Raden Windawijaya,
dan Raden Jayamanggalapati,
berkata dengan sopan,
"Tuanku maafkan hamba,
sekarang hamba pergi,
untuk mengusut kesanggupan
mereka,"
lalu dengan cepat turun
berjalan,
diikuti oleh seribu orang.

498. Ri saksana suba teked,
di arepan,
musuh ceber mamunyi,
ih kita Brunadiprabu,
dingehang ne utusan,
da sang kalih,

Dengan segera mereka sampai,
di hadapan musuh,
lalu berkata,
"Ih, kamu raja Bruna,
dengarkanlah aku ini utusan,
beliau raja kami keduanya,

I Dewa Agung Putra Agung, arinda I Dewa Agung Ngurah, natsatra kalambung bumi.	I Dewa Agung Putra, dengan adik beliau I Dewa Agung Ngurah, sebagai lambangnya bintang dan bumi.
499. Yan kita arep palatra, dak pahayu, sanjatanta den agelis, yan apti ang sang perabu, age kita nungkula, atur reke, habusanan ning prabu, Sri Brunaambara manimbal, ingsun aserah pati urip.	Jika kamu menghendaki mati, lebih baik ambil senjatamu yang terbaik, jika kamu mau hidup sebagai raja, lebih baik kamu tunduk (takluk), serahkan pakaian kebesaran raja yang kaupakai," raja Brunaambara menjawab, "Saya menyerah mati atau hidup".
500. Tumuli gelis pinanjara, ingaturakeni, sang wira kalih, Rahaden Suryadiprabu, panjalanang panatas, tan kacerita, suba mapanjara katur, mageredegan gagangsaran, ingatering Rahaden kalih.	Lalu segera ditawan, diserahkan, pada kedua satria, Raden Suryadiprabu, menjalankan pengawasan, tidak diceritakan, setelah tertawan diserahkan, berjalan dengan cepat, diantar oleh kedua Raden.
501. Wira ratmaja Wijaya, cokoratu mendak ban aksi lindi, tu Ngurah ngandika alus, beli diriki tanpekang, Raden kalih mepes angga ceber matur, ratu puniki bandangan, aturang titiang puniki.	Raden Wiraratmaja dan Raden Wijaya, raja melihat dengan pandangan kagum, Tu Ngurah berkata halus, "Kakak dekatlah ke mari", Kedua Raden itu hormat dan berkata, "Tuanku ini tawanan, kami persembahkan.
502. Sane saking kauh ganal,	Yang dari barat bersiap-siap,

jaga nerumpak,
ngaug kuta nagari,
nanging gelisan kacunduk,
sanjateng Gili mas,
taler gangseh,
ipun kerejag angamu...,
awinan gelisang titiang,
astra ayabaya ngenanin.

akan menyerbu,
menghancurkan kota
kerajaan,
tetapi didahului pertemuan,
dengan senjata Giliemas,
yang juga mendesak,
mereka menyerbu dan
mengamuk,
makanya hamba percepat,
menghujani dengan senjata
ayabya (senjata yang dapat
mendatangkan angin
kencang).

503. Malaib ipun muyengan,
nahen dewek,
kaampehang baan angin,
maunderan kantos luyu,
kenken titiang manjara,
pada rame,
raose pasaling tambung,
ri saksana saget teka,
Rahaden Ambaraagrim.

Mereka berlari
berputar-putar,
menahan diri,
karena ditiup angin,
berputar-putar sampai
kepayahan,
akhirnya mereka hamba
tawan,"
sangat ramai,
pembicaraan saling
sambung,
seketika datang,
Raden Ambaragrim.

Ratmaja aranyeking
gaguritan,
pustakeng Fakultas Sastra
Udayanang Denpasar,
kang pascad tinula ring
rahina Anggara, Kliwon, wara
Dukut,
titi Pangelong ping pitu,
sasih Kapat,
sangang bangsit ulung dasa
tiga yusaning nagari,
sinurat oleh Ida Made Oka

Ratmaja nama geguritan
(karangan) ini,
Pustaka lontar di Fakultas
Sastra Udayana di Denpasar,
yang selesai ditulis pada hari,
Selasa, Kliwon, Dukut,
bulan mati (pengelong) ke-
tujuh, bulan keempat,
tahun Caka 1883,
ditulis oleh Ida Made Oka
dari Geria Agung Banjar
Angkan Kelungkung,

ring Geria Agenging Banjar
Angkan, Kelungkung.
Geng ksamakena pan
dahating wimuda jati.

Mohon maaf
sebesar-besarnya karena
penulis sangat bodoh.

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpus
Jende